



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERANAN RELIGIUSITAS DAN KEYAKINAN PADA  
NILAI ISLAM PROGRESIF DALAM  
INISIATIF PERTUMBUHAN DIRI**

**DISERTASI**

**YULMAIDA AMIR**

1006784172

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM DOKTOR  
DEPOK  
JANUARI 2017**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERANAN RELIGIUSITAS DAN KEYAKINAN PADA  
NILAI ISLAM PROGRESIF DALAM  
INISIATIF PERTUMBUHAN DIRI**

**THE ROLE OF RELIGIOSITY AND BELIEF IN PROGRESSIVE  
ISLAMIC VALUES IN PERSONAL GROWTH INITIATIVE**

**DISERTASI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Doktor  
di bidang Psikologi

**Yulmaida Amir**  
1006784172

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM DOKTOR  
DEPOK  
JANUARI 2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yulmaida Amir

NPM : 1006784172

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Januari 2017

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh

Nama : Yulmaida Amir  
NPM : 1006784172  
Program Studi : Psikologi, Program Doktor  
Judul Disertasi : Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam  
Progresif dalam Inisiatif Pertumbuhan Diri

telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

**Ketua** : Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A  
NIP. 196001131987032002

**Promotor** : Dr. Rudolf Woodrow Matindas  
NIP. 195201081976031003

**Kopromotor** : Dr. Bagus Takwin, M.Hum  
NUP. 0800300001

#### Tim Penguji :

Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si  
NIP. 196603311999031001

Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed (Anggota)  
NIP. 195408291980032001

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A  
NIP. 195703031985032001

Dra. Siti Dharmayati B. Utoyo, M.A., Ph.D  
NIP. 195603271976032001

Dr. Zaenal Abidin, M.Si  
NIP. 196209221992031000

(Ketua)

(Anggota)

(Anggota)

(Anggota)

(Anggota)

Depok, 6 Januari 2017  
disahkan oleh

Dekan

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A  
NIP. 196001131987032002

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, atas rahmat dan kasih sayang-Nya disertasi yang berjudul “Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif dalam Inisiatif Pertumbuhan Diri” ini dapat diselesaikan. Selain sebagai syarat kelulusan studi doktor, penulisan disertasi ini merupakan tanggung jawab akademis penulis terhadap upaya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan, dalam hal ini terutama ilmu pengetahuan psikologi.

Keberhasilan menyelesaikan disertasi ini adalah berkat perhatian dan dukungan begitu banyak pihak yang memungkinkan penulis melaluinya sampai pada tahap dihasilkannya naskah disertasi ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Guru dan sekaligus Promotor, Dr. Rudolf Woodrow Matindas, yang selalu mau mendengarkan, meluruskan dan membimbing penulis membuat konstruktif ide dan pemikiran selama pembuatan disertasi ini. Penulis merasa beruntung mendapat kesempatan dibimbing beliau yang selalu terbuka dan menginspirasi dalam membangun argumen penelitian, maupun dalam memikirkan persoalan dengan cara yang berbeda.

Terimakasih yang setulus-tulusnya juga penulis sampaikan kepada Dr. Bagus Takwin, M.Hum., sebagai Ko-Promotor, yang membimbing sejak penulisan proposal penelitian dengan diskusi-diskusi yang menarik mengenai fenomena beragama di masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan dari beliau yang seringkali dijawab sendiri, merupakan stimulasi bagi penulis untuk membangun ide dan argumen penelitian.

Penulis juga menghaturkan terima kasih tidak terhingga kepada Tim Penguji: Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si., yang selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang untuk dicarikan jawabannya. Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed., dengan pertanyaan dan koreksi yang detail, sehingga sangat membantu penulis dalam memperbaiki penjelasan dan tulisan dalam disertasi. Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., yang memperkaya pemahaman penulis mengenai ragam corak beragama dalam masyarakat. Dra. Siti Dharmayati B. Utoyo, M.A., Ph.D., yang mendorong untuk tetap bersemangat dan memberikan saran-saran konkrit untuk melengkapi data penelitian. Dr. Zaenal Abidin, M.Si, yang memperkaya sudut pandang dan menginspirasi, terutama dalam menggunakan Etika Protestan dari Max Weber sebagai referensi bagi ide penelitian ini.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd, atas dukungan, kepercayaan, dan izin belajar yang diberikan, serta bantuan beasiswa bagi pelaksanaan studi.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Enoch Markum, yang dalam perkuliahan selalu mendorong dan memberi keleluasaan kepada mahasiswanya untuk mengeksplorasi pemikiran mengenai suatu teori. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A, sebagai pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dan Prof. Dr. Guritnaningsih, sebagai Ketua Program Studi Doktor Psikologi, yang menyediakan dukungan fasilitas, memberikan dorongan, dan menampung keluh kesah dalam penyelesaian studi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Drs, Zamahsari, M.Ag, Dr. Bunyamin, Dr. Fuad Jabali, Anisia Kumala, Lc., M.Psi,

Subhan El Hafiz, M.Si, Dr. Oka Gunawan, M.Ag, dan Ilham Munzier, S.Ag yang telah menyediakan waktu berdiskusi dalam membantu penulis memahami ayat-ayat Al-Qur'an bagi disertasi ini.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Nursyirwan Efendi, yang pada saat penelitian dilakukan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, dan Prof. Dr. Gusti Asnan, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, yang telah memberi izin pengambilan data kepada mahasiswa. Sekaligus juga penulis ucapkan terima kasih tidak terhingga kepada rekan-rekan dosen di Universitas Andalas: Dwiyanti H, M.Si, Ermayanti, M.Si, Yoserizal, M.Si, Wahyu P, M.Si, Dr. Zainal. A, Dr. Maskota D, Prof. Dr. Afrizal, Dr. Indraddin, Dr. Erwin, Dr. Lindawati, Dr. Lindayanti, Armini, M.Hum, Dr. Rina M, Dr. Diah Tjahaya.I. Terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA: Ipik Muhammad F, M.Kes, Eko Digdoyo, M.Hum, dan Dini W, M.I.Kom. Rekan-rekan dosen di Universitas Indonesia: Prof. Dr. Zainal Arifin H, Dr. Triarko Nurlambang, Dr. Arum Hidayat, Eka Gatari, M.Psi, dan Ni Made Martini, M.Si, yang telah membantu dan memudahkan penulis memperoleh data dari mahasiswa-mahasiswa beliau.

Terima kasih kepada teman-teman dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA: Dra. Aisyah Ramadhani, M.Psi, Dra. Lila Pratiwi, M.Si, Subhan El Hafiz, M.Si, Dewi Trihandayani, M.Psi, Puti Archianti, M.Psi, Fahrul Razi, M.Si, Yulistin, M.Si, Abdul Halim Sani, M.Si, yang selama ini memberi semangat, dan memiliki komitmen tinggi untuk melakukan penelitian-penelitian integrasi ilmu dan agama.

Terimakasih juga kepada teman-teman S-3 angkatan 2010, Dr. Ratri, Dr. Wustari, Dr. Gazi, Dr. Rinny Wowor, Dr. Baby Salamah, Dr. Arum, Gum Gum, M.Psi, Lutfi, M. Psi, Diah Rini, M.Psi, Resekiani, M.Psi, Okta, M.Psi, Marly, M.Psi, Lukman, M.A, Tika Bisono, M.Psi, Sita, M. Psi, Melani, M.Psi, yang telah bersama-sama selama masa studi, dengan persahabatan yang akrab, saling mendukung, dan dengan diskusi-diskusi yang menyenangkan selama masa kuliah. Terima kasih juga kepada Ade Nursanti, M.A dan Muhammad Abdan Shadiqi, S.Psi, yang telah bersedia mendampingi menjadi paranim dalam sidang promosi, serta kepada rekan Puji Lestari S, M.Psi, yang telah menjadi teman berbagi, serta saling mendukung selama penulisan disertasi ini.

Kepada Hilmi Fauziah, Rosyi Indra, dan Sofiyah, penulis juga menghaturkan terima kasih banyak, yang telah membantu pengumpulan data, skoring dan tabulasi. Terimakasih juga kepada bapak Mulyadi dan Agung yang membantu pengumpulan data dan pembuatan gambar yang diperlukan dalam naskah disertasi. Terima kasih juga disampaikan kepada bapak Suroko, staf administrasi program doktor Psikologi, yang membantu berbagai administrasi yang diperlukan selama perkuliahan, dan bapak Umar R, yang membantu pengolahan data dengan program Lisrel dan SPSS.

Kepada almarhumah Ibu dan almarhum Bapak, kedua orang tua penulis, rasanya ucapan terima kasih dan penghargaan saja tidaklah cukup bagi beliau berdua yang selalu memberi kebebasan dan mendukung penulis memilih pendidikan dan profesi sesuai dengan minat sejauh dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Doa yang tulus kepada Allah SWT selalu menyertai Ibu dan Bapak. Juga kepada adik-adik Yandia F Amir dan Dedi S Amir, yang selalu memahami dan memberikan semangat bagi studi penulis sejak dulu.

Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada suami, Aidin Tentramin, atas dukungan semangat, pengertian, persahabatan, serta inspirasi dalam diskusi-diskusi yang logis dan mencerahkan mengenai topik disertasi ini, dan yang telah bersedia menunda berbagai rencana-rencana untuk menunggu penulis menyelesaikan studi.

Akhirnya, kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Depok, 6 Januari 2017



Yulmaida Amir

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulmaida Amir  
NPM : 1006784172  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul : “Peran Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif dalam Inisiatif Pertumbuhan Diri”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Januari 2017

Yang menyatakan,



( Yulmaida Amir )



## ABSTRAK

Nama : Yulmaida Amir  
Program Studi : Doktor  
Judul Disertasi : Peranan Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif dalam Inisiatif Pertumbuhan Diri

Inisiatif pertumbuhan diri merupakan keterampilan individu dalam mencari kesempatan untuk tumbuh (*growth*) sebagai pribadi. Penelitian ini mengkaji peran keyakinan agama dalam menentukan inisiatif pertumbuhan diri. Keyakinan agama umumnya diteliti melalui religiusitas, sementara dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat yang mendorong agar manusia bertindak progresif memperbaiki kehidupan, yang sejauh ini belum cukup dikaji dalam psikologi. Apakah orang yang meyakini nilai-nilai Islam yang mendorong kemajuan akan lebih baik dalam inisiatif pertumbuhan diri? Pertanyaan ini dijawab melalui religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif dengan meneliti pengaruhnya terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Religiusitas merupakan keyakinan kepada Tuhan, praktek ibadah, dan pengalaman religius, sementara keyakinan pada nilai Islam progresif adalah keyakinan akan pentingnya berpikir logis, memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri. Penelitian dilakukan terhadap 769 mahasiswa di Jakarta dan Padang, dengan alat ukur berupa skala inisiatif pertumbuhan diri dari Robitschek et.al. (2009, 2012), skala religiusitas dan skala nilai Islam progresif yang dibuat sendiri. Hasil penelitian menunjukkan, "religiusitas bersama-sama dengan keyakinan pada nilai Islam progresif berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri". Artinya, orang dengan keyakinan Islam yang memiliki kecenderungan aktif memperbaiki diri adalah orang yang cenderung religius dan mempedomani nilai-nilai Islam yang mendorong untuk berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri.

### **Kata kunci:**

Inisiatif pertumbuhan diri, religiusitas, nilai Islam progresif.

## DEFINISI VARIABEL PENELITIAN

### **Inisiatif Pertumbuhan Diri**

Inisiatif pertumbuhan diri adalah konsep tentang pertumbuhan diri (*personal growth*) yang proaktif, yang didefinisikan oleh Robitschek (Robitschek, et.al, 2012) sebagai keterampilan seseorang mencari kesempatan untuk tumbuh (*growth*) sebagai pribadi, dan melibatkan diri secara sengaja dalam proses perubahan diri.

### **Religiusitas**

Religiusitas dalam penelitian ini adalah mengenai keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya, pelaksanaan praktek-praktek ibadah kepada Tuhan, dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan tentang kehadiran dan kedekatannya dengan Tuhan.

### **Keyakinan pada Nilai Islam Progresif**

Nilai Islam Progresif adalah nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an yang mendorong ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan. Dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tentang berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri. Dengan demikian keyakinan terhadap nilai Islam progresif yang dimaksud adalah sejauhmana seseorang meyakini dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam perilakunya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH</b>	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	vii
<b>ABSTRAK</b>	viii
<b>DEFINISI VARIABEL PENELITIAN</b>	ix
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR TABEL</b>	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	11
1.3 Pertanyaan Penelitian	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Signifikansi Penelitian	16
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	19
2.1 Perspektif Pertumbuhan Diri	20
2.2 Inisiatif Pertumbuhan Diri	24
2.2.1 Pengertian Inisiatif Pertumbuhan Diri	25
2.2.2 Pengukuran Inisiatif Pertumbuhan Diri	28
2.2.3 Hasil-hasil Penelitian Inisiatif Pertumbuhan Diri	30
2.3 Religiusitas	34
2.3.1 Pengertian Religiusitas	35
2.3.2 Religiusitas dan Spiritualitas	38
2.3.3 Keyakinan, Praktek, dan Pengalaman Agama dalam Perspektif Islam	43
2.3.4 Studi Dampak Religiusitas terhadap Perilaku	46
2.3.5 Religiusitas dan Inisiatif Pertumbuhan Diri	51
2.4 Nilai-Nilai Pribadi ( <i>Personal Values</i> )	53
2.4.1 Pengertian Nilai	53
2.4.2 Teori Klasifikasi Nilai	56
2.4.3 Sumber Nilai Pribadi	60

2.4.4	Studi tentang Nilai dan Religiusitas	61
2.4.5	Nilai Islam Progresif	66
2.5	Hubungan Variabel Penelitian	72
2.6	Hipotesis Penelitian	74
<b>III.</b>	<b>METODE</b>	<b>75</b>
3.1	Pendekatan Penelitian	75
3.2	Variabel Penelitian	75
3.3	Alat Ukur Penelitian	76
3.3.1	Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri	77
3.3.2	Skala Religiusitas	80
3.3.3	Skala Nilai Islam Progresif	83
3.4	Partisipan Penelitian	91
3.5	Proses Pengumpulan Data	93
3.6	Pengolahan Data	94
<b>IV.</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	<b>95</b>
4.1	Gambaran Data Penelitian	95
4.1.1	Inisiatif Pertumbuhan Diri	96
4.1.2	Religiusitas	97
4.1.3	Keyakinan pada Nilai Islam Progresif	98
4.2	Hasil Uji Model Hubungan Variabel Penelitian	100
<b>V.</b>	<b>DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>105</b>
5.1	Diskusi	105
5.2	Kesimpulan	110
5.3	Implikasi Penelitian	111
5.4	Keterbatasan Penelitian	116
5.5	Saran	116
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>119</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beberapa Definisi Agama	37
Tabel 2.2	Tipe Nilai, Motivasi/Tujuan yang mendasari, dan Nilai-nilai representasi	58
Tabel 3.1	Kisi-kisi Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri	78
Tabel 3.2	Kisi-kisi Skala Religiusitas	81
Tabel 3.3	Kisi-kisi Skala Nilai Islam Progresif	86
Tabel 3.4	Data Partisipan Penelitian	92

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Gambaran Skor Rata-rata Inisiatif Pertumbuhan Diri	96
Grafik 4.2	Gambaran Skor Rata-rata Dimensi Religiusitas	98
Grafik 4.3	Gambaran Skor Rata-rata Nilai-nilai Islam Progresif	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Hubungan Variabel Penelitian	74
Gambar 3.1	Hasil CFA Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri	79
Gambar 3.2	Hasil CFA Skala Religiusitas	82
Gambar 3.3	Hasil CFA Skala Nilai Islam Progresif	90
Gambar 4.1	Model Pengaruh Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri	101

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Nilai Islam Progresif	133
LAMPIRAN 2	Output Pengolahan Data	151



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk mampu menghadapi perubahan, dan bertahan serta beradaptasi terhadap perubahan seseorang perlu membuat dirinya selalu tumbuh secara pribadi. Potensi untuk tumbuh secara pribadi pada dasarnya dimiliki setiap individu, namun perlu dieksplorasi dan dikembangkan agar individu dapat berfungsi optimal dalam hidupnya (Peterson & Seligman, 2004; Seligman, 2005; Snyder & Lopez, 2007). Pertumbuhan diri yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup akan membawa individu menjadi pribadi yang “sehat” dalam menjalani kehidupannya (Robitschek, 1998).

Istilah *personal growth* (pertumbuhan diri) didalam literatur sering digunakan secara bergantian dengan *personal development* (perkembangan diri). Tetapi, dari sisi semantik dua terminologi ini sesungguhnya memiliki makna yang berbeda. Menurut Irving dan Williams (1999), *growth* selalu memiliki konotasi positif, memiliki nilai positif, dan *outcome* positif, sementara *development* bisa memiliki dua arah perubahan, positif atau negatif. *Development* hanya dapat disebut sebagai proses *growth* bila memiliki arah positif, bila memiliki arah sebaliknya ia disebut *development* saja. Dengan adanya perbedaan makna tersebut maka penelitian ini menggunakan istilah *personal growth* (pertumbuhan diri), yaitu menunjuk pada perubahan diri yang menuju ke arah perbaikan, atau ke arah pencapaian hasil yang positif.

Dari banyak penelitian, pertumbuhan diri berkorelasi positif atau dapat dikatakan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan seperti, kebahagiaan (Bauer & McAdams, 2010), kepuasan hidup (Sheldon & Kasser, 2001; Bauer & McAdams, 2004; Bauer et al., 2005), kemampuan beradaptasi (Sheldon & Houser-Marko, 2001), dan kecenderungan menggunakan *problem focused coping* ketika menghadapi kecemasan (Weigold & Robitschek, 2011). Individu dengan pertumbuhan diri yang tinggi adalah individu yang terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki arah yang jelas dalam hidup (Ryff & Keyes, 1995). Pada kelompok mahasiswa Robitschek dan Cook (1999) menemukan mahasiswa dengan pertumbuhan diri yang tinggi lebih aktif mengeksplorasi informasi mengenai karir dan memiliki arah pilihan karir yang jelas dibanding mahasiswa dengan pertumbuhan diri yang rendah. Hasil-hasil ini mengimplikasikan bahwa individu dengan pertumbuhan diri yang tinggi berpotensi mampu membuat perubahan dalam kehidupan, dapat mengatasi persoalan secara rasional, aktif, terbuka dan mampu beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman baru sehingga dapat diharapkan mencapai fungsi yang optimal dan mencapai kehidupan yang lebih baik (*good life*).

Secara umum, terdapat tiga perspektif dalam menjelaskan pertumbuhan diri (Sheldon, Kasser, Smith & Share, 2002). Pertama, pertumbuhan diri didorong oleh tuntutan perubahan karena bertambahnya usia atau karena berubahnya peran sosial. Kedua, pertumbuhan diri terjadi sebagai respon individu terhadap trauma psikis, atau sebagai respon terhadap perubahan yang luar biasa dalam lingkungan kehidupannya. Ketiga, pertumbuhan diri dapat terjadi melalui proses yang proaktif, yaitu dalam upaya individu berjuang mencapai tujuan-tujuan (*goals*)

yang ditetapkannya. Mencapai tujuan-tujuan pribadi yang memiliki makna bagi seseorang seringkali dapat membawa orang tersebut melakukan perubahan besar pada tingkat psikososialnya. Dua perspektif pertama menyatakan perubahan positif pada individu dimotivasi oleh adanya dorongan kematangan diri, tekanan lingkungan, kesulitan-kesulitan ataupun peristiwa traumatis yang dialami, sementara perspektif ketiga menyatakan perubahan positif pada individu merupakan proses yang direncanakan dan memerlukan upaya aktif individu melakukan perubahan melalui penetapan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya.

Ada bukti bahwa berbagai kesulitan hidup maupun pengalaman-pengalaman traumatis dapat meningkatkan pertumbuhan diri (Laufer et al., 2009; Gall, Charbonneau & Florack, 2011). Tetapi, tentu tidak semua orang harus mengalami situasi yang sulit atau trauma untuk dapat bertumbuh. Perubahan lingkungan yang begitu cepat dengan intensitas tinggi tidak mungkin hanya dihadapi secara reaktif, atau hanya melakukan upaya adaptasi ketika tantangan perubahan itu terjadi. Individu perlu bertindak proaktif bahkan perlu terlibat dalam merencanakan dan mengarahkan perubahan tersebut karena individu memiliki potensi positif dalam diri dan perlu dieksplorasi serta dioptimalkan fungsinya agar mampu membuat kehidupan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus dengan tipe ketiga pertumbuhan diri, yaitu pertumbuhan diri yang dilakukan secara sengaja dan diarahkan sendiri oleh individu. Pertumbuhan diri yang dilakukan secara sengaja dan proaktif seperti ini oleh Robitschek (1998) diperkenalkan sebagai inisiatif pertumbuhan diri (*Personal Growth Initiative-PGI*). Inisiatif pertumbuhan diri didefinisikannya sebagai “...active, intentional engagement in the process of personal growth” (Robitschek,

1998, p. 184). Sebagai sebuah konstruk psikologi PGI adalah “...*a developed set of skills for self-improvement*” (Robitschek et.al., 2012, p. 274), yang membantu individu untuk bekerja bagi perubahan dirinya (Meyers, et.al, 2015).

Secara konseptual tujuan pribadi (*personal goal*) merupakan faktor yang penting pada proses pertumbuhan yang proaktif karena bersifat mengarahkan perubahan (Sheldon, Kasser, Smith & Share, 2002; Bauer & McAdams, 2004, 2005, 2010). Tujuan pribadi ini antara lain didasari oleh alasan-alasan internal seperti nilai-nilai yang diyakini individu (Sheldon & Kesser, 1995). Sebuah keyakinan dapat memotivasi perilaku individu yang meyakini, termasuk keyakinan terhadap ajaran agama (Eccless & Wigfield, 2002; Dowson, 2005; Martos, Kezdy, & Horvath-Szabo, 2011). Pertanyaannya adalah apakah keyakinan agama juga dapat mendorong orang untuk berinisiatif membuat dirinya tumbuh sehingga membuatnya mampu melakukan perubahan kehidupan?

Literatur maupun hasil penelitian umumnya menyatakan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan banyak individu (Hood, Hill, & Spilka, 2009; Diener, Tay, dan Myers, 2011; Jackson & Bergeman, 2011; Vieten et.al., 2013). Di Indonesia, yang menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu dasar negara, agama menjadi bidang studi yang wajib sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Program keagamaan dimiliki hampir sebagian besar media massa yang menyampaikan pesan-pesan berbagai ajaran agama setiap minggu. Aktifitas keagamaan juga menyertai peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat seperti pada perkawinan, kematian, ataupun ungkapan kebahagiaan didalam keluarga. Artinya, individu di Indonesia sudah mendapatkan

paparan keagamaan sejak dini melalui pendidikan, media informasi, serta kehidupan sosial secara umum.

Keyakinan terhadap agama kadangkala dilihat seperti ‘pedang bermata dua’. Di satu sisi ada yang menganggap seolah-olah keyakinan agama dapat menghambat kemajuan, tetapi sebaliknya banyak pula yang mengakui bahwa keyakinan agama memberi dampak positif bagi kemajuan kehidupan. Bila melihat realitas di masyarakat misalnya, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat orang-orang yang beragama, dalam arti menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, kurang berupaya membuat perubahan berarti bagi diri dan kehidupannya sehingga tetap tertinggal secara ekonomi, pendidikan, wawasan berpikir, maupun kehidupan sosial secara umum. Fenomena ini juga ditunjukkan oleh hasil survey Diener, Tay dan Myers (2011) di 154 negara, bahwa negara-negara yang mengalami kehidupan yang sulit (antara lain ditandai dengan meluasnya kelaparan, dan rendahnya usia harapan hidup) memiliki masyarakat yang cenderung terikat secara kuat terhadap agama. Sebaliknya negara-negara yang dikategorikan lebih makmur memiliki masyarakat yang kurang terikat kepada agama.

Survei Rokeach pada 1973 (Feather, 2005), menggunakan *Rokeach's values*, menunjukkan bahwa orang yang religius cenderung memiliki nilai-nilai prioritas yang kurang mendukung pertumbuhan diri, karena nilai-nilai seperti memaafkan, menolong, berlaku jujur, menyayangi dan mengabdikan sebagai nilai instrumental yang penting bagi mereka, sementara nilai-nilai yang diperlukan bagi mendukung aktifitas pertumbuhan diri seperti ambisi, memiliki kemampuan, mandiri, cerdas, dan berpikir logis dianggap sebagai nilai yang kurang penting.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh meta analisis yang dilakukan oleh Saroglou, Delpierre dan Dernelle (2004) terhadap 21 penelitian di 15 negara (publikasi tahun 1995-2003) dengan menggunakan 10 nilai universal dari Schwartz (*Schwartz's values*). Mereka menemukan bahwa subyek beragama Kristen (Katolik dan Protestan), Islam dan Yahudi yang religius menunjukkan kecenderungan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang melanggengkan tradisi, taat pada aturan dan kebiasaan lama, menahan diri dan tidak ingin menonjol di kelompoknya, serta nilai-nilai yang menjamin rasa aman. Sebaliknya, kurang menyukai nilai-nilai yang mendorong kemandirian dan keterbukaan pada perubahan seperti menghadapi tantangan baru, berpikir mandiri, dan kreatif, juga kurang menyukai nilai-nilai yang berorientasi pada pengayaan kemampuan dan pencapaian diri (*achievement*). Penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang melatari perilaku individu yang religius adalah nilai-nilai yang kurang berorientasi pada perubahan, perbaikan, kemajuan, atau dengan kata lain nilai-nilai yang kurang mendukung pertumbuhan diri.

Sebaliknya, dampak positif agama bagi kehidupan juga telah diakui dalam literatur (Snyder & Lopez, 2007; Park, 2005). Pandangan psikologi positif bahkan menempatkan religiusitas sebagai salah satu kekuatan karakter manusia (Peterson dan Seligman, 2004). Pandangan ini diperkuat dengan temuan penelitian yang menunjukkan korelasi positif religiusitas dengan aspek kehidupan, seperti *well-being* (Zullig, Ward dan Horn, 2006; Ellison dan Fan, 2008; Noraini, 2008; Jackson & Bergeman, 2011), prestasi belajar (Zern, 1989; Reyes, 2006; Husain, 2008), maupun pertumbuhan diri pasca-pengalaman traumatis (*Post-traumatic growth*) (Laufer et al, 2009; Gall, Charbonneau & Florack, 2011).

Kajian tentang nilai-nilai spesifik dari agama yang diyakini seseorang juga membuktikan dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Karya klasik Max Weber pada tahun 1930 yang dikenal dengan *Protestant Ethics* merupakan sebuah contoh kajian menarik tentang peran nilai-nilai agama dalam mendorong perilaku. Weber berargumen bahwa keyakinan terhadap nilai-nilai agama Protestan seperti kerja keras, berhemat, dan berinvestasi yang disosialisasikan melalui pola asuh orang tua dari generasi ke generasi di Eropa telah menjadi sumber energi bagi pemeluknya untuk berperilaku mengumpulkan sumber-sumber ekonomi, yang membawa mereka menuai kesuksesan secara ekonomi (Hayward & Kimmelmeier, 2011). Hayward dan Kimmelmeier yang menduplikasi penelitian di bidang ini juga melaporkan hasil yang konsisten dengan temuan Weber.

Dari kajian-kajian di atas dapat dinyatakan bahwa, keinginan seseorang untuk membuat dirinya berkembang mungkin dapat terhambat jika ia menganggap bahwa agamanya menganjurkan untuk selalu bersikap pasrah, menerima saja segala keadaan yang menimpa dirinya, melihatnya sebagai takdir atau sebagai nasib buruk yang hanya bisa diterima saja. Di lain pihak, jika seseorang meyakini bahwa keinginan untuk tumbuh dan maju justru didukung dan dianjurkan oleh agamanya, maka akan lebih besar kemungkinan ia mengusahakan pertumbuhan dirinya. Atas dasar tersebut maka dapat diperkirakan bahwa bagaimana seseorang meyakini ajaran agamanya memiliki peranan terhadap inisiatif pertumbuhan dirinya.

Ajaran agama dapat ditafsirkan secara berbeda, baik oleh para pemuka agama maupun oleh masyarakat awam. Sehubungan dengan itu, ingin dilihat apakah orang-orang yang meyakini bahwa nilai-nilai yang mendukung kemajuan

adalah nilai yang juga dianjurkan oleh agamanya akan lebih baik dalam inisiatif pertumbuhan dirinya.

Bila mengacu pada konsep pertumbuhan diri Robitschek (1998, 1999, 2009, 2012), inisiatif pertumbuhan diri memuat aspek-aspek penting berikut ini: a) pemikiran atau penilaian (memerlukan proses metakognisi) tentang bagian-bagian diri mana yang perlu diubah; b) pengetahuan tentang cara mengubah diri menjadi lebih baik sehingga dapat membuat rencana untuk pencapaian tujuan perubahan tersebut; c) pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya atau bermanfaatnya bila perbaikan diri tercapai; d) penilaian tentang pentingnya pertumbuhan diri di segala area kehidupan; e) penilaian tentang betapa berharganya bila sebuah tujuan pertumbuhan diri dapat dicapai; f) perlunya upaya atau pelibatan diri yang disengaja dan terus menerus untuk melakukan pertumbuhan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan, jika seseorang meyakini bahwa hal-hal penting seperti yang terkandung dalam konsep Robitschek di atas adalah sebagai hal yang dianjurkan oleh ajaran agamanya, maka besar kemungkinan ia akan memiliki inisiatif pertumbuhan diri yang baik.

Dalam Islam, yaitu agama yang dikaji untuk penelitian ini, pada dasarnya cukup banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk maju, dan untuk melakukan perbaikan kehidupan. Dinyatakan, bahwa tugas penting manusia di dunia adalah menjadi khalifah (QS, Albaqarah: 30; QS, Shad: 26), yaitu berjuang membangun tata sosial yang bermoral (Rahman, 1990), dan memelihara tata (sistem) kehidupan, atau dalam istilah Shihab (2014a) membangun dunia dalam segala aspeknya. Untuk mengemban tugas tersebut manusia diberi potensi untuk belajar, diberi kemampuan berlogika, berestetika,



dan beretika, (Shihab, 2014a;). Melalui Al-Qur'an dan juga keteladanan yang ditunjukkan Nabi Muhammad, manusia diberi pedoman atau petunjuk tentang nilai-nilai yang perlu diikutinya sebagai bekal bagi keberhasilannya mengemban tugas khalifah tersebut (Madjid, 1999; Shihab, 2014a). Diantaranya nilai-nilai itu adalah bahwa manusia dianjurkan untuk menggunakan akal atau kemampuan berpikir dan bernalar dalam eksistensinya (Madjid, 1995; Nasution, 2011; Shihab, 2011, 2014). Manusia dianjurkan berupaya memperbaiki kehidupan (QS, Ar-Ra'd: 11; An-Nisa: 97, 100; Al-'Ankabut: 26), belajar dan berpengetahuan (QS, Al-'Alaq: 1-5; Az-Zumar: 9; Al-Mujadilah: 11), bekerja dengan sungguh-sungguh (QS, Al-'Ankabut: 69; Al-An'am: 135), tidak khawatir terhadap kesulitan atau kegagalan karena persoalan yang dihadapi kepadanya masih dalam batas-batas kemampuannya (QS, Albaqarah: 286). Dapat dikatakan Islam mengajarkan agar manusia tidak saja membuat perubahan bagi kehidupan pribadinya agar menjadi lebih baik, tetapi juga bertanggung jawab membuat perubahan kehidupan di alam ini agar semakin baik. Maka ia perlu belajar, berpengetahuan, menggunakan akal dan pikirannya dalam mengupayakan perbaikan-perbaikan tersebut. Manusia tidak boleh mudah menyerah, tetapi berupaya dengan kesungguhan secara terus menerus karena ia telah dibekali kemampuan, dan persoalan-persoalan yang dihadapinya adalah persoalan yang masih dalam batas kemampuannya mengatasi.

Ada beberapa kemungkinan untuk memberikan nama bagi variabel “meyakini bahwa nilai kemajuan dianjurkan oleh agama” (dalam hal ini Islam). Kemungkinan nama tersebut dapat saja keyakinan terhadap “nilai Islam modern”, “nilai Islam kritis”, atau “nilai Islam bagi kemajuan”. Artinya, penamaan yang digunakan hendaklah menggambarkan perubahan ke arah perbaikan, kemajuan,

atau peningkatan yang positif, bukan ke arah yang destruktif atau ke arah yang radikal. Diantara berbagai istilah yang ada, penulis memilih istilah “nilai Islam progresif” dengan pertimbangan bahwa kata “progresif” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “ke arah kemajuan”, atau “perubahan menuju arah kemajuan” (kbbi.web.id, 2015).

Dengan demikian, situasi permasalahan yang dapat dirangkum untuk penelitian ini yaitu; penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa orang yang religius cenderung memprioritaskan nilai-nilai yang kurang berorientasi pada kemajuan atau pertumbuhan diri (Rokeach, di dalam Feather, 2005; Saroglou, Delpierre & Dernelle, 2004). Sementara, di dalam Islam terdapat ajaran tentang nilai-nilai yang pada dasarnya mendorong manusia untuk maju dan menjalani kehidupan yang lebih baik, yang dalam penelitian ini disebut sebagai nilai Islam progresif, seperti dorongan untuk berpikir dan menggunakan nalar, untuk belajar dan berilmu pengetahuan, untuk selalu memperbaiki kehidupan, untuk bekerja dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab, dan untuk optimis atau percaya pada kemampuan diri mengatasi setiap persoalan yang dihadapi. Berdasarkan inkonsistensi inilah maka penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini penulis berargumen bahwa keyakinan agama dan nilai-nilai yang diajarkan Islam tidak menghambat kemajuan, bahkan mendorong orang untuk berinisiatif membuat dirinya tumbuh ke arah perubahan diri yang lebih baik, yang didalam konsep Robitschek (1998) disebut untuk melakukan inisiatif pertumbuhan diri.

## 1.2 Permasalahan

Pada studi yang mengaitkan keyakinan terhadap agama dengan pertumbuhan diri, pada umumnya keyakinan agama lebih cenderung diteliti melalui religiusitas, dan belum terlihat penelitian yang mengaitkan nilai-nilai agama yang mendorong kemajuan, khususnya nilai Islam, dengan pertumbuhan diri. Kajian hubungan religiusitas dengan pertumbuhan diri juga sebagian besar cenderung dilakukan pada kasus-kasus traumatis, sementara hubungan religiusitas dengan pertumbuhan diri yang proaktif, sepanjang pengetahuan penulis, belum cukup banyak diteliti.

Dari sedikit studi tentang hubungan religiusitas dengan pertumbuhan diri tersebut terlihat hasil korelasi yang tidak konsisten. Hasil korelasi yang positif dapat dilihat pada penelitian Poupko (2010) untuk disertasinya yang mengaitkan religiusitas dengan konstruk yang mengandung pertumbuhan diri yaitu *self improvement*, dan pada penelitian Martos, Kezdy, & Horvath-Szabo (2011) yang mengaitkan religiusitas dengan aspek positif kehidupan, salah satunya adalah aktualisasi diri. Sebaliknya studi yang dilakukan Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011), yang menggunakan inisiatif pertumbuhan diri dari Robitschek, menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri.

Persoalannya, religiusitas merupakan konsep yang kompleks. Para ahli sulit mencapai kesepakatan dalam menetapkan definisi yang komprehensif (Hood, Hill, & Spilka, 2009) sehingga konseptualisasi religiusitas dalam penelitian dapat berbeda-beda. Perbedaan konsep yang digunakan berakibat pada setiap alat ukur yang digunakan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu dari religiusitas

(Zwingmann, Klein, & Bussing, 2011). Persoalan inilah yang terlihat pada penelitian Poupko (2010), Martos, Kezdy dan Horvath-Szabo (2011), dan Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011), yang membuka peluang bagi terjadinya perbedaan dalam hasil penelitian. Poupko (2010) hanya menggunakan konsep religiusitas yang menekankan pada makna atau manfaat agama bagi individu (pengalaman agama), dalam hal ini Poupko menggunakan keterhubungan dengan Tuhan dalam alat ukurnya, seperti adanya rasa dicintai dan didukung oleh Tuhan. Martos, Kezdy dan Horvath-Szabo (2011) menggunakan konsep *transcendental religious motivation* (TRM) yang juga mengandung unsur kedekatan dengan Tuhan, dan *normative religious motivation* (NRM) yang lebih terkait dengan praktek-praktek keagamaan. Sementara Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011) menggunakan konsep *religious involvement*, yang cenderung hanya mengukur praktek keagamaan, seperti frekuensi datang ke tempat ibadah, frekuensi mendengarkan ceramah dan siaran-siaran keagamaan. Dari perbedaan yang ditunjukkan temuan-temuan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu kehati-hatian dalam menyimpulkan hasil penelitian tentang religiusitas. Dengan hanya menekankan pada unsur tertentu saja dari religiusitas dan kemudian mengambil kesimpulan tentang keyakinan beragama individu secara keseluruhan dapat membawa pada kesimpulan yang keliru.

Dalam penelitian ini penulis melengkapi konsep religiusitas yang digunakan Poupko (2010) (pengalaman agama), maupun Martos, Kezdy dan Horvath-Szabo (2011) (praktek agama dan pengalaman agama), ataupun yang digunakan Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011) (praktek agama), dengan menambahkan dimensi keyakinan (*religious belief*). Penambahan dimensi

keyakinan agama dilakukan karena berdasarkan review literatur (lihat Hackney & Sanders, 2003; Peterson & Seligman, 2004; Park, 2005; Snyder dan Lopez, 2007; Hood, Hill, & Spilka, 2009; Abu-Raiya & Hill, 2014) terhadap konsep dan alat ukur religiusitas. Terdapat tiga aspek penting yang perlu digunakan dalam meneliti religiusitas yaitu keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama. Keyakinan agama merupakan keyakinan terhadap ajaran-ajaran pokok yang terdapat pada agama, seperti percaya pada kekuasaan Tuhan, percaya pada kehidupan setelah mati, percaya pada ajaran dalam kitab suci. Praktek agama adalah kegiatan mengikuti aturan dan tata cara yang ditetapkan oleh ajaran agama tersebut, seperti berpuasa dan sholat lima waktu pada pengikut agama Islam, atau datang mengikuti misa di Gereja pada pengikut Kristen. Pengalaman agama adalah mengenai makna, manfaat atau pengalaman personal yang menonjol dirasakan individu dengan mengikuti keyakinan dan praktek agamanya, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasakan ketenangan, dan merasa terlindungi atau merasakan keselamatan. Dengan demikian, religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sejauhmana keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya, sejauhmana individu melaksanakan praktek-praktek ibadah kepada Tuhan, dan sejauhmana individu merasakan pengalaman-pengalaman tentang kehadiran dan kedekatannya dengan Tuhan.

Penelitian ini juga mengacu pada tesis Max Weber dan hasil-hasil penelitian yang mendukung tesis ini secara empiris bahwa nilai-nilai tertentu dalam agama (pada penelitian Weber adalah nilai-nilai Protestan tentang kerja keras, berhemat, menabung, dan berinvestasi) dapat mendorong perilaku yang

selaras dengan nilai tersebut pada penganutnya (pada penelitian Weber adalah perilaku *procapital*). Tetapi, pada penelitian ini yang dikaji adalah nilai-nilai dalam Islam yang berkaitan dengan pentingnya mengembangkan diri. Terdapat cukup banyak ayat dalam Al-Quran yang mendorong dan menuntut manusia untuk membuat perubahan kehidupan kearah yang lebih baik. Dalam memilih nilai Islam progresif yang relevan untuk diteliti pengaruhnya terhadap inisiatif pertumbuhan diri maka penulis mengacu pada konsep Robitschek (1998, 1999, 2009, 2012), bahwa individu diperlukan untuk berpikir logis karena untuk terlibat dalam proses inisiatif pertumbuhan diri diperlukan proses metakognisi guna mengidentifikasi aspek-aspek diri yang masih kurang dan perlu peningkatan. Proses berpikir juga diperlukan untuk menentukan tujuan perubahan diri yang hendak dicapai serta merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Individu perlu menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk pendapat orang lain dan berbagai literatur, tetapi keputusan menjadi pilihannya sendiri. Individu juga diperlukan melihat pentingnya perubahan diri dalam segala aspek kehidupannya, dan dapat melihat manfaat bila perubahan diri dilakukan. Diperlukan upaya dan melibatkan diri yang terus menerus agar perubahan diri yang ditargetkan benar-benar terwujud. Berdasarkan konsep inisiatif pertumbuhan diri ini penulis melihat bahwa nilai-nilai Islam pogresif dari Al- Qur'an yang relevan yang dapat mendorong inisiatif pertumbuhan diri adalah nilai yang menganggap penting berpikir logis (QS, Qaf:6-7; Al-Ghasyiyah: 17-20; An-Nur: 44; Al-Baqarah: 164; Az-Zumar: 9; Al-'Alaq: 1-5), aktif memperbaiki diri (QS, Ar-Ra'd: 11; Al-'Ankabut: 26; An-Nisa: 95-97,100; Al-Anfal: 53), bekerja keras (QS, Al-An'am: 135; Al-'Ankabut: 69;

Az-Zumar: 39; Al-Jumu'ah:10; Al-Insyirah: 5-8; Al-Ashr: 1-3), dan nilai tentang keyakinan pada kemampuan diri (QS, Al-Baqarah: 286; Al-Mu'minun: 62), untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Nilai-nilai ini belum terlihat diteliti keterkaitannya dengan inisiatif pertumbuhan diri individu yang meyakini Islam. Oleh sebab itu, pada penelitian ini hubungan keyakinan agama dengan pertumbuhan diri tidak hanya diteliti melalui hubungan religiusitas dengan pertumbuhan diri saja, tetapi juga dilihat sejauhmana nilai-nilai agama yang mendorong kemajuan, yang dalam penelitian ini disebut sebagai nilai Islam progresif, berperan dalam mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri individu.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab penelitian ini pada penganut Islam adalah:

1. Apakah religiusitas seseorang berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan dirinya?
2. Apakah keyakinan terhadap nilai-nilai Islam progresif berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri?
3. Apakah keyakinan terhadap nilai-nilai Islam progresif dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh menentukan tingkat inisiatif pertumbuhan diri?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas pada subyek yang beragama Islam untuk memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang peran keyakinan terhadap ajaran agama dalam mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri. Secara spesifik penelitian ini hendak menguji hipotesis yang dibangun bahwa “religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif berpengaruh dalam menentukan inisiatif pertumbuhan diri penganut Islam”.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Pertumbuhan diri memberi dampak positif pada kemampuan individu menilai persoalan secara kritis, bertindak rasional, berorientasi pada penyelesaian sumber masalah, aktif, mampu beradaptasi, serta terbuka menerima pengalaman-pengalaman baru, mandiri, dan mampu memilih tujuan hidup yang jelas (Peterson & Seligman, 2004; Seligman, 2005; Snyder & Lopez, 2007; Sheldon & Houser-Marko, 2000; Weigold & Robitschek, 2011; Ryff dan Keyes, 1995; Robitschek & Cook, 1999). Dengan demikian, pertumbuhan diri perlu didorong pada individu agar terjadi perbaikan kehidupan.

Berbeda dengan studi pertumbuhan diri pada umumnya, yang melihat pertumbuhan diri sebagai proses alamiah karena dorongan kematangan diri atau sebagai akibat dari upaya individu mengatasi keterpurukan karena mengalami peristiwa traumatik, penelitian ini adalah mengenai pertumbuhan diri yang dilakukan individu secara proaktif, yaitu perbaikan diri yang sengaja dilakukan individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya. Individu memiliki potensi positif yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan agar memperoleh kehidupan yang baik dan mental yang sehat. Oleh sebab itu, upaya aktifnya mengembangkan diri sendiri sangat diperlukan.



Penelitian ini melihat pada peran keyakinan dan nilai-nilai agama dalam meningkatkan pertumbuhan diri yang proaktif ini. Penelitian yang mengkaji relevansi nilai-nilai yang berasal dari agama dalam upaya individu membuat perbaikan kehidupan masih jarang ditemukan dalam publikasi-publikasi ilmiah. Padahal, dalam banyak literatur dinyatakan bahwa nilai-nilai yang diyakini memiliki kekuatan dalam mendorong perilaku yang relevan dengan nilai tersebut. Nilai-nilai yang berasal dari agama juga menjadi perlu untuk diteliti karena pada banyak masyarakat agama merupakan faktor penting dalam kehidupan, termasuk di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam konteks ajaran Islam. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka harapannya dapat memperkaya temuan ilmiah mengenai peran positif nilai-nilai yang berasal dari agama dalam mendorong kemajuan dan perbaikan kehidupan.

Hasil penelitian ini telah mengidentifikasi empat nilai yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an (oleh peneliti disebut nilai Islam progresif) yang mendorong manusia untuk membuat perbaikan ke arah kemajuan. Nilai-nilai tersebut adalah pentingnya berpikir logis, memperbaiki diri secara aktif, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri. Sesuai dengan asumsi yang dibangun, maka hasil penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa religiusitas dan nilai-nilai Islam progresif berperan memperkuat inisiatif pertumbuhan diri. Artinya, seorang muslim yang meyakini nilai-nilai Islam progresif akan mengarahkan perilakunya untuk menetapkan sasaran perbaikan diri, mengupayakan langkah-langkah yang diperlukan bagi perbaikan dan kemajuan kehidupannya.

Sebagai implikasi, khusus terhadap pengajaran agama Islam perlu menyertakan pendidikan nilai Islam progresif yang mendorong berpikir logis,

memperbaiki diri secara aktif, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri, agar dapat menjadi individu berorientasi pada kemajuan, rasional, berorientasi *problem solving* dalam menghadapi masalah, mandiri, dan mampu memiliki arah hidup yang jelas.

Sebuah kenyataan bahwa orang-orang yang tidak kritis dalam berpikir cenderung cepat membuat kesimpulan dan mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, sehingga mudah terprovokasi. Berpikir juga diperlukan bagi mengevaluasi diri untuk menentukan perbaikan diri yang perlu dilakukan. Demikian pula, orang-orang yang melihat dirinya sebagai orang yang tidak mampu bisa jadi kurang berikhtiar dan cepat menyerah dalam berupaya sehingga cenderung tertinggal. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang diperoleh dari hasil penelitian ini tentu secara umum juga dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini, berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri perlu ditanamkan pada individu agar memotivasi inisiatifnya untuk mengembangkan diri.

Hasil penelitian ini juga telah mengukuhkan bahwa penanaman nilai-nilai oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial secara umum adalah penting dilakukan secara sengaja. Nilai yang ditanamkan akan berperan mempengaruhi dan mendorong perilaku individu yang sejalan dengan nilai tersebut. Penanaman nilai toleransi misalnya, akan mendorong individu untuk menghargai perbedaan dengan orang lain, dan penanaman nilai keadilan akan mendorong individu berperilaku adil dalam berbagai keadaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Individu yang siap dan memiliki kemampuan membuat perbaikan dalam hidupnya adalah individu yang proaktif dalam menumbuhkan dirinya, atau individu yang memiliki kemampuan inisiatif pertumbuhan diri (*personal growth initiative*) yang tinggi. Penelitian ini mencoba menelusuri peran keyakinan agama sebagai prediktor inisiatif pertumbuhan diri karena agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupan banyak orang, dan berbagai penelitian membuktikan bahwa agama membawa kebaikan pada kehidupan. Hasil studi (Etika Protestan) menunjukkan nilai-nilai hidup yang berasal dari agama ketika disosialisasikan secara turun temurun tetap membawa kebaikan meskipun individunya tidak lagi menjadi penganut agama yang taat. Tetapi juga sebuah kenyataan bahwa cukup banyak individu yang meyakini agama berada dalam kehidupan yang sulit dan tertinggal bila dibandingkan dengan individu yang sekuler. Beberapa penelitian tentang religiusitas dan nilai-nilai pribadi (*personal values*) juga menunjukkan individu yang dikategorikan religius cenderung memprioritaskan nilai-nilai hidup yang kurang mendukung kemajuan dan perbaikan kehidupan.

Dalam bab ini akan dieksplorasi teori serta hasil-hasil penelitian tentang keyakinan agama dan inisiatif pertumbuhan diri serta keterkaitan keduanya. Secara spesifik akan ditelusuri tentang perspektif pertumbuhan diri, inisiatif pertumbuhan diri, religiusitas, dan nilai-nilai Islam progresif yang berorientasi pada kemajuan. Mengingat penelitian ini dilakukan pada subyek beragama Islam

maka religiusitas dan nilai-nilai agama juga diorientasikan dalam konteks keyakinan Islam.

## **2.1 Perspektif Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*)**

Sejak kemunculan psikologi positif pada sekitar pertengahan tahun 1990-an penelitian psikologi yang berorientasi pada potensi terbaik individu dan cara membangun kekuatan diri menjadi lebih banyak dibanding tahun-tahun sebelumnya yang lebih didominasi oleh riset-riset patologis dan upaya kuratif (Seligman, 2005). Pertumbuhan diri merupakan salah satu potensi positif yang menjadi perhatian disamping potensi lain seperti optimisme, regulasi diri, kebijaksanaan, kreatifitas, keberanian dan lainnya (Peterson dan Seligman, 2004; Seligman, 2005).

Dalam menjelaskan pertumbuhan diri (*personal growth*), Irving dan William (1999) membandingkannya dengan pengembangan diri (*personal development*). Menurut mereka kedua terminologi ini sama-sama mengandung arti adanya perubahan, tetapi pengembangan diri menyangkut perubahan pada aspek spesifik dalam diri individu, misalnya perubahan kemampuan konseling, mengajar dan lainnya, sementara pertumbuhan diri menyangkut perubahan keseluruhan diri individu. Pertumbuhan diri menuju ke arah perubahan yang positif, ke arah perbaikan ataupun kemajuan, sedangkan pengembangan diri bisa memiliki dua arah perubahan, ke arah positif maupun ke arah sebaliknya (negatif).

Pertumbuhan diri yang menjadi fokus penelitian ini adalah pertumbuhan diri yang dilakukan individu secara proaktif dan berkelanjutan. Kemampuan untuk menghadapi perubahan diperlukan semua orang, dan individu yang paling siap

menghadapi perubahan sepanjang hidupnya adalah individu dengan tingkat intensionalitas yang tinggi dalam proses pertumbuhan dirinya (Robitschek et al., 2012). Berbagai teori juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan diri yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup akan membawa individu menjadi pribadi yang sehat (Robitschek, 1998). Sejauh ini di area psikologi kepribadian maupun psikologi konseling terdapat tiga perspektif tentang pertumbuhan diri dengan kekhususan masing-masing.

Tiga perspektif (model) tentang proses pertumbuhan diri di bidang psikologi kepribadian dijelaskan oleh Sheldon, Kasser, Smith dan Share (2002) sebagai berikut :

1. Model pentahapan perkembangan kepribadian (*stage model of personality development*).

Menurut model ini pertumbuhan diri melibatkan peningkatan kesadaran diri (*self awareness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), dan integrasi diri (*self integration*), yang merupakan hasil dari keberhasilan individu mengatasi dan menjalani transisi perannya dalam kehidupan. Dengan demikian pertumbuhan diri hanya terjadi pada masa-masa tertentu dalam kehidupan, yaitu ketika individu berhasil mengatasi transisi perannya. Teori tahapan perkembangan dari Erikson maupun teori perkembangan ego dari Loevinger termasuk dalam kategori ini.

2. Model katastropik (*catastrophe model*).

Menurut model ini pertumbuhan diri terjadi sebagai akibat respons individu terhadap trauma psikis, dijelaskan antara lain oleh teori-teori *post-traumatic growth* dari Tedeschi dan Calhoun (1996), ataupun sebagai akibat perubahan

dramatis pada lingkungan kehidupan. Tantangan atau perubahan dramatis yang dialami memaksa individu melakukan perubahan signifikan pada sistem kepribadiannya, misalnya individu menjadi berusaha memperoleh insight baru, menemukan kembali nilai-nilai penting dalam kehidupannya, yang membuatnya keluar dari keterpurukan.

3. Model ketiga yaitu model yang berdasarkan pada tujuan (*goal-based model*). Asumsi yang dibangun oleh model ini bahwa pertumbuhan diri dapat terjadi melalui proses yang proaktif, yaitu dalam upaya individu mencapai tujuan-tujuan pribadi (*personal goals*). Upaya mencapai tujuan ini memungkinkan individu mengalami perubahan yang pesat pada tingkat psikososialnya. Tujuan pribadi yang ditetapkan individu dapat dimotivasi oleh faktor internal seperti nilai-nilai yang diyakini, minat, tekanan sosial, atau oleh rasa bersalah. Selain faktor internal tujuan pribadi juga dapat dimotivasi oleh misi pribadi ataupun oleh harapan bagi masa depan, misalnya mengurangi kemiskinan, ingin dekat dengan Tuhan, dan sebagainya. Tujuan pribadi ini selanjutnya yang akan menentukan orientasi pertumbuhan diri individu (Bauer dan McAdams, 2004, 2005, 2010).

Sejalan dengan peneliti di bidang psikologi kepribadian, peneliti di bidang konseling juga mengungkapkan tiga proses pertumbuhan diri (Robitschek, 1998) yang hampir sama, tetapi mereka lebih menekankan pada perbedaan keterlibatan faktor kesadaran (*awareness*) dan faktor keinginan/kesengajaan (*intention*) pada masing-masing proses, yaitu:

1. Pertumbuhan diri terjadi sebagai akibat stimulasi proses perkembangan.

Perubahan atau pertumbuhan diri terjadi tanpa pengetahuan ataupun kesadaran individu, terjadi dengan sendirinya karena bersamaan dengan bertambahnya usia. Dalam hal ini pertumbuhan diri distimulasi oleh proses perkembangan seiring dengan makin matangnya usia individu.

2. Pertumbuhan diri sebagai akibat stimulasi lingkungan.

Pertumbuhan diri terjadi karena tuntutan situasi ataupun tuntutan lingkungan. Disini pertumbuhan diri dapat berlangsung secara disadari tetapi bisa jadi individu tidak menginginkan perubahan ataupun pertumbuhan diri tersebut (*Unintentional*). Dalam hal ini lingkungan yang menuntutnya untuk berubah, sementara individu berada dalam posisi tidak bisa menolak, tidak punya pilihan selain mengikuti tuntutan perubahan tersebut. Misalnya, seorang istri yang kehilangan suami berusaha menjadi lebih mandiri karena harus menafkahi keluarganya. Hal ini bisa jadi tidak diinginkan olehnya tetapi harus dilakukan demi anak-anaknya.

3. Pertumbuhan diri yang disengaja

Pertumbuhan diri terjadi karena diinginkan oleh individu, sehingga terjadi secara disadari dan disengaja. Dalam hal ini, individu secara aktif dengan penuh kesadaran dan keinginan terlibat dalam proses perubahan dirinya. Misalnya, pada saat individu tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani, kemudian ia melakukan eksplorasi diri, mencari tahu minat dan bakatnya, dan menentukan profesi yang dianggap tepat untuk ditekuninya.

Berdasarkan tipe ketiga pertumbuhan diri inilah Robitschek (Robitschek, 1998) mengembangkan konstruk yang disebutnya *personal growth initiative (PGI)*, dalam hal ini diterjemahkan sebagai inisiatif pertumbuhan diri (IPD).

Secara umum IPD mengacu pada pertumbuhan diri yang dilakukan secara disengaja oleh individu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukannya sendiri. Dalam hal ini, pertumbuhan diri merupakan kegiatan yang aktif, dimulai dengan adanya kesadaran bahwa ada yang perlu diubah atau ditingkatkan didalam diri, kemudian menetapkan tujuan perubahan yang hendak dicapai, dan selanjutnya mencari cara untuk mencapainya. Berikut akan dipaparkan secara spesifik teori inisiatif pertumbuhan diri dari Robitschek serta hasil-hasil penelitian tentang keterkaitannya dengan variabel lain.

## **2.2 Inisiatif Pertumbuhan Diri**

Pengembangan konsep inisiatif pertumbuhan diri (selanjutnya disingkat IPD) dimulai ketika Robitschek melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah *Outward Bound program*, yaitu pada bidang *Life/Career Renewal program*, yang sekaligus menjadi penelitian untuk disertasinya pada 1993 (Robitschek, 1993). Robitschek meneliti dampak program terhadap persepsi diri pesertanya yang diukur melalui indikator kepercayaan diri, kesadaran terhadap keseimbangan hidup, dan tujuan hidup. Dua kelompok variabel prediktor diperkirakan berpengaruh dalam persepsi diri yaitu variabel demografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat penghasilan, status hubungan perkawinan, tingkat pendidikan), dan variabel psikologis ( yaitu *locus of control*, peran jenis kelamin, dan harapan). Hasil penelitiannya menunjukkan, ketiga variabel psikologis memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi diri (kepercayaan diri, kesadaran terhadap keseimbangan hidup, dan tujuan hidup ),



terutama variabel *locus of control* dan harapan. Sementara variabel demografi tidak menunjukkan pengaruh yang kuat.

### **2.2.1 Pengertian Inisiatif Pertumbuhan Diri**

Inisiatif pertumbuhan diri (IPD) secara khusus tertuju pada proses perubahan diri secara disadari dan dilakukan dengan penuh kesengajaan (Robitschek (1998, 1999), sehingga penambahan kata “inisiatif” menjadi sangat berarti dalam pertumbuhan diri ini. IPD berbeda dengan pertumbuhan diri pasca-trauma dari Tedeschi dan Calhoun (1996) yang merupakan pertumbuhan diri setelah individu mengalami peristiwa-peristiwa seperti perang, kecelakaan ataupun kematian pasangan hidup. IPD terjadi bukan karena pengalaman traumatik, melainkan adalah pertumbuhan diri yang sengaja dikonstruksikan individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan sendiri. Jadi, terdapat peran metakognisi (Robitschek, 1998) pada proses pertumbuhan diri ini. Misalnya, ketika individu merasa bahwa perilakunya memalukan maka ia mencoba mengubah perilaku tersebut, atau ketika individu menilai karirnya sudah tidak memuaskan, maka ia menambah pengetahuan dan keterampilan diri agar sesuai dengan karir baru yang ingin ditekuninya (Robitschek, 2009).

Kerangka pemikiran humanistik cukup kuat dalam mempengaruhi pengembangan konstruk IPD, terutama dalam memandang bahwa individu memiliki kekuatan positif dan menjadi penentu bagi perubahan dirinya. Konsep IPD memiliki kedekatan pengertian dengan aktualisasi diri dari pandangan humanistik. Aktualisasi diri mengandung pengertian “*growth, process, change, unfolding, evolving, transcending, movement...*” (Rule, 1991, p.252). Didalamnya

juga terkandung pengertian kesengajaan (*intentional process*) seperti pada IPD, terlihat dari penjelasan Rule selanjutnya bahwa selain memiliki kemampuan *growth-oriented* individu adalah juga *goal-oriented*. Tetapi, Rule mengimplikasikan bahwa proses “pertumbuhan” bisa saja disadari ataupun tidak disadari oleh individu, misalnya ketika individu merasa terpancing dan mengikuti dorongan hati (*quest*). Dalam hal ini pertumbuhan diri bisa saja tidak dilakukan dengan penuh kesadaran melainkan mengikuti saja dorongan hati. Oleh sebab itu Robitschek (1999) menyatakan bahwa “pertumbuhan” dalam aktualisasi diri tidak sama persis dengan *growth* yang dimaksud oleh IPD yang mengandung perubahan diri dengan penuh kesadaran dan kesengajaan.

IPD dalam pengertian Robitschek merupakan sejumlah keterampilan (*skill*) yang telah terbentuk untuk melakukan perubahan diri secara sengaja dan penuh kesadaran untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Robitschek, 1998; Robitschek et al., 2012), sebagaimana didefinisikan Robitschek, inisiatif pertumbuhan diri adalah “...*a developed set of skills for self improvement and includes cognition and behavior that a person carries into life experiences*” (Robitschek, 1998, didalam Robitschek et al., 2012, p.274).

Bahwa IPD merupakan aktifitas yang disengaja dan menjadi bagian yang relatif menetap dalam diri ditegaskannya dengan menyatakan, “*This skill set constitutes a global inclination to intentionally improve one’s self accross life domains*” (Robitschek, 2003, didalam Robitschek et al., 2012, p.274). Dengan demikian teori IPD berisi dua konsep utama yaitu:

1. Perubahan diri yang disengaja (*intentional self change*), yang menurut Robitschek merupakan jantung dari IPD. Artinya, pertumbuhan diri tidak

terjadi secara kebetulan, melainkan dilakukan secara sengaja oleh individu (dilakukan secara bertujuan). Individu tidak hanya merasakan bahwa dirinya berubah, tetapi secara aktif mengupayakan agar dirinya berubah. Dengan demikian, konsep IPD berbeda dengan konsep pertumbuhan diri dari Ryff dan Keyes (1995) misalnya, yang ditujukan untuk semua bentuk mekanisme perubahan diri dengan tidak membedakan apakah dilakukan secara sengaja (*intentional*) atau tidak. Robitschek et.al (2012) selanjutnya menambahkan bahwa pada orang-orang yang melakukan pertumbuhan diri secara disengaja relasi interpersonal, kemandirian, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan tujuan hidup terindikasi lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang mengalami pertumbuhan diri secara tidak disengaja. Menurut Robitschek et.al kemungkinan hal ini terjadi karena individu yang mengalami pertumbuhan diri secara tidak disengaja tidak mengetahui bagaimana mempertahankan perubahan yang telah mereka buat, terutama ketika menghadapi situasi stres.

2. IPD merupakan “*composed of skills that transfer across domains for personal growth rather than specifying the growth domains, per se*” (Robitschek, et al. 2012, p.275). Artinya, kemampuan atau keterampilan umum untuk pertumbuhan diri ini dapat berguna bagi berbagai kesempatan pertumbuhan. Dapat juga dikatakan, orientasi individu terhadap perubahan dan pertumbuhan diri ini dapat berlaku bagi semua domain kehidupannya, karena menurut Robitschek proses pertumbuhan diri adalah sama bagi semua area kehidupan.

Keterampilan pertumbuhan diri ini diperlukan semua orang karena kemampuan berubah dan beradaptasi merupakan indikator dari kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu menurut Robitschek, kemampuan ini juga penting dalam pengembangan karir, relasi interpersonal yang sehat, pengelolaan sumber stres dan tantangan yang dihadapi sepanjang hidup (Robitschek, 1998; Robitschek et al., 2012).

IPD terdiri dari komponen kognitif dan perilaku. Komponen kognitif berisi pengetahuan, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang terkait dalam mendorong pertumbuhan diri. Sementara komponen perilaku menekankan pada tindakan konkrit individu dalam melakukan perubahan secara nyata, sebagaimana yang telah ditetapkannya dalam komponen kognitif (Robitschek, 1998; Robitschek et al., 2012).

### **2.2.2 Pengukuran Inisiatif Pertumbuhan Diri**

Alat ukur inisiatif pertumbuhan diri pertama kali dikembangkan Robitschek untuk mengevaluasi keberhasilan *Life/Career Renewal program* pada tahun 1993. Robitschek menyebutnya *Personal Growth Initiative Scale (PGIS)* yang merupakan skala unidimensional, berbentuk skala Likert dengan 4 kategori jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Skala ini mengukur aspek kognitif dan perilaku, terdiri dari 9 item yang dikelompokkan Robitschek kedalam 4 kategori yaitu: 1) arah atau tujuan hendak dicapai seseorang dalam hidupnya; 2) keyakinan diri terhadap kemampuan untuk membuat perubahan diri; 3) transisi, yaitu pemahaman dan penerimaan individu

terhadap transisi kehidupannya; dan 4) keseimbangan, yaitu kesadaran akan keseimbangan berbagai aspek kehidupan.

Robitschek et al. (2009, 2012) kemudian melakukan revisi dan mengembangkan PGIS kedua (PGIS-II) dengan pertimbangan bahwa skala PGI yang pertama (PGS-I) tidak secara khusus ditujukan untuk mengukur pertumbuhan diri yang intensional, melainkan untuk mengukur keberhasilan program *Life/Career Renewal* sehingga item-item yang ada dianggap kurang sesuai untuk inisitif pertumbuhan diri yang ditujukan untuk berbagai aspek kehidupan. Selain itu, skala PGI-I masih berupa skala uni-dimensional yang menyebabkan peneliti-peneliti tidak dapat mengidentifikasi bila terjadi perbedaan pada komponen kognitif dan perilaku.

Skala PGI II (PGIS-II) dikembangkan menjadi skala multi-dimensi, yang terdiri dari 16 item berbentuk skala Likert yang memiliki 6 kategori jawaban mulai dari nilai 0 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Item-item skala dikembangkan berdasarkan dua konsep utama teori PGI (yaitu perubahan yang disengaja menuju pertumbuhan diri, dan keterampilan umum untuk tumbuh yang berlaku bagi semua aspek kehidupan), serta komponen kognitif dan komponen perilaku yang dikonstruksikan secara spesifik terdiri dari :

- a) Keyakinan tentang kemampuan melalui proses perubahan;
- b) Kesadaran terhadap pelibatan diri dalam pertumbuhan diri yang disengaja.
- c) Pengetahuan tentang pertumbuhan diri
- d) Menilai pertumbuhan diri yang disengaja sebagai hal yang penting
- e) Mencari berbagai kesempatan untuk pertumbuhan diri.

- f) Memanfaatkan berbagai kesempatan untuk pertumbuhan diri
  - g) Melaksanakan rencana-rencana pertumbuhan diri yang telah dibuat.
- (Robitschek et.al, 2012, p. 276-277).

Robitschek bersama tim (2009, 2012) melakukan tiga studi sebelum menetapkan versi akhir dari skala PGIS-II yang ditujukan untuk pengembangan item melalui *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory faktor analysis* (CFA), pengujian CFA dengan sampel yang lebih luas (digunakan 3 kelompok sampel), dan test-retest untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala. Dari hasil proses ini diperoleh 16 item yang disusun dalam empat sub-skala yaitu 1) Kesiapan berubah (*readiness for change*) (4 item); 2) Perencanaan (*planfulness*) (5 item); 3) Pemanfaatan berbagai sumber daya (*using resources*) (3 item); 4) Perilaku yang disengaja (*intentional behavior*) (4 item). Bila dikaitkan dengan teori inisiatif pertumbuhan diri, maka kesiapan berubah dan perencanaan mengukur keterampilan kognitif, sementara penggunaan berbagai sumber daya dan perilaku yang disengaja mengukur keterampilan perilaku. Total skor yang diperoleh menggambarkan sejauhmana subyek mencari kesempatan untuk tumbuh, dan sejauhmana ia menggunakannya untuk tumbuh di area yang diinginkannya (Robitschek et.al, 2012).

### **2.2.3 Hasil-hasil Penelitian Inisiatif Pertumbuhan Diri**

Meski konstruk IPD dikembangkan pada masyarakat barat yang secara budaya mengedepankan nilai-nilai personal, Robitschek (2003) menyatakan bahwa IPD dapat berlaku universal di berbagai budaya. Kemungkinan perbedaannya adalah pada motif yang mendasari pertumbuhan diri tersebut, yang

dapat saja dipengaruhi oleh perspektif masing-masing budaya. Pada budaya kolektifisme, bisa jadi pertumbuhan diri seseorang dilatari misalnya oleh motivasi untuk mempertahankan ataupun meningkatkan nama baik keluarga, sementara di masyarakat barat bisa jadi lebih didasari untuk mengukuhkan otonomi dan kemandirian pribadi (Yakunina, Weigol, & Weigol, 2013). Penelitian lintas budaya telah dilakukan di berbagai negara seperti Nigeria (Ogunyemi & Mabekoje, 2007), Rwanda (Blackie, Jayawickreme, Forgeard, & Jayawickreme, 2015), India (Sood, Gupta & Bachshi, 2012; Bhattacharya & Mehrotra, 2014), Malaysia (Vaksalla & Hashimah, 2015), Australia, Canada, Pakistan, Romania, Taiwan (Yakunina, Weigol, & Weigol, 2013), yang sejauh ini mendukung argumen Robitschek bahwa IPD merupakan konstruk yang bersifat universal. Hasil penelitian lintas budaya ini menjadi salah satu pertimbangan digunakannya konstruk IPD pada penelitian ini.

Manfaat atau efek positif IPD bagi berbagai aspek kehidupan individu juga telah diteliti. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa IPD berkorelasi positif dengan kepuasan hidup (Brink, 2007; Sood, Gupta & Bachshi, 2012), *psychological well-being* (Robitschek, 1998; Robitschek & Kashubeck 1999), termasuk dengan tiga model *well-being* (*psychological, emotional dan social*) dari Keyes (Robitschek & Keyes, 2009). Selanjutnya, penelitian pada mahasiswa memberikan hasil bahwa subyek dengan IPD yang tinggi cenderung berupaya lebih aktif mengeksplorasi karir masa depannya dibanding mahasiswa dengan IPD yang rendah (Robitschek & Cook, 1999). Dalam pengalaman dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa subyek dengan IPD yang tinggi cenderung mengalami kecemasan sosial yang rendah (Hardin et al., 2003). Demikian pula

IPD berkorelasi negatif dengan pengalaman stres (Robitschek & Kashubeck 1999). Pada mahasiswa Weigold dan Robitschek (2011) menemukan bahwa mahasiswa dengan IPD yang tinggi cenderung menggunakan pendekatan penyelesaian sumber masalah (*problem focused coping*) dalam mengatasi kecemasannya dibanding mahasiswa dengan IPD yang rendah. Temuan menarik juga diperlihatkan oleh hasil penelitian Martin (2009) bahwa klien dengan IPD yang tinggi memperoleh manfaat yang lebih besar dari *treatment expressive writing* dibanding klien dengan IPD yang rendah.

Beberapa peneliti mencoba mengidentifikasi variabel yang menjadi prediktor IPD. Robitschek sendiri pada penelitian awalnya menemukan *locus of control* dan harapan (*hope*) sebagai prediktor penting IPD (Robitschek, 1999). Whittaker dan Robitschek (2001) meneliti peran keberfungsian keluarga terhadap IPD. Mereka menggunakan indikator keberfungsian keluarga yang terdiri dari proses dalam keluarga, pengorganisasian keluarga, dan pertumbuhan diri. Dengan menggunakan analisa regresi, secara umum hasil penelitian menunjukkan berfungsinya keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap IPD. Tetapi, masing-masing kategori memberikan pengaruh berbeda terhadap subyek wanita dan pria. Proses dalam keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPD, baik pada pria maupun wanita, tetapi dimensi pertumbuhan diri memiliki pengaruh besar terhadap IPD pada wanita, sementara organisasi keluarga tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, pada pria dimensi organisasi keluarga yang memiliki kontribusi signifikan pada IPD, sementara pertumbuhan diri tidak berpengaruh. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat IPD yang sama dapat



terjadi melalui berbagai cara yang berbeda-beda pada masing-masing orang, tergantung pada pengalamannya dengan lingkungan.

Selanjutnya perilaku menerima resiko dan *self efficacy* (Ogunyemi & Mabekoje, 2007) juga dilaporkan sebagai prediktor IPD. Penelitian Stevic dan Ward (2008) dengan subyek mahasiswa menunjukkan bahwa *Recognition* (pengakuan maupun penghargaan yang diterima individu atas hasil kerjanya) menjadi prediktor IPD tetapi melalui mediasi kepuasan hidup. Dalam hal ini Stevic dan Ward berkesimpulan bahwa kesejahteraan psikis memperkuat kemampuan individu untuk berinisiatif menumbuhkan dirinya.

Mengenai keterkaitan religiusitas sebagai prediktor IPD, sejauh ini hanya penelitian Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011) yang teridentifikasi pernah meneliti peran religiusitas terhadap IPD. Dalam penelitiannya mereka membandingkan pengaruh praktek agama dan spiritualitas terhadap aspek-aspek positif kehidupan, salah satunya adalah IPD. Hasil penelitian mereka menunjukkan tidak terdapat kontribusi yang signifikan praktek agama terhadap IPD.

Bila merujuk pada pandangan *goal-based model* mengenai pertumbuhan diri maupun IPD Robitschek yang menyatakan bahwa tujuan pribadi merupakan bagian penting dari pertumbuhan diri (Robitschek, 1998, 1999; Sheldon, Kesser, & Share, 2002), dan bahwa tujuan pribadi ini dapat berasal dari nilai-nilai yang diyakini (Sheldon, Kesser, & Share, 2002) maka religiusitas berpotensi dapat berefek pada IPD. Artinya, nilai-nilai tersebut bisa saja berasal dari nilai agama yang diyakini sehingga religiusitas seseorang memungkinkan untuk berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan dirinya. Pengaruh nilai-nilai yang berasal dari

agama terhadap perilaku sejak lama juga telah dipublikasikan dalam Etika Protestan (*Protestant Ethics*) karya Max Weber. Hipotesis Weber ini kemudian dibuktikan lagi oleh Hayward dan Kimmelmeier (2011) dalam penelitian yang lebih baru. Selain itu, hasil-hasil riset tentang motivasi secara konsisten juga menunjukkan bahwa keyakinan agama berperan dalam memotivasi perilaku (Dowson, 2005; Feather, 2005; Ivtzan, Chan, Gardner, & Prashar, 2011) sehingga hal ini menjadi memperkuat argumen penelitian bahwa religiusitas dapat mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri (IPD). Berikut adalah konsep-konsep mengenai keyakinan agama didalam studi psikologi dan kemungkinannya sebagai prediktor IPD.

### **2.3 Religiusitas**

Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu (Hood, Hill, & Spilka, 2009; Diener, Tay, & Myers, 2011; Jackson & Bergeman, 2011; Vieten et.al., 2013), tetapi perhatian ilmu psikologi terhadap proses-proses psikologis yang terlibat dalam perilaku beragama ini pada awalnya boleh dikatakan hampir tidak ada (Paloutzian & Park, 2005; Hood, Hill, & Spilka, 2009), sebagian bahkan menganggapnya sebagai topik yang aneh dan memalukan untuk dikaji (Bloom, 2012). Baru sekitar awal abad 20 muncul tokoh-tokoh seperti William James pada 1902 yang menaruh perhatian terhadap pengalaman religius individu (Peterson & Seligman, 2004; Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008), Sigmund Freud pada 1927 yang menganggap agama sebagai salah satu sumber kecemasan manusia (Thielman, 1998; Peterson & Seligman, 2004), dan Raymond Catell pada 1938 yang menyatakan agama merupakan fenomena

“*superstition*” (takhyul), tetapi memiliki pengaruh kuat pada manusia dalam menghindari rasa takut dan memenuhi kebutuhan dilindungi dan melindungi (Hood, Hill, & Spilka, 2009). Penelitian ilmiah terhadap religiusitas ini baru berkembang pada tahun 1960-an yang dilakukan sejumlah ilmuan psikologi yang mengaitkan agama dengan prasangka, agresi, kemiskinan, subordinasi perempuan dan sebagainya (Paloutzian & Park, 2005). Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan penelitian para ahli mengakui bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu, sehingga berkembang konsep-konsep religiusitas, beserta penelitian-penelitian mengenai dampaknya bagi berbagai aspek kehidupan (Peterson & Seligman, 2004; Zinnbauer & Pargament, 2005; Hood, Hill, & Spilka, 2009).

### **2.3.1 Pengertian Religiusitas**

Secara historis agama sebagai keyakinan tidak lagi dipahami para ahli hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (*transcendent*) yang maha kuasa, yang merupakan asal dan tujuan semua kehidupan dan sumber nilai manusia saja, tetapi sekaligus dipahami sebagai jalan hidup (*way of life*), yang menyatu (*immanent*) dalam pengalaman dan aktifitas hidup manusia sehari-hari (Nelson, 2009). Meski saat ini penelitian ilmiah religiusitas sudah jauh berkembang, perdebatan konseptual mengenai religiusitas masih terus terjadi. Salah satu penyebab berkaitan dengan sulitnya mendefinisikan agama itu sendiri karena agama merupakan fenomena yang kompleks tentang keyakinan, perilaku dan pengalaman individu, sehingga para ahli kesulitan membuat definisi yang

dapat mencakup keseluruhan pengertian tentang agama (Hood, Hill, & Spilka, 2009).

Secara tradisional perbedaan pengertian religiusitas juga bersumber dari perbedaan pendekatan (epistemologi) yang digunakan (Nelson, 2009; Zinnbauer & Pargament, 2005), sehingga masing-masing ahli memiliki penekanan-penekanan tertentu dalam membuat definisi. William James yang berpandangan empiris lebih menganggap penting efek agama atau pengalaman personal religius daripada keyakinan dan institusi agama (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). Sementara pendukung pendekatan fungsional lebih menekankan pada fungsi agama dalam membantu individu menghadapi persoalan eksistensinya, seperti makna hidup, kematian ataupun penderitaan (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999). Sebagian tokoh lainnya menganggap aspek praktek dan ritual lebih penting dari pada aspek keyakinan agama (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). Pendapat ini bertentangan dengan pendukung pendekatan substantif yang lebih menekankan pandangan pada aspek keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, karena bagi mereka substansi dari agama adalah yang maha suci (*the sacred*) tersebut (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008; Zinnbauer & Pargament, 2005), sehingga riset-riset religiusitas pendukung pandangan substantif cenderung mengenai relasi, emosi, pikiran ataupun perilaku terhadap Tuhan yang maha suci ini (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008; Zinnbauer & Pargament, 2005; Stark, 2001).

Berikut (tabel 2.1) adalah beberapa definisi agama yang dikumpulkan oleh Zinnbauer dan Pargament (2005), termasuk didalamnya definisi dari perspektif

empiris (James, 1902/1961), perspektif fungsional (Batson, Schoenrade, and Ventis, 1993), dan perspektif substantif (Argyle and Beit-Hallahmi, 1975).

Tabel 2.1

Beberapa Definisi Agama

<i>Argyle and Beit-Hallahmi (1975)</i>	<i>A system of beliefs in a divine or superhuman power, and practices of worship or other rituals directed towards such a power.</i>
<i>Batson, Schoenrade, and Ventis (1993)</i>	<i>Whatever we as individuals do to come to grips personally with the questions that confront us because we are aware that we and others like us are alive and that we will die.</i>
<i>Bellah (1970)</i>	<i>A set of symbolic forms and acts that relate man to the ultimate conditions of his existence.</i>
<i>Clark (1958)</i>	<i>The inner experience of the individual when he senses a Beyond, especially as evidence by the effect of this experience on his behavior when he actively attempts to harmonize his life with the Beyond.</i>
<i>Dollahite (1998)</i>	<i>A covenant faith community with teachings and narratives that enhance the search for the sacred.</i>
<i>James (1902/1961)</i>	<i>The feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine.</i>
<i>O'Collins and Ferrugia (1991)</i>	<i>Systems of belief in and response to the divine, including the sacred books, cultic rituals, and ethical practices of the adherents.</i>
<i>Peteet (1994)</i>	<i>Commitments to beliefs and practices characteristic of particular traditions.</i>
<hr/>	
Zinnbauer dan Pargament (2005, p. 23)	

Guna memahami pengertian religiusitas selanjutnya juga perlu diketahui perdebatan pemikiran mengenai perbedaan dan keterkaitan religiusitas dengan spiritualitas.

### 2.3.2 Religiusitas dan Spiritualitas

Perdebatan para ahli juga terjadi dalam membedakan religiusitas dengan spiritualitas. Ada yang menganggap keduanya merupakan konsep yang saling terkait (Zinnbauer & Pargament, 2005; Hill et.al., 2000), namun ada pula yang melihatnya sebagai dua konsep yang berdiri sendiri-sendiri (Ivtzan Chan, Gardner & Prashar, 2011; Del Rio & White, 2012). Pada awalnya kedua terminologi ini tidak menjadi persoalan, karena agama yang menjadi dasar dari religiusitas dianggap sebagai “*broad-band*” *construct* yang mencakup aspek individual dan institusional, aspek fungsional dan substantif, serta dapat berdampak baik dan juga berdampak buruk bagi individu (Pargament, 1997). Pemisahan agama dan spiritual berawal dari berkembangnya sekularisme di Barat sejak pertengahan abad 19, saat institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Ivtzan Chan, Gardner & Prashar, 2011). Spiritualitas dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui eksplorasi dan pilihan pribadi, sementara agama dikesankan lebih mengikat karena dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan turun temurun (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Li & Chow, 2015). Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Zinnbauer & Pargament, 2005). Aspek personal dari spiritualitas ini membuatnya lebih diterima dalam nuansa positif oleh masyarakat Barat. Bahkan terdapat kecenderungan spiritualitas dikonotasikan secara lebih positif (*favourable*) dibanding religiusitas sehingga sebagian menganggap agama

menjadi kurang relevan atau kurang memberi manfaat bagi kehidupan individu (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Hill *et.al.*, 2000; Zinnbauer & Pargament, 2005).

Dari analisa terhadap sejumlah hasil penelitian Davis, Kerr, dan Robinson Kurpius (2003) menyimpulkan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat saja dipisahkan secara konseptual karena religiusitas memiliki struktur teologi dan formalitas yang tidak dimiliki oleh spiritualitas, tetapi dalam realita kehidupan keduanya cenderung saling terkait. Keterkaitan ini pula yang dilaporkan oleh beberapa peneliti (Marler dan Hadaway, 2002; Zinnbauer & Pargament, 2005; Zwingmann, Klein, & Bussing, 2011) bahwa umumnya subyek penelitian menyatakan mereka adalah orang-orang yang religius dan sekaligus spiritual.

Sementara itu, polarisasi religiusitas dan spiritualitas ditentang oleh sejumlah tokoh (Pargament, 1997; Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Zinnbauer & Pargament, 2005; Hill *et al.*, 2000). Bagi Hill *et al.*(2000) misalnya, religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama melibatkan “*subjective feelings, thoughts, and behaviors that arise from a search for the sacred*”(p.66), perbedaannya adalah bahwa agama (sebagai institusi) yang menjadi dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci (*the sacred*) tersebut, seperti dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Disamping itu, menurut Hill *et al.* (2000), dengan religiusitas orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan, dan hal ini tidak terdapat pada spiritualitas.

Sementara itu, Pargament (1997) yang juga tidak menyetujui pemisahan religiusitas dan spiritualitas menyarankan pengertian religiusitas dan spiritualitas lebih baik (lebih bermakna) diintegrasikan mengingat kompleksnya fenomena yang dikaji. Bagi Pargament agama adalah “*a search for significance in ways related to the sacred*” (p. 6), yang menurutnya pengertian ini menjembatani pandangan substantif, yang menyatakan substansi dari agama adalah keyakinan dan keterhubungan dengan Tuhan yang maha suci, dengan pandangan fungsional yang lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Dalam keterkaitan religiusitas dan spiritualitas ini Pargament menyatakan bahwa spiritualitas merupakan “*the heart and soul of religion*”, sementara “*The search for the sacred*” (p. 7) adalah fungsi agama yang paling utama.

Dari beragamnya pengertian religiusitas, para ahli umumnya sependapat bahwa religiusitas adalah konstruk yang multi-aspek/multi-dimensi (Hackney & Sanders, 2003; Zinnbauer & Pargament, 2005; Hood, Jr, Hill, & Spilka, 2009; Jackson & Bergeman, 2011; Good, Willoughby & Busseri, 2011). Ragam dimensi ini mencerminkan beragamnya cara beragama individu (Hood, Jr, Hill, & Spilka, 2009). Seperti Allport dan Ross (Tsang & McCullough, 2003) misalnya, mengemukakan bahwa religiusitas berdimensi intrinsik dan ekstrinsik. Mereka menyatakan seorang yang beragama dikatakan berorientasi intrinsik apabila perilaku beragamanya didasari oleh tingkat keyakinannya terhadap agama tersebut. Sementara, seseorang dikatakan berorientasi ekstrinsik bila perilaku beragama orang tersebut didasari oleh tujuan pemenuhan kepentingan diri,



misalnya, mengikuti ritual agama untuk memperoleh rasa aman, status sosial, dan justifikasi sosial.

Tokoh selanjutnya yang juga mengemukakan sejumlah dimensi religiusitas adalah Glock pada 1962 (Hood, Jr, Hill, dan Spilka, 2009), yang mengembangkan religiusitas dengan lima dimensi yaitu *experiential* (pengalaman emosi), *ideological* (keyakinan), *ritualistic* (praktek keagamaan), *intellectual* (pengetahuan dasar tentang agama yang diyakini), dan *consequential* (perilaku dan sikap-sikap yang ditunjukkan individu sebagai akibat dari keyakinan tersebut). Dimensi religiusitas dari Glock ini beberapa waktu yang lalu cukup banyak digunakan di Indonesia.

Kemudian, Hackney dan Sanders (2003) dalam meta-analisis terhadap 34 studi (publikasi 1990 – 2001) yang mengaitkan religiusitas dengan kesehatan mental menemukan tiga jenis definisi religiusitas yang disebutnya sebagai *ideological religion*, *institutional religion*, dan *personal devotion*. *Ideological religion* adalah aspek keyakinan yang menyertai aktifitas keagamaan (contohnya ideologi, sikap, fundamentalisme, dan keyakinan-keyakinan lainnya yang cukup menonjol). *Institutional religion* merupakan aspek sosial dan perilaku agama (contohnya mengikuti upacara keagamaan, partisipasi dalam organisasi keagamaan, ekstrinsik religiusitas, dan ibadah ritual). *Personal devotion* merupakan aspek agama yang bersifat personal, kesetiaan mengikuti ajaran agama (contohnya intrinsik religiusitas, rasa dekat dengan Tuhan, dan intensitas pengabdian kepada Tuhan). Hasil analisa Hackney dan Sanders ini memiliki kesamaan dengan unsur religiusitas yang dikemukakan Hill et al. (2000) bahwa

religiusitas terdiri dari aspek keyakinan (kognisi), praktek (perilaku), dan pengalaman personal (perasaan).

Berdasarkan revid literatur diatas maka pengertian religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan Pargament (1997) dan Hill et al. (2000) bahwa religiusitas tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas, karena lebih bermakna bila keduanya diintegrasikan (Pargament, 1997). Maka, konsep religiusitas pada penelitian ini mencakup didalamnya pengertian spiritualitas. Selanjutnya, dimensi religiusitas yang digunakan mengikuti tiga unsur religiusitas yang dikemukakan Hill et al. (2000) maupun Hackney dan Sanders (2003), bahwa religiusitas terdiri dari unsur keyakinan terhadap Tuhan yang maha suci, praktek/perilaku (ibadah) sebagaimana ditetapkan oleh agama, dan juga pengalaman personal yang dirasakan oleh individu dengan keyakinan dan praktek-praktek agama yang dilakukannya. Tiga aspek religiusitas ini dianggap relevan mengingat agama sebagai institusi tidak hanya mengajarkan pengikutnya aspek praktek agama saja tetapi juga aspek yang fundamental berupa keyakinan terhadap Tuhan yang maha suci menurut kerangka teologi agama tersebut. Disamping itu, merujuk pada pernyataan Bonab, Miner dan Proctor (2013) bahwa seorang yang meyakini dan melakukan praktek agama juga berarti sedang berusaha untuk menjadi dekat dengan Tuhannya, memperoleh rasa bermakna serta aktualisasi diri, yang merupakan pengalaman personal dan motivasional bagi individu yang beragama.

Keyakinan Islam, sebagai keyakinan yang menjadi fokus penelitian ini dalam ajarannya juga secara eksplisit menyatakan pentingnya ketiga aspek religiusitas ini. Berikut adalah aspek keyakinan, praktek dan pengalaman

beragama yang dapat dilihat dari perspektif Islam, yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

### **2.3.3 Keyakinan, Praktek dan Pengalaman Agama dalam Perspektif Islam**

Aspek keyakinan (iman) merupakan faktor penting pada seorang muslim. Keyakinan ini merupakan landasan bagi praktek atau perilakunya, yang pada gilirannya yang bersangkutan akan memperoleh pengalaman bermanfaat dari keyakinan dan praktek tersebut (Razak et al., 2011; Faridl, 2010). Mengenai ketiga aspek religiusitas ini di dalam ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keyakinan Agama (*religious belief*)

Keyakinan utama yang merupakan inti dan dasar dari tata nilai dan norma dalam Islam adalah keyakinan terhadap Tuhan (Allah) yang hanya satu (Maha Esa). Keyakinan terhadap Allah yang Maha Esa ini disebut tauhid, sehingga Islam juga disebut sebagai agama tauhid, yaitu agama yang meng-Esa-kan Tuhan (Faridl, 2010; Nasution, 2013a). Dalam hal keyakinan ini maka pandangan pendekatan substantif yang menekankan bahwa substansi dari agama adalah keyakinan dan keterhubungan dengan Tuhan yang maha suci tercermin dalam pandangan Islam yang menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber dan tujuan hidup manusia. Artinya, manusia berasal dari Allah, menjalani kehidupan mengikuti ketentuan-ketentuan Allah dan akhirnya akan kembali menghadap Allah (Nasution, 2013a).

Ajaran Islam diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Nabi/Rasul, dengan demikian meyakini Allah berarti juga meyakini

Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu Allah, dan meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi wahyu Allah untuk pedoman hidup. Ajaran Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an berisi berbagai aspek hidup manusia seperti teologi, ibadah, moral, sejarah, alam semesta, kebudayaan, ekonomi, relasi (manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri) dan sebagainya (Nasution, 2013a, 2013b). Pada akhirnya, akan ada masa (hari akhir) manusia diminta pertanggung jawaban atas kehidupan yang dijalannya selama di dunia, sejauhmana ia telah mengikuti pedoman-pedoman yang ditetapkan Allah tersebut (Madjid, 1995; Ramadan, 2012).

b. *Praktek Agama (religious practice)*

Keyakinan individu terhadap Allah tidak cukup hanya diucapkan, tetapi perlu diwujudkan dalam praktek atau perilaku nyata. Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama memberikan panduan tentang praktek dan perilaku ini, karena itu manusia perlu selalu mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an. Sumber rujukan kedua adalah hadis Nabi Muhammad, yaitu berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad, misalnya mengenai tata cara melakukan ibadah ritual kepada Tuhan (seperti sholat, puasa, berzakat dan haji), berorganisasi (mengambil keputusan, memimpin, bersikap terhadap perbedaan), bersikap terhadap alam, mengatasi persoalan sosial (seperti kemiskinan dan kejahatan) dan sebagainya (Madjid, 1995; Razak et al., 2011; Nasution 2013a; Shihab, 2014b). Sunnah atau hadis ini merupakan model perilaku, atau dapat dikatakan sebagai penjabaran dari ketentuan Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an, yang secara operasional dipraktikkan Nabi

Muhammad sebagai contoh/pedoman bagi manusia (Shihab, 2014a, 2014b; Razak et al., 2011).

Praktek agama perlu dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan, penuh pengabdian, disebut sebagai perilaku yang bernilai “ibadah” (Razak et al., 2011). Secara garis besar ibadah dalam Islam terbagi menjadi ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*). Ibadah khusus adalah ibadah yang tata cara, waktu dan kadar (banyaknya) ditentukan oleh Allah dan telah dijelaskan dan dicontohkan oleh rasul Allah sebagaimana termuat dalam hadis, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sementara ibadah umum (*ghairu*) adalah ibadah yang tata caranya tidak ditentukan Allah, yaitu segala macam perkataan dan perilaku mengandung kebaikan sebagaimana yang diinginkan Allah. Cakupan ibadah *ghairu* ini sangat luas seperti, menolong, menjaga lingkungan alam, menjaga hubungan interpersonal, bertindak adil, jujur, mencegah kejahatan dan perbuatan yang merugikan lainnya (Razak et al., 2011).

c. Pengalaman Agama (*religious experience*)

Pengalaman yang sangat bermakna dalam beragama akan dirasakan individu bila praktek atau perilaku beragama dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah semata. Perilaku yang bernilai ibadah inilah yang akan memberikan pengalaman personal seperti kebahagiaan, ketenangan, rasa dekat dengan Tuhan, kemampuan meregulasi diri dan sebagainya (Razak et al., 2011).

Ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mensucikan roh atau jiwa sehingga yang bersangkutan dapat menghindarkan diri dari melakukan

perbuatan-perbuatan yang negatif atau yang dilarang Tuhan, dan menuju pada kecenderungan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan positif bagi kehidupan. Ibadah sholat, puasa, haji dan zakat semuanya merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan merupakan latihan untuk regulasi diri, menghargai sesama, melatih kepedulian, berbagi (menolong), dan juga merupakan latihan fisik yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Nasution, 2013a). Jadi, menurut Islam seorang yang percaya kepada Allah dan segala ciptaannya, serta menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuknya tidak hanya akan merasakan pengalaman-pengalaman pribadi yang positif seperti merasakan ketenangan, kebahagiaan, hidup bermakna dan lainnya, tetapi juga akan tergerak melakukan perilaku-perilaku yang positif serta menghindari diri dari perilaku yang merusak atau merugikan dirinya dan orang lain.

#### **2.3.4 Studi Dampak Religiusitas terhadap Perilaku**

Dampak religiusitas terhadap perilaku dan kehidupan individu cukup banyak mendapat perhatian. William James telah mulai membicarakannya pada tahun 1902 (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). Dampak religiusitas yang dimaksud disini adalah pengalaman yang dirasakan individu dari religiusitasnya, serta pengaruhnya terhadap perilakunya.

Dalam menjelaskan keterkaitan religiusitas dengan kecenderungan perilaku manusia, Mulia (2016) melihat terdapat peran cara beragama yang otoritarian dan cara beragama humanistik. Cara beragama otoritarian memiliki unsur hakiki berupa sikap penyerahan diri secara mutlak kepada Tuhan.

Keselamatan dan kedekatan dengan Tuhan akan diperoleh dengan cara kepasrahan total kepada Tuhan. Manusia memandang dirinya tidak berdaya, tidak berarti dan sangat tergantung. Dari berbagai penelitian Mulia menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan berdasarkan agama seringkali muncul dari kelompok yang bercirikan agama otoritarian. Sebaliknya, cara beragama humanistik memandang manusia secara positif, optimis, makhluk yang mulia, memiliki pilihan-pilihan, tetapi juga memiliki tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Keyakinan terhadap agama didasari oleh pemahaman dengan nalar kritis dan pertimbangan nurani. Agama dihayati secara mendalam, yang ditujukan untuk membangun peradaban manusia, sehingga mendorong manusia menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai.

Selain itu, Hill *et.al* (2000) melihat dampak religiusitas dari sisi pelibatan diri individu dalam aktifitas ritual dan komunitas agama. Dalam hal ini, individu dapat memperluas hubungan sosial dan rasa saling memiliki (*belongingness*) melalui keterlibatannya dalam aktifitas agama.

Religiusitas juga membawa individu pada perasaan subyektif berupa rasa bahwa dirinya memiliki makna dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sistem keyakinan agama dalam hal ini menyediakan sejumlah pedoman (*framework*) yang komprehensif dan terintegrasi bagi pengikutnya untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa dalam hidup, serta menunjukkan arah bagi tujuan-tujuan yang harus dicapai (Park, 2005). Mengenai tujuan ini secara spesifik dinyatakan oleh Viktor Frankl ( Davis, Kerr & Kurpius, 2003), tujuan hidup diperoleh individu dari keyakinan bahwa hidupnya adalah untuk mengisi tujuan yang ditetapkan oleh yang Maha Kuasa, dan keyakinan ini memiliki pengaruh psikologis yang kuat,

yang dapat membantu individu untuk tetap bertahan meskipun menghadapi kenyataan hidup yang sulit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan-tujuan yang ditetapkan ini memiliki nilai motivasi untuk mendorong perilaku individu ke arah pencapaian tujuan tersebut. Berbagai hasil penelitian juga telah menunjukkan bukti bahwa religiusitas individu memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan hidup, artinya individu yang religius ditemukan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, baik pada remaja (Davis, Kerr & Kurpius, 2003) maupun orang dewasa (Ardelt, 2003; Francis, Jewell & Robbins, 2010).

Dampak religiusitas selanjutnya adalah persepsi kontrol (*perceived control*), yaitu keyakinan tentang sejauhmana individu merasa dirinya memiliki kesempatan, potensi dan kesanggupan untuk mewujudkan atau mencegah terjadinya suatu hasil (Jackson dan Bergeman, 2011). Persepsi kontrol individu yang religius cenderung mencerminkan keyakinannya tentang Tuhan, misalnya keyakinan bahwa segala sesuatu dimungkinkan terjadi berdasarkan kehendak Tuhan, dalam hal ini Tuhan yang memiliki kekuatan mengontrol (Newton & McIntosh, 2009, didalam Jackson dan Bergeman, 2011). Dengan cara mendekati diri kepada Tuhan yang maha kuasa individu meyakini bahwa dirinya diberi tambahan kemampuan atau kekuatan untuk mampu mengontrol lingkungannya, sehingga (memperspeksi) kemampuan kontrolnya lebih besar dari yang sebenarnya dimiliki (Hood, Hill & Spilka, 2009). Dalam penelitiannya Jackson dan Bergeman (2011) menemukan bahwa persepsi kontrol memiliki kekuatan memediasi hubungan religiusitas dengan *subjective well being*. Artinya, efek religiusitas yang diterima individu berupa persepsi kontrol berkaitan dengan meningkatnya *subjective well being*, khususnya religiusitas yang terkait dengan



*daily spiritual experience* (seperti kedekatan dengan Tuhan, adanya rasa kuat dan tenang yang diperoleh dari beragama). Sementara aktifitas ritual keagamaan (frekuensi ke gereja, membaca al kitab) tidak memiliki efek mediasi yang signifikan.

Dampak religiusitas juga dapat dilihat dari penjelasan Dowson (2005) yang menyatakan bahwa aspek keyakinan terhadap agama itu sendiri dapat memotivasi perilaku. Bahkan peneliti ilmu sosial sepakat keyakinan agama merupakan kekuatan pendorong perilaku yang dominan dalam berbagai masyarakat (Feather, 2005). Menggunakan kerangka *expectancy-value theory* Dowson (2005) menjelaskan bahwa agama memiliki kekuatan motivasi yang tinggi karena:

1. Menyediakan sejumlah luaran yang sangat bernilai (*high values outcomes*). Misalnya pada Islam, individu yang patuh kepada Allah dan Rasulnya disediakan surga setelah ia meninggal (di akhirat). Di dunia disediakan pedoman untuk memperoleh arah hidup yang jelas dan lurus.
2. Memiliki kepastian (kejelasan) tentang perilaku-perilaku mana yang akan menghasilkan luaran (*outcome*) yang bernilai tersebut. Misalnya, melaksanakan sholat, berpuasa, mengeluarkan zakat.
3. Menyediakan proses dan mekanisme (*expectancy mechanism*) yang jelas untuk melaksanakan perilaku yang akan menghasilkan luaran yang bernilai tersebut, seperti, tersedianya kitab suci (Al-Qur'an) sebagai pedoman.

Dowson tidak hanya menganalisisnya pada ajaran Islam, tetapi juga pada ajaran Hindu, Budha, Yahudi dan Kristen, sehingga menyimpulkan bahwa kejelasan tentang hasil yang akan diperoleh dan mekanisme memperolehnya membuat

individu tidak saja termotivasi tetapi juga menimbulkan *efficacy* untuk berperilaku menurut ketentuan agamanya.

Bila Dowson (2005) melakukan analisa konseptual, Ciarrocchi, Dy-Liacco dan Deneke (2008) menggunakan *expectancy-value model* dalam penelitian empiris tentang hubungan religiusitas dengan optimisme (*optimism*) dan harapan (*hope*). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa religiusitas menjadi prediktor optimisme dan harapan yang signifikan. Optimisme dan harapan dalam hal ini sama-sama berkaitan dengan perkiraan (*expectancy*) tentang kemungkinan akan dicapainya tujuan-tujuannya atau hasil yang bernilai (*valued outcome*) dimasa depan. Perbedaan keduanya adalah pada tingkat *self-efficacy* individu untuk mencapainya (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). *Self efficacy* pada harapan lebih kuat dibanding pada optimisme karena pada harapan determinasi individu berperan besar, sementara pada optimisme keyakinan untuk mencapai tujuan dapat saja karena kemampuan diri atau karena pertolongan dari luar. Religiusitas dalam hal ini membawa individu pada perkiraan (*expectations*) seberapa besar kemungkinan akan diperoleh hasil yang baik (*valued outcome*) dimasa depan bila ia mengikuti atau menjalankan ajaran agamanya (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). Melalui cara inilah religiusitas memberi efek pada harapan dan rasa optimis.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini yang mengaitkan religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri maka dari efek religiusitas maupun penjelasan pendekatan motivasi ini dapat dilihat bahwa terdapat potensi relasi religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri. Berikut pendalaman lebih lanjut mengenai hubungan dua variabel ini.

### 2.3.5 Religiusitas dan Inisiatif Pertumbuhan Diri

Penelitian tentang relasi religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri belum banyak dilakukan, tetapi hubungan religiusitas dengan konstruk yang mengandung pertumbuhan diri telah cukup banyak dilaporkan. Sebagian besar memberikan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan pertumbuhan diri. Pada penelitian Laufer et al. (2009) terhadap remaja Yahudi yang tinggal di daerah konflik misalnya, ditemukan bahwa kelompok remaja yang religius (melakukan aktifitas-aktifitas rutin agama Yahudi dan berinteraksi secara terbuka dengan berbagai kelompok masyarakat) menunjukkan pertumbuhan diri yang lebih tinggi dalam situasi konflik dibanding kelompok remaja yang sekuler, maupun remaja yang digolongkan tradisional (mengikuti aktifitas keagamaan secara ketat dan cenderung tertutup terhadap dunia luar). Poupko (2010) juga mendapatkan bahwa terdapat korelasi positif kedekatan kepada Tuhan dengan komitmen untuk mengembangkan diri.

Penelitian yang menghubungkan religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri sejauh ini baru dilakukan oleh Ivtzan, Chan, Gardner dan Prashar (2011). Dalam penelitian ini mereka menghubungkan religiusitas dan spiritualitas dengan *well-being*. Inisiatif pertumbuhan diri pada penelitian mereka merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dari *well-being*, disamping aktualisasi diri dan makna hidup. Hasil penelitiannya menunjukkan religiusitas tidak berhubungan dengan inisiatif pertumbuhan diri, tetapi sebaliknya spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan inisiatif pertumbuhan diri. Persoalannya adalah, Ivtzan, Chan, Gardner dan Prashar menetapkan religiusitas hanya sebagai keterlibatan individu dalam aktifitas ritual dan aktifitas agama secara

berkelompok, seperti frekuensi datang ke tempat ibadah, mendengarkan siaran keagamaan melalui radio dan televisi, ataupun mendengarkan musik-musik gereja. Mereka tidak menggunakan pengertian religiusitas sebagaimana diungkapkan Hill et.al. (2000) maupun Pargament (1997) bahwa religiusitas dan spiritualitas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, temuan Ivztan Chan, Gardner dan Prashar tersebut lebih tepat dinyatakan bahwa ritualitas agama yang tidak berkorelasi dengan inisiatif pertumbuhan diri. Pada penelitian religiusitas dengan persepsi kontrol (Jackson & Bergeman, 2011), maupun religiusitas dengan optimisme dan harapan (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008) maka efek ritualitas ataupun praktek agama seperti frekuensi kehadiran di pelayanan keagamaan, frekuensi meditasi, frekuensi berdoa di tempat ibadah maupun di rumah juga tidak memberi pengaruh yang signifikan.

Bila merujuk kepada hasil-hasil penelitian tentang efek signifikan religiusitas terhadap tujuan hidup (Davis, Kerr & Kurpius, 2003; Ardel, 2003; Francis, Jewell & Robbins, 2010), persepsi kontrol (Jackson & Bergeman, 2011), maupun terhadap optimisme dan harapan (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008), serta pandangan motivasional agama yang dikemukakan Dowson (2005), maka aspek substantif agama yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan pengalaman merasakan kedekatan dan kehadiran Tuhan dalam berbagai kehidupan menjadi aspek penting yang perlu ada dalam penelitian religiusitas. Di dalam Islam juga dinyatakan bahwa aktifitas agama akan memberikan efek kepada individu dan perilakunya bila dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan, dan penuh pengabdian kepada Tuhan. Dalam hal ini, aspek

keyakinan atau pengakuan pada kekuasaan Tuhan tidak bisa dipisahkan dari aktifitas agama. Oleh sebab itu, pada penelitian ini konsep religiusitas yang digunakan dalam melihat hubungan religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri mengandung aspek keyakinan, praktek dan pengalaman religius tersebut.

Inisiatif pertumbuhan diri merupakan keterampilan melakukan perubahan diri ke arah perbaikan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Religiusitas yang dimiliki individu dalam hal ini dapat menginspirasi tujuan-tujuan yang ditetapkan dan ingin dicapai individu. Tujuan-tujuan yang ditetapkan individu, seperti kata Frankl (Davis, Kerr & Kurpius, 2003), dapat saja berasal dari tujuan yang diyakini individu ditetapkan oleh yang Maha Kuasa, karena religiusitas memberi makna dan keterarahan dalam hidup melalui serangkaian doktrin yang ditetapkan oleh institusi agama (Park, 2005). Disisi lain, efek harapan dan rasa optimis dari religiusitas juga akan memberikan sumbangan pada penetapan tujuan (*purpose*), demikian pula efek persepsi kontrol dapat memperkuat keyakinan bahwa tujuan tersebut akan tercapai, bila individu mengikuti pedoman-pedoman yang diberikan agamanya.

## **2.4 Nilai-nilai Pribadi (*Personal Values*)**

### **2.4.1 Pengertian Nilai**

Dalam catatan Musil, Rus dan Musek (2009) secara historis penelitian psikologi yang cukup menonjol tentang nilai dapat dilihat dari karya Spranger pada 1930; Allport, Vernon dan Linzey pada 1951, dan Rokeach pada 1968 dan 1973. Teori nilai dari Rokeach terlihat banyak memiliki pengikut, diantaranya yang cukup menonjol adalah Shalom Schwartz yang secara eksplisit mengakui

bahwa teori nilai yang dikembangkannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Rokeach (Feather, 2005; Saroglou, 2008; Musil, Rus & Musek, 2009). Sementara Spini (Sawyer, Strauss & Yan, 2004) menganggap kelebihan teori Schwartz adalah lebih integratif dan berisi nilai-nilai yang universal.

Menurut Schwartz (2012) nilai menunjuk pada apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Setiap orang dapat memiliki berbagai nilai seperti pencapaian, keamanan, keadilan, kebebasan, persahabatan, tetapi tingkat pentingnya (berharganya) dapat bervariasi pada masing-masing orang. Sebuah nilai dapat sangat penting bagi seseorang, tetapi bisa jadi tidak penting bagi orang lain. Menjelaskan pandangan Allport dan Ross maupun Rokeach, Li dan Chow (2015) mengatakan bahwa nilai juga diasumsikan sebagai prinsip yang bersifat mengarahkan, berfungsi sebagai standar tentang “yang baik” dan “yang harus”. Dalam klasifikasi tentang nilai Rokeach (Feather, 2005; Musil, Rus & Musek, 2009) dinyatakan bahwa nilai memuat: pertama, keyakinan tentang sejumlah cara atau standar (*modes*) yang diinginkan (*desirable*) dalam bertindak (disebut sebagai *instrumental values*), dan kedua, keyakinan tentang tujuan eksistensi yang diinginkan dalam hidup (disebut sebagai *terminal values*). Sebagai cara atau standar dalam hal ini nilai memiliki fungsi normatif, menentukan mana yang baik dan tidak baik, dan sebagai tujuan eksistensi ia memiliki fungsi motivasi, memberi dorongan untuk mencapai tujuan yang diidealkan tersebut.

Berdasarkan reviunya terhadap sejumlah literatur Schwartz (2012) secara lebih spesifik menyatakan terdapat enam ciri nilai yaitu:

1. Nilai merupakan keyakinan yang terkait dengan afek (perasaan), sehingga bila nilai ini teraktifasi maka perasaan orang tersebut juga akan aktif.

Misalnya, orang menganggap penting kebebasan (*freedom*) akan tersulut emosinya bila kebebasannya terancam.

2. Nilai berkaitan dengan tujuan (*goals*) yang diinginkan, sehingga bersifat memotivasi terjadinya perilaku. Orang yang menganggap penting nilai-nilai tentang ketertiban, keadilan dan tolong menolong misalnya akan berupaya mewujudkan nilai-nilai ini.
3. Nilai dapat menuntut tindakan yang berbeda pada situasi yang berbeda. Artinya, tuntutan perilaku terhadap nilai yang sama dapat berbeda-beda menurut situasinya. Nilai pengabdian dan kejujuran misalnya, wujud nilai ini dalam perilaku di sekolah ataupun di tempat kerja akan berbeda, demikian pula akan berbeda bila menghadapi teman dan orang yang baru dikenal.
4. Nilai menyediakan standar atau kriteria. Berdasarkan nilai yang diyakininya individu akan memilih atau menentukan mana yang baik atau yang buruk, membenarkan atau menyalahkan, menerima atau menolak di jauhi. Pilihan ini bisa terhadap perilaku, kebijakan, orang, maupun peristiwa.
5. Masing-masing orang memiliki urutan prioritas nilai yang berbeda-beda. Perbedaan urutan prioritas nilai ini mencerminkan ke khas-an masing-masing individu. Pada seseorang boleh jadi nilai pencapaian (*achievement*) lebih penting daripada keadilan maupun kepatuhan mengikuti tradisi.
6. Setiap sikap atau perilaku dapat terkait dengan lebih dari satu nilai. Tetapi, nilai-nilai yang mengarahkan perilaku tersebut tidak selalu searah, melainkan dapat saja berlawanan. Menghadiri acara keagamaan misalnya

merupakan ekspresi kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisi dan konformitas, tetapi sekaligus juga dapat menghambat atau mengorbankan diekspresikannya nilai-nilai yang terkait dengan kenikmatan (*hedonism*).

Dari penjelasan-penjelasan tentang nilai ini dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan tentang standar berperilaku dan standar penentuan tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu ia memiliki fungsi normatif dan sekaligus fungsi motivasi. Dalam kehidupan terdapat banyak nilai yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda pada masing-masing orang sehingga terdapat urutan prioritas dalam menggunakannya sebagai pedoman. Rokeach dan Schwartz adalah diantara tokoh yang mencoba membuat klasifikasi nilai-nilai pribadi ini.

#### **2.4.2 Teori Klasifikasi Nilai**

Tentang klasifikasi nilai akan dipaparkan klasifikasi nilai dari Rokeach dan dari Schwartz, terutama karena permasalahan penelitian diantaranya berangkat dari hasil penelitian tentang keterkaitan religiusitas dengan nilai-nilai dari Rokeach dan Schwartz ini.

##### **1. Klasifikasi Nilai Rokeach**

Bagi Rokeach (1973) nilai merupakan keyakinan umum tentang cara yang diinginkan dalam berperilaku atau tentang tujuan kehidupan (*general goals*) yang diinginkan. Nilai bersifat preskriptif, mengandung apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan apa tujuan hidup yang patut diinginkan dan tidak diinginkan. Nilai-nilai tersebut pada setiap orang memiliki *hierarchy* berdasarkan tingkat pentingnya sebuah nilai bagi



orang tersebut. Secara kognitif nilai-nilai ini terorganisasi dalam suatu sistem. Menurut Rokeach nilai berperan penting dalam sistem sikap dan keyakinan individu, artinya berpengaruh terhadap keyakinan dan sikap-sikap tertentu, serta berpengaruh pula terhadap rencana dan keputusan yang dibuat individu (Feather, 2005).

Klasifikasi nilai yang dibuat Rokeach terdiri dari nilai instrumental yaitu tentang cara yang diinginkan dalam berperilaku, dan nilai terminal yaitu tujuan hidup secara umum yang diinginkan. Klasifikasi ini kemudian dikembangkannya menjadi alat ukur yang terkenal dengan Rokeach Value Survey. Masing-masing nilai instrumental dan nilai terminal terdiri dari 18 nilai, contoh *comfortable life, equality, family security, freedom, a sense of accomplishment, wisdom* (nilai instrumental), dan *ambitious, broad minded, capable, honest, forgiving, loving, responsible* (nilai terminal). Dalam penelitian, subyek diminta me-ranking 18 nilai-nilai ini pada klasifikasinya masing-masing, mengurutkan dari yang paling penting sampai paling tidak penting. Dari proses ini dapat diketahui nilai-nilai mana yang menjadi prioritas bagi subyek dalam cara berperilaku dan dalam penentuan tujuan hidupnya.

## **2. Klasifikasi Nilai Schwartz**

Sejak tahun 1990-an teori nilai dari Schwartz lebih banyak digunakan oleh para peneliti menggantikan teori nilai Rokeach sebelumnya. Dalam definisi Schwartz nilai merupakan sesuatu yang diinginkan, bersifat lintas situasi, bervariasi dalam tingkat kepentingannya, dan berfungsi sebagai pedoman (*guiding principles*) dalam hidup manusia

(Saroglou, 2008). Schwartz mengklasifikasikan nilai berdasarkan tujuan atau motivasi yang melandasinya sehingga diperoleh 10 tipe nilai universal. Pada masing-masing tipe ini terdapat nilai-nilai tertentu yang merepresentasikan tipe tersebut. Menurut Schwartz, 10 tipe nilai ini menjadi universal karena tujuan yang melandasinya berasal dari tiga tuntutan kehidupan yang universal yaitu, pemenuhan kebutuhan biologis, keperluan interaksi sosial, dan jaminan keberlangsungan kelompok. Berikut adalah 10 tipe nilai, motivasi atau tujuan yang mendasari serta nilai-nilai yang menjadi representasinya.

Tabel 2.2

Tipe Nilai, Motivasi / Tujuan yang mendasari, dan Nilai-nilai representasi.

Tipe Nilai	Motivasi atau Tujuan dan Nilai-nilai Representasi
<i>Power</i>	<i>Social status and prestige, control or dominance over people and resources (Social Power, Authority, Wealth)</i>
<i>Achievement</i>	<i>Personal success through demonstrating competence according to social standarts (Successful, Capable, Ambitious, Influential)</i>
<i>Hedonism</i>	<i>Pleasure and sensuous gratification for oneself (Pleasure, Enjoying Life, Self-indulgent)</i>
<i>Stimulation</i>	<i>Excitement, novelty, and challenge in life (Daring, a Varied Life, an Exciting Life)</i>
<i>Self-direction</i>	<i>Independent thought and action-choosing, creating, exploring (Creativity, Freedom, Independent, Curious, Choosing own Goals)</i>
<i>Universalism</i>	<i>Understanding, appreciation, tolerance and protection for the welfare of all people and for nature (Broadminded, Wisdom, Social Justice, Equality, a World at Peace, a World of Beauty, Unity with Nature, Protecting the Environment)</i>
<i>Benevolence</i>	<i>Preservation and enhancement of the welfare of people with whom one is in frequent contact (Helpful, Honest, forgiving, Loyal, Responsible)</i>
<i>Tradition</i>	<i>Respect, commitment and acceptance of the customs and ideas that traditional culture or religion provide the self (Humble, Accepting my Portion in Life, Devout, Respect for Tradition, Moderate)</i>
<i>Conformity</i>	<i>Restraint of actions, inclinations, and impulses likely to upset or harm</i>

*others and violate social expectations or norms (Politeness, Obedient, Self-Discipline, Honoring Parents and Elders)*

Security

*Safety, harmony and stability of society, of relationships, and of self (Family Security, National Security, Social Order, Clean, Reciprocation of Favors)*

---

Dikutip dari Feather (2005, p.38)

Schwartz selanjutnya mengelompokkan kembali 10 tipe nilai ini menjadi empat kelompok berdasarkan kemiripan tujuan yang mendasarinya. Satu tipe nilai akan selaras/cocok (*compatible*) dengan tipe lainnya bila memiliki kemiripan tujuan yang memotivasi (Feather, 2005; Saroglou, 2008). Empat kelompok tipe nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Self-Enhancement*, terdiri dari tipe nilai *achievement* dan *power*.
2. *Openness to Change*, terdiri dari tipe nilai *hedonism*, *stimulation*, *self-direction*.
3. *Self-Transcendence*, terdiri dari tipe nilai *universalism* dan *benevolence*.
4. *Conservatism*, terdiri dari tipe nilai *conformity*, *tradition*, *security*.

Pada empat kelompok tipe nilai ini tidak semuanya selaras tetapi dapat bertolak belakang atau berkonflik sehingga tujuan-tujuan yang terkait dengan tipe nilai tersebut sulit dicapai secara bersamaan. Misalnya, akan sulit untuk memenuhi tujuan-tujuan yang berasal dari tipe nilai dalam kelompok *self-enhancement* (*achievement*, *power*) secara bersamaan dengan tipe nilai dalam kelompok *self-transcendence* (*benevolence*, *universalism*). Demikian pula, akan sulit memenuhi tujuan-tujuan yang terkait dengan kelompok tipe nilai *openness to change* (*hedonism*,

*stimulation, self-direction*) secara bersamaan dengan tujuan-tujuan dari kelompok tipe nilai *conservatism (conformity, tradition, security)*.

### **2.4.3 Sumber Nilai Pribadi**

Di dalam ilmu sosial pada umumnya dinyatakan bahwa manusia belajar dan memperoleh nilai-nilai pribadi dari lingkungan sosialnya, baik lingkungan terkecil seperti keluarga, sampai lingkungan sosial yang lebih luas seperti lingkungan pergaulan, pendidikan (sekolah), agama, budaya, dan juga negara (Calvert & Calvert, 1992). Masing-masing lingkungan ini dapat memiliki nilai-nilai prioritas yang berbeda-beda yang disosialisasikan kepada individu melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam lingkungan tersebut. Tokoh-tokoh ini disebut sebagai agen sosialisasi, seperti orang tua pada keluarga, guru-guru di lingkungan sekolah, tokoh-tokoh atau guru agama untuk nilai-nilai agama.

Tidak selalu nilai-nilai yang disosialisasikan tersebut diterima begitu saja oleh individu. Dalam hal nilai agama, dinyatakan oleh Saroglou (2008) bahwa tingkat pendidikan, kepribadian, pandangan hidup, pergaulan, tradisi, komunitas, dapat memperkuat ataupun memperlemah individu dalam meyakini dan mengikuti nilai-nilai agama. Sementara itu, terkait dengan nilai budaya, Ng, Woo, Tay, dan Foster (2016) dalam penelitian mereka menemukan bahwa kepribadian individu berperan lebih kuat dalam menentukan nilai pribadi dibanding kelompok budaya. Dengan demikian, nilai-nilai pribadi yang diyakini individu tidak semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi juga ditentukan oleh faktor internal individu.

#### 2.4.4 Studi tentang Nilai dan Religiusitas

Secara teori agama dan nilai pada umumnya dianggap saling berkaitan (Saroglou, Delpierre dan Dernelle, 2004). Agama diantaranya dilihat sebagai sumber dari sejumlah nilai karena berisi ajaran tentang keyakinan, etika, aturan, tata cara ritual dan praktek ibadah. Individu yang meyakini ajaran agama tertentu, atau memiliki pengalaman dan kedekatan dengan ajaran agama tertentu akan cenderung menganggap penting nilai-nilai yang berasal dari agama tersebut. Tetapi, perbedaan individual dalam hal pendidikan, kepribadian, pengalaman, pandangan hidup, misalnya, membuat nilai-nilai agama tidak selalu diterima dan diikuti begitu saja oleh individu (Saroglou, 2008). Pandangan yang berbeda dimiliki oleh Rokeach (Saroglou, Delpierre dan Dernelle, 2004), yang menyatakan bahwa agama yang telah menganggap penting nilai-nilai tertentu dan mengabaikan nilai-nilai lainnya.

Keterkaitan religiusitas dengan nilai-nilai individu diteliti oleh Rokeach menggunakan nilai-nilai yang dikembangkannya (*Rokeach's values*). Pada penelitian 1968 Rokeach menemukan bahwa orang yang religius cenderung menganggap sangat penting nilai-nilai keamanan keluarga, memaafkan dan pengabdian, serta menganggap tidak terlalu penting nilai-nilai kesenangan dan kehidupan yang menantang dibanding orang-orang yang tidak religius (Li & Chow, 2015). Selanjutnya penelitian Rokeach terhadap mahasiswa Michigan State University memberikan hasil yang hampir sama yaitu mereka yang menganggap agama sebagai faktor “penting” dalam hidup menyatakan memaafkan, menolong, berlaku jujur, menyayangi dan mengabdikan sebagai nilai instrumental yang penting bagi mereka, sementara nilai-nilai seperti ambisi, memiliki kemampuan, mandiri,

cerdas, dan berpikir logis dianggap sebagai nilai yang kurang penting (Feather, 2005). Bila dikaitkan dengan pencapaian dan perubahan yang menjadi indikator pertumbuhan diri maka nilai-nilai yang dianggap kurang penting oleh individu yang religius ini pada dasarnya dapat menjadi nilai yang relevan dengan pertumbuhan diri.

Penelitian selanjutnya mengaitkan religiusitas dengan nilai-nilai dari Schwartz, pertama kali dilakukan oleh Schwartz dan Huismans (Saroglou, Delpierre & Dernelle, 2004). Penelitian mereka memberi hasil bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan nilai-nilai yang melanggengkan tradisi, taat pada aturan dan kebiasaan lama, tidak ingin menonjol di kelompok, serta nilai-nilai yang menjamin rasa aman, dan berkorelasi negatif dengan tipe nilai kesenangan dan penghargaan diri, tantangan baru, berpikir mandiri dan kreatif, serta dalam kekuatan yang lebih kecil juga berkorelasi negatif dengan pencapaian, prestise, dan pemahaman terhadap orang lain. Penelitian selanjutnya menggunakan nilai-nilai Schwartz banyak dilakukan diberbagai negara. Terhadap hasil penelitian di berbagai negara ini kemudian Saroglou, Delpierre dan Dernelle (2004) melakukan meta-analisis, dengan menggunakan 21 hasil penelitian dari 15 negara yang melibatkan sejumlah subyek beragama Kristen (Katolik dan Protestan), Islam dan Yahudi. Meta-analisis menunjukkan hasil yang umumnya sejalan dengan penelitian Schwartz terdahulu bahwa individu yang religius cenderung memilih nilai-nilai yang tergolong konservatif seperti tradisi, kepatuhan, dan keamanan, dan juga nilai-nilai *self-transcendence* yaitu menahan diri atau tidak ingin menonjol. Sebaliknya, subyek yang religius ini tidak menyukai kelompok nilai keterbukaan pada perubahan dan kemandirian, seperti mengalami tantangan baru,

serta juga tidak menyukai kesenangan dan nilai-nilai yang tergolong pengayaan diri seperti pencapaian dan prestise. Penelitian hubungan religiusitas dengan nilai-nilai Schwartz ini menunjukkan hasil yang hampir sama dengan temuan Rokeach, bahwa individu yang religius kurang menganggap penting nilai-nilai yang diperlukan bagi mendorong pertumbuhan diri.

Meskipun studi menggunakan nilai-nilai Rokeach dan nilai-nilai Schwartz pada individu yang religius menunjukkan hasil yang kurang mendukung bagi pertumbuhan diri, tetapi studi keterkaitan agama dengan nilai karya ahli sosiologi Max Weber (2005) yang terkenal dengan buku dan konsep *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* mendapat banyak perhatian. Studi Weber menuai kritik, tetapi juga sekaligus menjadi inspirasi bagi peneliti ilmu-ilmu sosial tentang peran nilai-nilai yang berasal dari agama dalam mempengaruhi perilaku. Weber pertama kali menuliskan idenya pada tahun 1904-1905 dalam dua artikel di media Jerman. Artikel pertama adalah *Protestant Ethic* dan yang kedua *The Spirit of Capitalism*. Menurut Weber, adalah fenomena umum bahwa perilaku manusia didominasi untuk mengumpulkan uang guna memenuhi kebutuhan materi. Data statistik di negara-negara yang penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa pimpinan bisnis, pemilik modal, pekerja ahli dan teknisi handal sebagian besar adalah orang-orang yang beragama Protestan, yang pada gilirannya mereka mewariskan kekayaan yang besar bagi keturunannya.

Dalam analisisnya Weber seringkali membandingkan penganut Katolik dengan penganut Protestan. Dalam pengamatan selanjutnya Weber menemukan proporsi anak-anak Katolik yang bersekolah dan menjadi sarjana jauh lebih kecil dibandingkan proporsi mereka dalam populasi. Demikian pula dalam pemilihan

jurusan pendidikan di tingkat sarjana, proporsi anak-anak Katolik memilih bidang yang dapat mempersiapkan mereka berprofesi dibidang teknik, industri dan komersial jauh lebih kecil dibanding anak-anak yang beragama Protestan. Hal ini bagi Weber menambah alasan mengapa cukup sedikit pelaku bisnis berasal dari latar belakang Katolik. Selain itu, bagi mereka yang memiliki keahlian (saat itu banyak yang ahli dalam bidang kerajinan), orang-orang dengan latar belakang Protestan umumnya lebih memilih bekerja di pabrik yang memproduksi dalam skala besar dengan tujuan suatu saat mereka akan memperoleh posisi lebih tinggi di karirnya, sementara yang berlatar belakang Katolik lebih memilih menjadi terampil dibidang yang ditekuninya dengan bekerja dalam produksiskala kecil. Bagi Weber, fakta-fakta ini mencerminkan adanya peran keyakinan agama yang disosialisasikan oleh keluarga maupun komunitas penganutnya kepada generasi mereka selanjutnya (Weber, 2005).

Dalam tulisan kedua, *The Spirit of Capitalism*, Weber menjelaskan spirit kapitalis yang dimaksud adalah mentalitas produktif, mentalitas yang jauh dari perilaku malas yang perlu dimiliki individu agar dapat memperoleh keberhasilan ekonomi (Weber, 2005). Keterkaitan dengan ajaran Protestan dijelaskan Weber selanjutnya bahwa orang-orang yang memperoleh pengajaran teologi Protestan akan mengadopsi sejumlah nilai diantaranya bekerja keras, mengejar kesuksesan ekonomi (kekayaan), menabung (berhemat) dan reinvestasi profit, serta menghargai waktu (*punctuality*) (Weber, 2005; Hayward & Kimmelmeier, 2011). Nilai-nilai yang ditanamkan ini menempatkan penganut Protestan dalam posisi yang lebih siap atau termotivasi untuk mengeksploitasi ekonomi kapitalis (Hayward & Kimmelmeier, 2011).



Bagaimanapun, kemudian terdapat penelitian-penelitian mengenai nilai-nilai Etika Protestan dengan perilaku ekonomi kapitalis menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan tesis Weber. Penelitian Guiso, Sapienza dan Zingales (2003) misalnya, menunjukkan tidak ada perbedaan sikap pro-capital market berdasarkan latar belakang agama. Sementara hasil penelitian Norris dan Inglehart yang dilaporkan Hayward dan Kimmelmeier (2011) memberikan gambaran bahwa sikap pro-capitalis market lebih kuat pada individu Protestan dibanding Katolik, tetapi sikap ini lebih rendah bila dibanding individu dari agama lainnya. Sebaliknya, penelitian yang mendukung hipotesa Weber ditunjukkan oleh Giorgi dan Marsh (1990) yang menggunakan data dari beberapa negara Eropa, bahwa orang yang berasal dari negara dengan mayoritas penganut Protestan cenderung menempatkan nilai tinggi pada aspek intrinsik pekerjaan (seperti kesempatan untuk berinisiatif) daripada aspek ekstrinsik (seperti memperoleh gaji tinggi), meskipun mereka memiliki afiliasi agama yang berbeda-beda. Demikian pula penelitian yang dilakukan Hayward dan Kimmelmeier (2011) menunjukkan hasil yang juga mendukung hipotesa Weber. Hayward dan Kimmelmeier melakukan penelitian pada tingkat negara dan tingkat individu. Pada tingkat negara hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa negara dengan dominasi penduduk Protestan cenderung menunjukkan sikap yang pro-market, sementara pada tingkat individu terdapat perbedaan berdasarkan pengaruh religiusitas. Individu yang berafiliasi pada agama Protestan memiliki sikap pro-market yang tidak ditentukan oleh tingkat religiusitasnya, sementara individu yang berafiliasi dengan agama lainnya cenderung menunjukkan sikap pro-market yang tergantung pada tingkat religiusitas mereka. Hasil-hasil penelitian Weber (2005), Giorgi dan Marsh (1990)

maupun Hayward dan Kimmelmeier (2011) ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berasal dari agama bila terinternalisasi dengan kuat akan mendorong perilaku yang selaras dengan tujuan yang dibawa nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini tetap berperan meskipun agama yang menjadi sumber nilai ini tidak lagi secara taat diikuti oleh individunya.

Pada dasarnya, nilai-nilai Rokeach maupun Schwartz tidak secara spesifik dibuat dengan mengacu pada nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama tertentu, hasil penelitian merekapun lebih menggambarkan kecenderungan preferensi nilai dari orang-orang yang tergolong religius sehingga hal ini tidak secara langsung dapat diartikan bahwa orang yang religius kurang melakukan upaya perbaikan atau pertumbuhan diri. Sementara, penelitian-penelitian Etika Protestan menggunakan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Protestan dan dikaitkan dengan perilaku pro-market, artinya terdapat keselarasan antara nilai-nilai yang diteliti dengan perilaku yang diteliti. Atas dasar tersebut maka penelitian ini melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dalam Islam yang berorientasi dapat mendukung pertumbuhan diri, yaitu nilai-nilai yang mendorong perubahan, perbaikan, kesungguhan, yang diperkirakan dapat mendorong inisiatif pertumbuhan diri, yang dalam penelitian ini disebut sebagai nilai progresif.

#### **2.4.5 Nilai Islam Progresif**

Bila melihat ajaran Islam tentang alasan manusia diciptakan dapat diketahui dari Al-Qur'an bahwa manusia memiliki tugas penting yaitu menjadi khalifah di bumi (Al-Qur'an surah Al Baqarah:30 dan Shaad:26). Makna menjadi khalifah yaitu berjuang untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di

dunia (Rahman, 1980), dan untuk memelihara tata kehidupan (sistem) dan membangun dunia dalam segala aspeknya (Shihab, 2014a). Dari alasan penciptaan manusia ini dapat dilihat adanya pengertian bahwa manusia dituntut bekerja, berjuang dan mengupayakan perbaikan/pertumbuhan (yaitu membangun) dalam segala aspek kehidupan. Bekerja, berjuang dan membangun seperti yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, manusia perlu terus menerus mencari tahu seperti apa saja kehendak Tuhan tersebut melalui proses belajar. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah keutamaan bagi manusia. Sebagaimana ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk belajar (“Iqra”) (Nasution, 2011).

Potensi untuk belajar diberikan kepada manusia sejak dari Adam, untuk mengetahui hukum-hukum alam (kehendak Tuhan), juga diberi kemampuan berlogika, berestetika, beretika, berinisiatif sebagai bekal bagi keberhasilannya berkreasi dalam mengemban tugas sebagai khalifah (Shihab, 2014a). Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran (di antaranya surah Qaaf:6-7; Al-Ghasyiyah:17-20; An-Nur:44; Al-Baqarah:164; Al-‘Alaq:1-5) yang mendorong manusia supaya mempergunakan akalannya, berpikir, berlogika, dan belajar dari seluruh isi dan kejadian alam ini (Nasution, 2011). Dijelaskan selanjutnya oleh Nasution bahwa karena akal inilah manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, dan akal pada manusia ini pula yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan ganjaran (pahala ataupun hukuman) terhadap manusia.

Disamping tuntutan untuk belajar, secara khusus Tuhan mendorong manusia untuk berperan aktif memperbaiki hidupnya (Al-Qur’an surah Ar ra’d :11; Al-Ankabuut:26), berusaha dengan sungguh-sungguh dan secara terus

menerus, tidak mudah menyerah pada tantangan dan kesulitan (Al-Qur'a, surah Al An'am: 135; Al Jumu'ah:10). Makna kata "jihad" yang cukup banyak dimunculkan dalam Al-Qur'an menurut Shihab (1996) juga mengandung arti menuntut manusia agar menggunakan segala daya dan kemampuannya untuk mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan ketentuan Tuhan. Dalam ayat Al-Qur'an (Surah An Nisa:100) juga dinyatakan bahwa bumi ini merupakan tempat yang luas dan tersedia rezeki yang banyak, sehingga bila seseorang "ber-hijrah", yaitu berpindah ke tempat lain karena mengikuti ketentuan-ketentuan Allah, maka terdapat harapan bahwa di tempat tersebut ia akan tetap mendapat keberuntungan dan rezeki (Shihab, 2007).

Selanjutnya, manusia juga dibekali dengan petunjuk-petunjuk dari Tuhan untuk diikutinya, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran sejauh mereka mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut (Al-Qur'an surah Al Baqarah: 2,38). Kesulitan atau tantangan yang dihadapi individu pada dasarnya adalah tantangan yang sudah ditakar oleh Tuhan sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia (Al-Qur'an surah Al Baqarah: 26; Al Mu'minun: 62). Dengan demikian dapat dikatakan bila individu menggunakan sepenuh kemampuannya maka ia akan berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an dan merujuk pada tafsir Al-Mishbah dari Shihab (2007) (rincian tentang ayat dan tafsir Al-Mishbah terlampir), penulis memilih nilai-nilai Islam progresif yang relevan dengan konsep inisiatif pertumbuhan diri.

Dalam konsep inisiatif pertumbuhan diri Robitschek (1998, 1999) maupun Robitschek at al (2009, 2012) menjelaskan bahwa dalam inisiatif pertumbuhan

diri individu diperlukan untuk terlibat dalam proses “metakognisi” agar dapat menilai dan mengidentifikasi aspek-aspek diri yang masih kurang dan perlu peningkatan ataupun perbaikan. Artinya, pertimbangan-pertimbangan logis dan cermat diperlukan agar individu dapat mengintegrasikan berbagai nilai, keyakinan, sikap yang dimilikinya ke dalam perilaku (Thoen & Robitschek, 2012). Proses berpikir juga diperlukan untuk menentukan tujuan perubahan diri yang hendak dicapai, serta membuat rencana tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan tersebut. Individu perlu menganggap penting dan menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk pendapat orang lain dan berbagai literatur, tetapi keputusan terhadap informasi mana yang akan digunakan sebagai rujukan menjadi pilihannya sendiri. Individu juga diperlukan melihat pentingnya perubahan diri dalam segala aspek kehidupannya, dan dapat melihat manfaat bila perubahan diri dilakukan. Selanjutnya, individu juga perlu melakukan upaya dan melibatkan diri yang terus menerus agar perubahan diri yang ditargetkan benar-benar terwujud. Berdasarkan butir-butir penting pada inisiatif pertumbuhan diri ini maka penulis menyimpulkan empat nilai-nilai Islam progresif yang relevan dalam mendorong inisiatif pertumbuhan diri yaitu :

#### **1. Berpikir logis**

Manusia memiliki kelebihan dibanding ciptaan Tuhan lainnya yaitu akal untuk berpikir dan berlogika, yang menjadikannya mampu belajar. Dengan diberi peran sebagai khalifah, manusia dituntut untuk aktif menggunakan nalar, berpikir logis, menambah pengetahuan dengan mengamati tanda-tanda alam

ciptaan Tuhan, dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan alam semesta agar mampu menghadapi persoalan-persoalan di dunia. Tuhan bahkan mengatakan bahwa gejala-gejala alam hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mempergunakan akalnyanya. Mengutamakan akal dan pemikiran ini yang telah membuat berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dari ilmuwan Muslim pada abad ketiga sampai abad kedua belas masehi, seperti astronomi, ilmu tentang penanggalan (kalender), matematika, maupun kedokteran (Madjid, 1999; Nasution, 2013). Ayat-ayat yang menjadi rujukan tentang berpikir dan belajar berasal dari Al-Qur'an surah Qaaf (50:6-7), Al Ghasyiyah (88: 17-20), An Nuur (24: 44), Al Baqarah (2: 164), Az Zumar (39: 9), dan Al 'Alaq (96: 1-5).

## 2. **Aktif memperbaiki diri**

Manusia dituntut untuk berperan aktif mengubah keadaannya (hidupnya) sendiri (Tuhan tidak akan mengubah keadaan manusia bila ia tidak melakukannya) maupun kehidupan masyarakatnya. Tuhan telah menyediakan bumi yang luas dengan segala sumber daya yang ada, manusia didorong untuk berjuang mengeksplorasinya, dan mengambil manfaat. Manusia akan mengalami perbaikan kehidupan bila ia berupaya, dalam hal ini berupaya mempunyai arti luas, yaitu berupaya memahami (belajar) dan juga berupaya melakukan yang dipahami tersebut. Perbaikan kehidupan juga akan dialami bila manusia menggunakan kemampuan diri, kemampuan diri juga perlu selalu dikembangkan melalui belajar, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang telah disediakan Tuhan. Ganjaran atau kebaikan bahkan akan

diperoleh manusia ketika ia memulai atau baru melangkah membuat perubahan walaupun tujuan yang ditetapkannya belum tercapai. Ayat-ayat tentang memperbaiki diri berasal dari Al-Qur'an surah Ar ra'd (13: 11), Al Ankaboot (29: 26), An Nisa (4: 95-97, 100), Al Anfal (8: 53).

### 3. **Bekerja keras**

Manusia dituntut untuk bekerja keras, berupaya dengan penuh kesungguhan, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap yang dikerjakan. Ia hendaklah menjalankan tugas sebaik-baiknya, setepat-tepatnya dengan penuh tanggung jawab guna mencapai tujuan yang optimal sebagaimana diinginkan oleh Allah. Manusia hendaklah memperhatikan hukum-hukum obyektif yang menguasai pekerjaannya (Sunnatullah). Hukum-hukum obyektif ini perlu dipelajari sehingga menjadi ilmu pengetahuan untuk dapat menjalankan tugas sebagai khalifah (Madjid, 1999). Tidak menyia-nyiakan waktu sehingga perlu selalu bersiap-siap mengerjakan tugas-tugas berikutnya bila satu tugas telah selesai dilakukan. Dinyatakan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya adalah manusia yang merugi. Ayat-ayat tentang bekerja keras berasal dari Al-Qur'an surah Al An'am (6: 135), Al Ankaboot (29: 69), Az Zumar (39: 39), Al Jumu'ah (62:10), Alam Nasyrah (94: 5-8), dan Al Ashr (103: 1-3).

### 4. **Meyakini kemampuan diri.**

Manusia perlu yakin dengan kemampuan dirinya mengatasi setiap persoalan yang dihadapi, karena tidak ada beban atau persoalan yang dihadapkan Tuhan

kepada manusia diluar kesanggupannya mengatasi. Ayat-ayat tentang meyakini kemampuan diri berasal dari Al-Qur'an surah Al Baqarah (2: 286), dan Al Mu'minun (23: 62). Bila dikaitkan dengan inisiatif pertumbuhan diri, maka meyakini kemampuan diri memiliki kedekatan pengertian dengan *self-efficacy* yang ditemukan sebagai salah satu prediktor inisiatif pertumbuhan diri (Ogunyemi dan Mabekoje, 2007).

Bila seseorang belajar tentang Islam maka ia diasumsikan ia juga mempelajari tentang pentingnya berpikir logis dan belajar, memperbaiki diri secara aktif, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, sehingga akan menjadi motivasi baginya untuk meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri guna membuat perubahan diri dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

## **2.5 Hubungan Variabel Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan nilai-nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri penganut Islam. Sebagaimana pertumbuhan diri yang proaktif, pada inisiatif pertumbuhan diri tujuan hidup merupakan faktor penting karena memberi arah perubahan atau perbaikan yang diinginkan. Religiusitas, yaitu keyakinan, praktek ibadah, dan pengalaman personal manusia dengan Tuhan (Allah) yang maha suci dalam hal ini dapat menginspirasi tujuan hidup tersebut karena sistem keyakinan agama menyediakan sejumlah pedoman yang komprehensif dan terintegrasi bagi pengikutnya untuk menunjukkan arah bagi tujuan-tujuan yang harus dicapai (Park, 2005). Secara spesifik Viktor Frankl (Davis, Kerr & Kurpius, 2003)

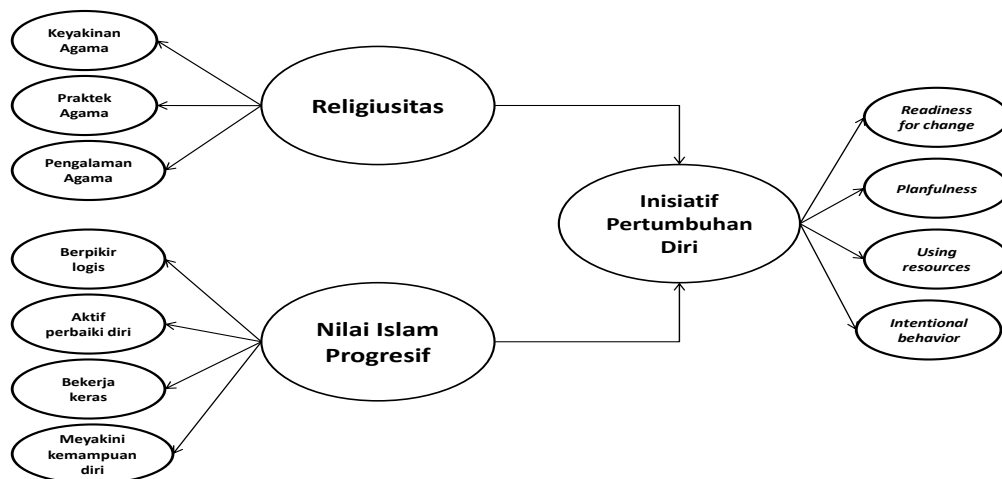


menyatakan, tujuan hidup diperoleh individu dari keyakinan bahwa hidupnya adalah untuk mengisi tujuan yang ditetapkan oleh yang Maha Kuasa. Dengan demikian, religiusitas individu akan mendorongnya mengarahkan hidup pada tujuan-tujuan yang diinginkan Tuhan. Penelitian terdahulu (Feather, 2005; Saroglou, Delpierre & Dernelle, 2004) mengindikasikan bahwa orang-orang yang religius memiliki nilai-nilai pribadi yang kurang mendukung pertumbuhan diri. Tetapi, pada penelitian ini penulis berangkat dari pandangan yang berbeda yaitu agama (dalam hal ini khususnya Islam) memiliki ajaran bahwa manusia diciptakan untuk bekerja membangun kehidupan dalam segala aspek, sehingga manusia diajarkan antara lain nilai-nilai yang mendorong manusia untuk berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri, agar dapat membuat perubahan kehidupan ke arah lebih baik dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini nilai-nilai ini disebut sebagai nilai Islam progresif. Dengan demikian, seorang muslim yang religius dapat diasumsikan meyakini nilai Islam progresif dan mendorongnya berinisiatif untuk membuat dirinya menjadi lebih maju.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian ini berargumen bahwa dalam memahami pengaruh keyakinan agama terhadap inisiatif pertumbuhan diri tidak cukup hanya ditinjau dari religiusitas saja, seperti yang dilakukan Poupko (2010), Martos, Kezdy dan Horvath-Szabo (2011), dan Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011), tetapi perlu pula diketahui sejauhmana keyakinan terhadap ajaran agama tentang nilai-nilai yang relevan dengan pertumbuhan diri, sehingga religiusitas dan nilai Islam progresif secara bersama-sama dapat mendorong inisiatif pertumbuhan diri individu penganut Islam dengan lebih kuat lagi. Dengan

demikian, maka model hubungan variabel yang diajukan dan hendak dibuktikan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Model Hubungan Variabel



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini hendak membuktikan model pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada individu dengan keyakinan Islam. Dengan demikian, hipotesis yang hendak dibuktikan adalah:

“Religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif berpengaruh dalam menentukan inisiatif pertumbuhan diri penganut Islam”.

Bila dari penghitungan diperoleh hasil yang signifikan maka berarti religiusitas dan keyakinan individu terhadap nilai Islam progresif memberi dampak pada meningkatnya inisiatif pertumbuhan diri.

## **BAB III**

### **METODE**

Guna menjawab pertanyaan penelitian dan menguji model pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri, maka dilakukan penelitian ini.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menyelidiki pengaruh dua variabel tentang keyakinan terhadap Islam, yaitu religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif, terhadap variabel yang diprediksi yaitu inisiatif pertumbuhan diri.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yaitu inisiatif pertumbuhan diri sebagai *dependent variable*, sementara religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif sebagai *independent variable*. Penelitian dilakukan dalam konteks agama Islam, dalam hal ini ingin diketahui sejauhmana religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif menentukan inisiatif pertumbuhan diri penganutnya. Untuk penelitian, secara operasional masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut:

##### **1. Inisiatif pertumbuhan diri**

Menggunakan konsep Robitschek (2009), maka inisiatif pertumbuhan diri untuk penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sejauhmana keterampilan seseorang mencari kesempatan untuk tumbuh (*growth*), menggunakan

kesempatan yang tersedia atau yang datang kepadanya, dan mampu melibatkan diri secara sengaja dalam proses perubahan diri.

## 2. Religiusitas

Mengacu pada konsep religiusitas dari Hill et al. (2000), Pargament (1997), serta Hackney dan Sanders (2003) maka religiusitas pada penelitian ini tertuju pada hubungan individu dengan Tuhan yang maha suci, yang dilihat dalam tiga aspek yaitu sejauhmana keyakinan (*religious belief*) individu terhadap keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya, sejauhmana individu melaksanakan praktek-praktek ibadah kepada Tuhan (*religious practice*), dan sejauhmana individu merasakan pengalaman-pengalaman (*religious experience*) tentang kehadiran Tuhan dan kedekatannya dengan Tuhan.

## 3. Keyakinan pada nilai Islam progresif

Nilai Islam progresif merupakan nilai-nilai yang berasal dari ayat-ayat didalam Al-Quran yang mendorong kemajuan dan pertumbuhan diri.

Keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif yang dimaksud penelitian ini adalah sejauhmana individu meyakini pentingnya berpikir logis, memperbaiki diri secara aktif, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri sebagai pedoman dalam kehidupannya.

### **3.3 Alat Ukur Penelitian**

Masing-masing variabel penelitian secara operasional diukur menggunakan satu alat ukur berupa skala yaitu skala inisiatif pertumbuhan diri, skala religiusitas, dan skala nilai Islam progresif. Berikut dijelaskan tentang masing-masing skala penelitian.

### 3.3.1 Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri

Skala inisiatif pertumbuhan diri digunakan untuk mengukur variabel inisiatif pertumbuhan diri. Skala ini berasal dari *Personal Growth Initiative Scale* II (PGIS-II) dari Robitschek (2009), yang telah digunakan pada berbagai penelitian lintas budaya seperti di Asia, Afrika dan Amerika (Yakunina, Weigol, & Weigol, 2013). Sebelum menggunakan PGIS-II, penulis terlebih dahulu meminta izin melalui *e-mail* kepada Christine Robitschek sebagai pembuat skala, di Department of Psychology Texas Tech University Philadelphia USA. Robitschek memberikan izin dan meminta agar mengirimkan hasil terjemahan bahasa Indonesia beserta hasil *back-translation*, serta nama dan alamat email para penerjemah yang digunakan jasanya. Untuk penerjemahan ke bahasa Indonesia penulis menggunakan jasa seorang yang ahli bahasa Inggris dan Indonesia yang berprofesi sebagai penerjemah, demikian pula untuk proses *back-translation* ke bahasa Inggris. Kedua hasil terjemahan ini dikirim melalui *e-mail* kepada Robitschek, dan mendapat respon persetujuan untuk dapat digunakan dalam penelitian ini.

PGIS-II terdiri dari dimensi kognitif dan perilaku. Dimensi kognitif dan perilaku ini dirumuskan Robitschek dan timnya dalam susunan sebagai berikut:

- a) Keyakinan tentang kemampuan melalui proses perubahan;
- b) Kesadaran terhadap pelibatan diri dalam pertumbuhan diri yang disengaja.
- c) Pengetahuan tentang pertumbuhan diri
- d) Menilai pertumbuhan diri yang disengaja sebagai hal yang penting
- e) Mencari berbagai kesempatan untuk pertumbuhan diri.

- f) Memanfaatkan berbagai kesempatan untuk pertumbuhan diri
  - g) Melaksanakan rencana-rencana pertumbuhan diri yang telah dibuat.
- (Robitschek et.al, 2012, p. 276-277).

PGIS-II memiliki 16 item yang semuanya disusun dalam pernyataan positif. Item-item skala dikelompokkan kedalam empat sub-skala, yaitu : *readiness for change, planfulness, using resources, dan intentional behavior*. Berikut adalah tabel kisi-kisi skala PGIS-II.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri**

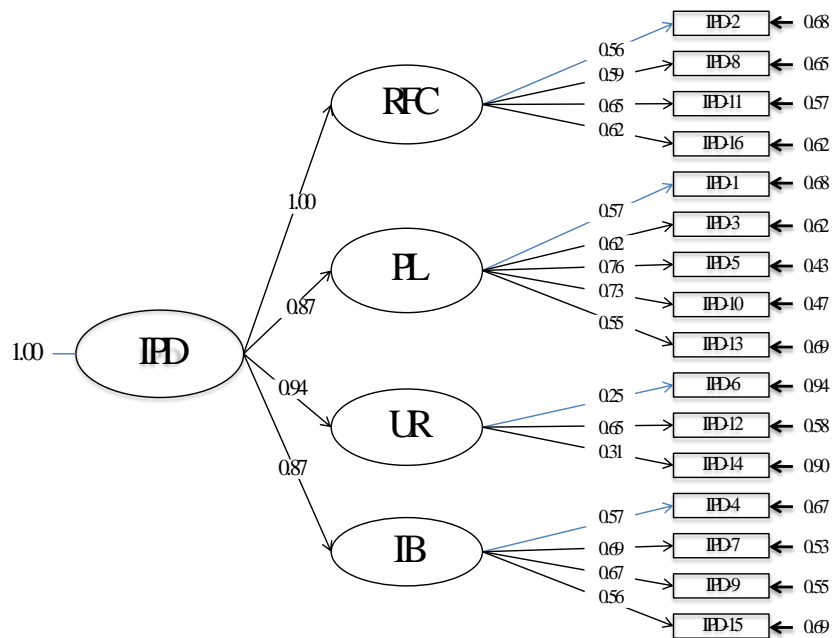
<b>Sub-skala</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>
<i>Readiness for Change</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siap membuat perubahan diri</li> <li>• Mengidentifikasi kebutuhan perubahan diri</li> </ul>	2, 8, 11, 6
<i>Planfulness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan tujuan yang realistis</li> <li>• Penentuan rencana perubahan yang realistis</li> <li>• Mengetahui langkah-langkah perubahan yang diperlukan</li> </ul>	1, 3, 5, 10, 13
<i>Using Resources</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan berbagai sumberdaya</li> <li>• Meminta bantuan pihak lain</li> </ul>	6, 12, 14
<i>Intentional Behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari dan menggunakan kesempatan untuk menumbuhkan diri</li> <li>• Secara aktif meningkatkan kemampuan diri</li> <li>• Memperbaiki diri secara terus menerus</li> </ul>	4, 7, 9, 15

Setiap item pernyataan memiliki 6 (enam) kategori jawaban, yang dimulai dari sangat tidak sesuai (nilai 0) sampai sangat sesuai (nilai 5). Total skor seluruh item pernyataan menggambarkan sejauhmana subyek mencari kesempatan untuk tumbuh (*growth*), mengguna kesempatan yang datang padanya, dan melibatkan diri secara sengaja dalam proses perubahan diri di area yang diinginkannya.

Sebelum pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan uji coba skala terhadap 53 subyek mahasiswa. Dari penghitungan reliabilitas dan validitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0.899, dengan nilai korelasi item dengan total item (koefisien validitas) berkisar antara 0.430 - 0.733. Dengan hasil ini diputuskan seluruh item skala digunakan untuk pengumpulan data.

Setelah pengumpulan data dilakukan pengujian (analisa) untuk mengetahui sejauhmana item-item skala mengukur indikator dan sejauhmana indikator mengukur variabel laten. Dari pengujian dengan menggunakan *second order confirmatory factor analysis (CFA)* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 3.1** : Hasil CFA Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri



Chi-square=89.24, df=69, P-value=0.05114, RMSEA=0.020

Seluruh item indikator maupun indikator variabel laten inisitif pertumbuhan diri menghasilkan model pengukuran yang fit dengan data (Chi-square tidak signifikan, P-value > 0.05, RMSEA<0,08), dan seluruh item mengukur indikatornya masing-masing secara signifikan, demikian pula indikator mengukur variabel laten secara signifikan (t-values > 1.96). Dengan demikian seluruh item ini dapat digunakan dan data dari pengukuran ini dapat digunakan untuk diolah lebih lanjut.

### **3.3.2 Skala Religiusitas**

Skala religiusitas mengukur aspek keyakinan beragama (*religious belief*), praktek beragama (*religious practices*), dan pengalaman beragama (*religious experience*). Item-item skala ini dibuat sendiri dengan mengacu pada daftar pertanyaan dari Peterson dan Seligman (2004) yang berisi tentang keyakinan, praktek dan pengalaman beragama. Untuk penelitian ini butir-butir pernyataan disesuaikan dengan isi ajaran Islam, misalnya *how often do you pray* disesuaikan menjadi “seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu”? Tetapi, ada pula pernyataan yang penulis buat sendiri seperti “saya yakin Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya”. Skala ini terdiri dari 14 item dengan 4 butir pernyataan tentang keyakinan beragama, 5 butir pernyataan tentang praktek beragama, dan 5 pernyataan tentang pengalaman beragama. Berikut adalah kisi-kisi skala religiusitas yang digunakan:



**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Skala Religiusitas**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>
Keyakinan ( <i>belief</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan kepada Tuhan</li> <li>• Keyakinan pada agama dan ketentuan Tuhan</li> </ul>	1, 2, 3, 4
Praktek ( <i>practice</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa sering melaksanakan ibadah (sholat, puasa, berdoa, beribadah di Masjid)</li> <li>• Seberapa sering belajar agama (membaca ataupun mendengarkan)</li> </ul>	5, 6, 7, 8, 9
Pengalaman ( <i>experience</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman kedekatan dengan Tuhan</li> <li>• Pengalaman merasakan kehadiran dan bantuan Tuhan</li> <li>• Kebutuhan pada pertolongan Tuhan</li> </ul>	10, 11, 12, 13, 14

Dalam menjawab, disediakan empat kategori jawaban dimulai dari sangat percaya /penting / sering (bernilai 4) sampai tidak percaya/tidak penting/tidak pernah (bernilai 1). Total skor skala religiusitas menunjukkan sejauhmana keyakinan, praktek, dan pengalaman individu dalam berhubungan dengan Tuhan yang Maha Suci.

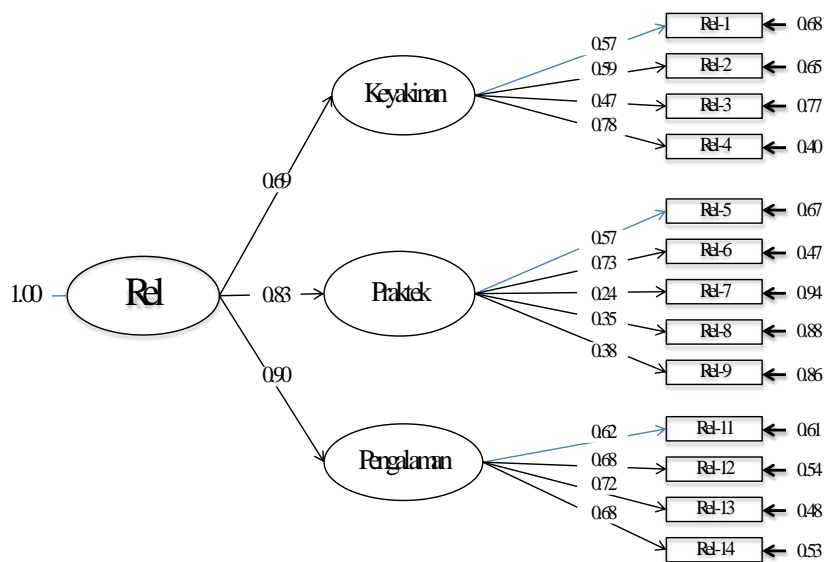
Skala ini juga melalui proses uji coba yang dilakukan terhadap 51 orang subyek. Dari hasil penghitungan statistik diperoleh koefisien alpha sebesar 0.707 dan koefisien korelasi item dengan total item antara 0.162- 0.576. Mengingat koefisien alpha tidak berubah banyak bila beberapa item yang kurang memenuhi syarat dihilangkan maka keseluruhan item digunakan untuk pengumpulan data.

Setelah pengumpulan data, selanjutnya dilakukan *exploratory factor analysis* (EFA), untuk memastikan struktur pengelompokan item dan muatan faktor (*factor loading*) yang baik (>0,32) (Worthington & Whittaker, 2006). Dari proses EFA diperoleh bahwa seluruh item memiliki muatan faktor yang baik (>0,32), tetapi item 10 berkorelasi dengan item-item pada tiga faktor sehingga

item 10 dikeluarkan dari skala religiusitas (tidak dihitung dalam analisa data).

Dengan demikian tersisa 13 item untuk selanjutnya dilakukan *conformatory factor analysis* model pengukuran. Dari *second order confirmatory factor analysis* diperoleh hasil seperti berikut:

**Gambar 3.2 : Hasil CFA Skala Religiusitas**



Chi-square=64.64, df=53, P-value=0.13124, RMSEA=0.017

Dari model hubungan antara item-item skala, indikator (dimensi) dan variabel laten religiusitas diperoleh bahwa model pengukuran fit dengan data berdasarkan sejumlah ukuran fit indices, yaitu Chi-square yang tidak signifikan, P-value ( $> 0.05$ ), RMSEA ( $> 0,08$ ). Item-item mengukur indikatornya masing-masing secara valid, demikian pula masing-masing dimensi keyakinan, praktek dan pengalaman beragama mengukur variabel laten dengan signifikan (t-value  $> 1,96$ ).

### **3.3.3 Skala Nilai Islam Progresif**

Skala nilai Islam progresif dibuat oleh peneliti berdasarkan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada tafsir Al-Mishbah dari Shihab (2007). Sebagai skala baru, pemberian nama skala mengikuti nama variabel yang telah berkali-kali mengalami perubahan untuk memperoleh nama yang sesuai. Nama ini diupayakan menggambarkan nilai yang berorientasi pada mendorong perubahan ke arah perbaikan atau ke arah kemajuan. Dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka digunakan istilah nilai Islam progresif, karena kata progresif mengandung pengertian "perubahan menuju arah perbaikan". Tahap-tahap dalam pembuatan skala nilai Islam progresif ini dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang mendorong perubahan dan peningkatan kemampuan diri yang terkandung didalam Al-Qur'an, dan selanjutnya menyusun skala. Berikut penjelasan proses yang dilakukan :

#### **1. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam Progresif**

Dalam mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dalam mendorong kemajuan dan pertumbuhan diri, dalam hal ini disebut sebagai nilai Islam progresif, pada tahap awal penulis membaca buku-buku tentang teologi Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah perjuangan dan peradaban masyarakat Islam, tujuan penciptaan manusia, dan keterkaitan ajaran Islam dengan realita kehidupan, yang penulis peroleh melalui buku-buku tulisan Harun Nasution (2006, 2011, 2013, 2013a, 2013b); Nurcholis Madjid (1995); Muhammad Quraish Shihab (2011, 2014a, 2014b); Rahman (1980). Dari referensi ini diperoleh bahwa manusia dianjurkan Tuhan (Allah) untuk menggunakan akal atau kemampuan berpikir, dan bernalar dalam eksistensinya (Madjid, 1995; Nasution, 2011, 2013;

Shihab, 2011, 2014). Akal inilah yang menjadi dasar untuk menentukan pemberian pahala ataupun hukuman oleh Tuhan kepada seseorang (Nasution, 2011). Mengutamakan akal dan pemikiran ini yang telah membuat berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dari ilmuwan Muslim pada abad ketiga sampai abad kedua belas masehi, seperti astronomi, ilmu tentang penanggalan (kalender), matematika, maupun kedokteran. Berkembangnya aliran-aliran teologi juga telah membuat pandangan tentang pentingnya peran akal mengalami pasang surut dalam sejarahnya, seperti misalnya pandangan aliran Mu'tazilah yang sangat mengutamakan akal, sementara pandangan Al-Jabariah melihat manusia sebagai makhluk yang sudah serba ditentukan oleh Tuhan sehingga peran akal dan kemauan manusia menjadi sangat terbatas (Madjid, 1999; Nasution, 2013).

Manusia diberi mandat menjadi khalifah di bumi, yaitu berjuang untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di dunia (Rahman, 1980), dan untuk memelihara tata kehidupan (sistem) dan membangun dunia dalam segala aspeknya (Shihab, 2014a). Ia hendaklah menjalankan tugas sebaik-baiknya, setepat-tepatnya dengan penuh tanggung jawab (bekerja keras) guna mencapai tujuan yang optimal sebagaimana diinginkan oleh Allah. Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut maka manusia hendaklah memperhatikan hukum-hukum obyektif yang menguasai pekerjaannya (Sunnatullah). Hukum-hukum obyektif ini perlu dipelajari sehingga menjadi ilmu pengetahuan untuk dapat menjalankan tugas sebagai khalifah (Madjid, 1999). Dari referensi ini teridentifikasi sejumlah nilai seperti bekerja keras, pentingnya manusia menggunakan akal, dan belajar dari tanda-tanda alam ciptaan Tuhan, yang sebagian disertai dengan beberapa ayat Al-Quran yang menjadi dasarnya.

Pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai Islam tentang kemajuan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan buku indeks Al-Qur'an (Asyarie & Yusuf, 1984) dan buku klasifikasi kandungan Al-Qur'an (Hadhiri, 1995) melalui kata kunci seperti bekerja, belajar, ilmu, pengetahuan, manusia, jihad, hijrah, hidup, berpikir, nalar, dan khalifah, sehingga diperoleh ayat-ayat lainnya yang relevan dengan nilai yang dicari.

Dari semua proses ini diperoleh gambaran bahwa manusia pada dasarnya didorong untuk bertindak aktif dan proaktif dalam hidup. Manusia dianjurkan untuk berjuang, memelihara dan membangun kehidupan, memperbaiki diri dan lingkungan, menggunakan akal dan pikiran, selalu meningkatkan kemampuan, belajar, berilmu pengetahuan, berupaya dengan sungguh-sungguh, bekerja keras, menghargai waktu, berikhtiar, tidak mudah menyerah, dan meyakini kemampuan diri. Nilai-nilai yang teridentifikasi ini selanjutnya dilihat relevasinya dengan konsep inisitif pertumbuhan diri, kemudian dikelompokkan menjadi kelompok nilai berikut: a) berpikir, menggunakan nalar, logis; b) belajar dan berilmu pengetahuan; c) aktif memperbaiki diri; d) bekerja dengan kesungguhan; e) meyakini kemampuan diri untuk berkembang.

Selanjutnya, penulis mendiskusikan dan meminta pendapat 5 orang yang memahami ajaran Islam, yaitu mereka yang secara akademis berasal dari latar belakang pendidikan agama Islam dan biasa berdakwah (4 orang berprofesi dosen, 1 orang lagi praktisi dan juga dosen yang secara akademis bukan berlatar belakang pendidikan agama Islam, tetapi mendalami Islam dan berdakwah). Selain untuk memastikan kesesuaian pemahan penulis tentang maksud ayat, diskusi ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelompok nilai tersebut

cukup representatif dalam memahami nilai-nilai kemajuan dalam Islam. Dari hasil diskusi dan dari membaca kembali tafsir Shihab (2007) penulis memperoleh gambaran bahwa nilai tentang belajar dan berpengetahuan terkait erat dengan nilai tentang memperbaiki diri, perbaikan diri dapat diperoleh manusia bila ia mau belajar, sehingga keduanya penulis satukan dalam satu kelompok, sehingga terdapat empat nilai Islam yang mendorong kemajuan untuk penyusunan skala penelitian yaitu, berpikir logis, bekerja keras, aktif memperbaiki diri, dan yakin dengan kemampuan diri. Tahap selanjutnya adalah menyusun skala nilai Islam progresif berdasarkan kelompok nilai yang sudah teridentifikasi.

## 2. Menyusun Skala Nilai Islam Progresif

Dari nilai-nilai yang diperoleh selanjutnya ditentukan indikator perilaku untuk menyusun item skala. Berikut adalah kisi-kisi skala nilai Islam yang mendorong kemajuan:

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Skala Nilai Islam Progresif**

<b>Nilai</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>
Berpikir logis (BL)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpikir kritis dan mencari penjelasan logis</li> <li>Perlunya rencana dan strategi yang matang</li> </ul>	5, 6,7,10,11, 16, 25, 26
Bekerja keras (BK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerja sungguh-sungguh</li> <li>Tidak membuang-buang waktu</li> </ul>	3, 18, 20, 23, 28
Aktif memperbaiki diri (AMD)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merencanakan dan mengantisipasi tuntutan dimasa depan</li> <li>Memperbaiki dan meningkatkan kehidupan</li> <li>Memanfaatkan waktu dan peluang</li> </ul>	2, 8, 12, 13, 15, 17, 21, 22, 27, 30
Meyakini kemampuan diri (MKD)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Yakin bahwa manusia memiliki bekal kemampuan.</li> </ul>	1, 4, 9, 14, 19, 24, 29

Skala ini pada awalnya memiliki 30 item. Berhubung nilai-nilai yang akan diukur ini merupakan nilai-nilai yang positif, maka untuk menghindari kecenderungan subyek menjawab dengan “*faking good*” diatasi dengan menampilkan item-item skala secara berpasangan dengan item yang juga mengandung perilaku positif tetapi lebih bersifat kurang aktif, misalnya bersifat pasrah menerima keadaan yang dihadapi, artinya berbeda dengan nilai-nilai kemajuan yang bersifat mendorong perilaku proaktif. Contoh:

- Pernyataan yang mendorong kemajuan : “Saya percaya kehidupan lebih mudah kalau mau berpikir kritis”.
- Pernyataan yang berlawanan: “Saya percaya hidup lebih mudah bila mau lapang dada menerima apa adanya rezeki dari Tuhan”

Didalam skala, kedua pernyataan ini ditampilkan secara berdampingan, dan subyek diminta memilih salah satu yang paling menggambarkan dirinya. Setelah subyek menentukan pilihan pernyataan, maka kemudian ia juga diminta menentukan sejauhmana pernyataan yang dipilih tersebut menggambarkan dirinya, dalam hal ini terdapat dua kategori jawaban yaitu menggambarkan dirinya (skor 1), dan makin kuat menggambarkan dirinya (skor 2). Tetapi bila subyek memilih pernyataan yang berlawanan dengan nilai yang berorientasi kemajuan maka ia mendapat skor 0. Berikut tampilan item didalam skala dan instruksi mengerjakan.

Instruksi:

“Berikut ini pada setiap nomor terdapat sepasang pernyataan. Pilihlah satu pernyataan dari setiap pasangan, yaitu pernyataan ang paling menggambarkan diri anda dengan memberi tanda silang ( X ) pada kolom jawaban. Makin ke kiri

jawaban anda berarti anda setuju bahwa pernyataan 1 lebih menggambarkan diri anda. Demikian sebaliknya, makin kekanan jawaban anda berarti anda setuju pernyataan 2 lebih menggambarkan diri anda”.

Contoh tampilan item di dalam kuesioner.

no	Pernyataan 1	Jawaban	Pernyataan 2
1	Saya percaya kehidupan lebih mudah kalau mau berpikir kritis	X- --- --- ---	Saya percaya hidup lebih mudah bila mau lapang dada menerima apa adanya rezeki dari Tuhan
2	Saya yakin dengan berserah diri kepada Tuhan saya akan diberi kekuatan menerima takdir saya	--- --- X- ---	Saya yakin Tuhan tidak akan menghadapkan saya pada persoalan yang tidak dapat saya selesaikan.
3	Saya bersyukur dan menerima keadaan diri apa adanya sebagai karunia Tuhan yang terbaik bagi saya.	X- --- --- ---	Saya aktif merencanakan masa depan guna membuat perbaikan diri sebagai wujud tanggung jawab saya terhadap karunia Tuhan.

Dari skala ini dapat dilihat bahwa pernyataan 1 pada item 1 merupakan pernyataan mengandung nilai yang mendorong kemajuan, sementara pada item 2 pernyataan 2 yang mengandung nilai yang mendorong kemajuan. Bila partisipan membubuhkan tanda (X) seperti diatas maka ia akan memperoleh skor 2 pada item 1 dan skor 1 pada item 2. Tetapi, bila pada item 3 bila partisipan memilih pernyataan 1 seperti contoh diatas, yaitu pernyataan yang bukan mengandung nilai yang mendorong kemajuan maka ia akan mendapat skor 0 (nol). Skor total skala menunjukkan sejauhmana perilaku subyek didasari atau didorong oleh nilai-nilai Islam progresif yang mendorong kemajuan.

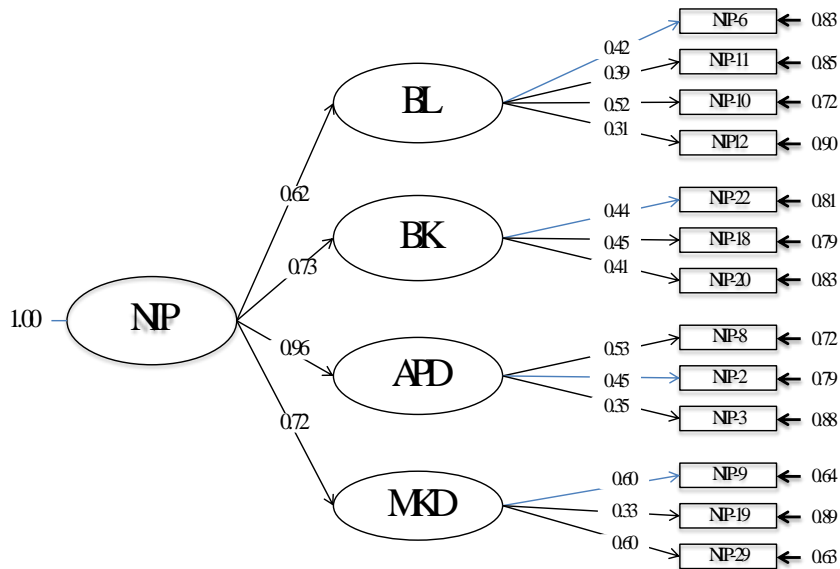


Untuk uji coba skala dilakukan penelitian dengan menggunakan 60 orang partisipan mahasiswa. Uji coba ini juga sekaligus dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kejelasan instruksi tertulis tentang cara mengisi skala penelitian. Dari analisa statistik setelah uji coba diperoleh koefisien alpha sebesar .729, dan korelasi item dengan total item berkisar .021-.519. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat item yang nilai korelasinya sangat kecil dengan total item. Tetapi bila item ini dihilangkan maka nilai koefisien alpha menjadi turun. Oleh sebab itu item ini tetap dipertahankan untuk digunakan dalam pengambilan data. Guna mengetahui kejelasan instruksi cara mengerjakan kuesioner dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan 8 orang mahasiswa yang telah mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil diskusi ini dilakukan perbaikan tentang cara mengerjakan skala ini, dan hasilnya telah dipaparkan dalam instruksi diatas.

Analisis item kembali dilakukan setelah pengumpulan data, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) guna memastikan struktur pengelompokan item dan muatan faktor (*factor loading*) yang baik ( $>0,32$ ) atau untuk memperoleh item dengan validitas baik (Worthington & Whittaker, 2006). Dari perhitungan analisis faktor diperoleh 4 item valid yang mengelompok pada faktor 1, dan masing-masing 3 item pada faktor 2, 3 dan 4. Pada faktor 1 mengelompok item-item tentang berpikir, faktor 2 tentang bekerja keras, faktor 3 tentang aktif memperbaiki diri, faktor 4 tentang yakin pada kemampuan diri. Item yang muatan faktornya kurang dari 0,32, atau yang mengelompok pada lebih dari satu faktor, atau mengelompok dengan item yang tidak relevan dengan item lainnya maka item tersebut dibuang, sehingga dari proses EFA diperoleh 13 item yang

selanjutnya disertakan dalam *confirmatory factor analysis (CFA)*. Berikut adalah hasil CFA dari skala nilai Islam progresif.

**Gambar 3.3** : Hasil CFA Skala Nilai Islam Progresif



Chi-square=71.01, df=58, P-value=0.11730, RMSEA=0.017

Dari model pengukuran yang menghubungkan antara item-item skala, nilai (indikator) dan variabel laten orientasi pada kemajuan diperoleh bahwa model pengukuran fit dengan data berdasarkan *fit indices* Chi-square ( $>0,05$ ), P-value ( $> 0,05$ ), RMSEA ( $<0,05$ ). Item-item mengukur indikatornya masing-masing secara valid, begitu pula masing-masing nilai sebagai indikator dari nilai Islam progresif menunjukkan hasil pengukuran yang signifikan dengan t-value  $>1,96$ . Dengan demikian hasil pengukuran skala nilai Islam progresif dengan 13 item ini dapat dinyatakan memiliki validitas yang cukup baik sehingga data penelitian dapat diolah untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

### 3.4 Partisipan Penelitian

Mengingat penelitian ini berkaitan dengan keyakinan Islam, maka partisipan penelitian adalah pria dan wanita yang beragama Islam. Dalam hal ini partisipan adalah mahasiswa perguruan tinggi yang sedang kuliah minimal di semester empat pada program studi masing-masing. Berdasarkan teori perkembangan ego dari Loewinger (Bauer (2011; Travis & Brown, 2011), individu yang berada pada usia 18-25 tahun berada tahap *post-conventional self*, yaitu tahapan perkembangan yang telah matang untuk membuat pilihan-pilihan hidup secara subyektif, dan memiliki nilai-nilai pribadi yang diyakini melalui pilihan sendiri, sehingga siap melakukan perubahan-perubahan diri yang bersifat mandiri. Dengan demikian mahasiswa pada semester empat di perguruan tinggi diperkirakan sudah berada pada usia yang cukup matang, mulai memiliki arah atau paling tidak memikirkan tujuan hidup masa depan dan merencanakan strategi-strategi pencapaiannya. Dengan kata lain, pemikiran dan perilaku yang berkaitan dengan inisiatif pertumbuhan diri diperkirakan sudah mulai mereka lakukan. Pertimbangan praktis juga melatari pemilihan partisipan mahasiswa ini yaitu, beberapa pertanyaan penelitian memerlukan tingkat pemahaman tertentu sehingga lebih memungkinkan dipahami dengan baik oleh partisipan mahasiswa.

Dalam mendapatkan mahasiswa-mahasiswa ini sebagai partisipan, peneliti menghubungi rekan-rekan di beberapa kampus secara informal untuk mengetahui kemungkinan pengambilan data dari mahasiswa mereka. Respon diperoleh dari Universitas Andalas (Unand) Padang, yaitu dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Ilmu Budaya; dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu-ilmu

Kesehatan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan dari Universitas Indonesia (UI) Depok, dari Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNAND yang merupakan perguruan tinggi di luar Jawa, UHAMKA yang merupakan perguruan tinggi di Jakarta dengan penguatan pada mata kuliah keislaman, dan UI yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam diperkirakan cukup memberikan keragaman dalam sampel penelitian.

Dalam prosedur perizinan penelitian, bagian akademis Fakultas Psikologi UI membuat surat pengantar resmi untuk pimpinan Fakultas tempat penelitian akan dilakukan. Partisipan diperoleh setelah memperoleh izin dari pihak pengelola Fakultas atau Program Studi, atau dosen pengampu mata kuliah.

Dari penyebaran kuesioner diperoleh 769 partisipan mahasiswa beragama Islam yang tengah kuliah di semester IV – VIII. Berikut tabel data demografi partisipan penelitian berdasarkan asal kampus, jenis kelamin, dan usia.

Tabel 3.4

Data Partisipan Penelitian

Karakteristik		Jumlah	%	Total
Asal Kampus	UNAND	353	45,90	769
	UHAMKA	208	27,05	
	UI	208	27,05	
Jenis kelamin	Wanita	510	66,32	769
	Pria	187	24,32	
	Missing	72	9,36	
Usia	19-20	469	60,99	769
	21-22	221	28,74	
	23-25	18	2,34	
	Missing	61	7,93	

Partisipan dari UNAND merupakan jumlah terbesar yaitu 353 orang (45,90%), sementara dari UHAMKA dan UI berjumlah sama, masing-masing 208 orang (27,05%). Berdasarkan komposisi jenis kelamin, mayoritas partisipan adalah perempuan (66,32%), sementara partisipan laki-laki kurang dari separuhnya (24,32%). Usia partisipan berkisar antara 19 sampai 25 tahun, dengan proporsi terbesar adalah partisipan berusia 19 - 20 tahun (60,99%).

### **3.5 Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data direncanakan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara massal di kelas. Oleh sebab itu, setelah mendapat izin penelitian maka peneliti menyepakati waktu penyebaran kuesioner dengan dosen pengampu mata kuliah, baik di UNAND, UHAMKA, maupun di UI. Peneliti dibantu oleh 2 orang mahasiswa yang sebelumnya sudah diberi arahan tentang prosedur pengambilan data.

Dalam penyebaran kuesioner di UNAND dan UHAMKA, peneliti masuk ke dalam kelas, memperkenalkan diri dan meminta kesediaan mahasiswa untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah menjelaskan prosedur pengisian kuesioner, partisipan diminta mengisi formulir kesediaan menjadi partisipan sebelum mengisi kuesioner. Pengambilan sebagian dilakukan di awal perkuliahan, dan ada pula sebagian dilakukan diakhir perkuliahan, tergantung kepada kesepakatan dengan dosen pengampu mata kuliah.

Berbeda dengan di UNAND dan UHAMKA, pada pengumpulan data di UI sepenuhnya dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah, artinya peneliti tidak masuk ke dalam kelas, tetapi kuesioner disebar oleh pengampu mata kuliah

kepada mahasiswanya di kelas. Dalam hal ini, ketika mengisi kuesioner mahasiswa sepenuhnya berpedoman pada petunjuk tertulis yang disediakan pada kuesioner. Dibutuhkan waktu 15 sampai 20 menit bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pengisian.

Pengumpulan data di UNAND dilakukan pada bulan Mei 2015 selama 4 hari, di UHAMKA pada bulan Juni 2015 dan bulan September 2016, dan di UI juga pada bulan September 2016.

### **3.6 Pengolahan Data**

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik sampel dan gambaran masing-masing variabel pada partisipan penelitian (frekuensi, nilai rata-rata, dan varians) data dianalisis dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya dalam menguji model teoritik penelitian digunakan analisis regresi linear yang juga dioperasikan menggunakan program SPSS untuk membuktikan model hubungan variabel yang dibangun secara teoritik terbukti melalui data penelitian. Bila hasil analisa statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan hasil yang signifikan, maka model hubungan variabel yang bersifat teoritik dapat dikatakan terbukti secara empiris.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV ini ditampilkan hasil penelitian dan analisis pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Hasil ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian :

1. Apakah religiusitas seseorang berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan dirinya?
2. Apakah keyakinan terhadap nilai Islam progresif berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri?
3. Apakah keyakinan terhadap nilai Islam progresif dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri?

Pengolahan data sekaligus untuk membuktikan hipotesis tentang model hubungan variabel yaitu: “keyakinan pada nilai Islam progresif bersama-sama dengan religiusitas mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri orang yang meyakini Islam”. Penjelasan pada bab ini diawali dengan menampilkan perolehan data secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang data masing-masing variabel penelitian.

#### **4.1 Gambaran Data Penelitian**

Pada bagian ini diberikan gambaran tentang data variabel inisiatif pertumbuhan diri, religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif yang diperoleh dari hasil penelitian. Dari pengolahan data tidak terdapat perbedaan skor

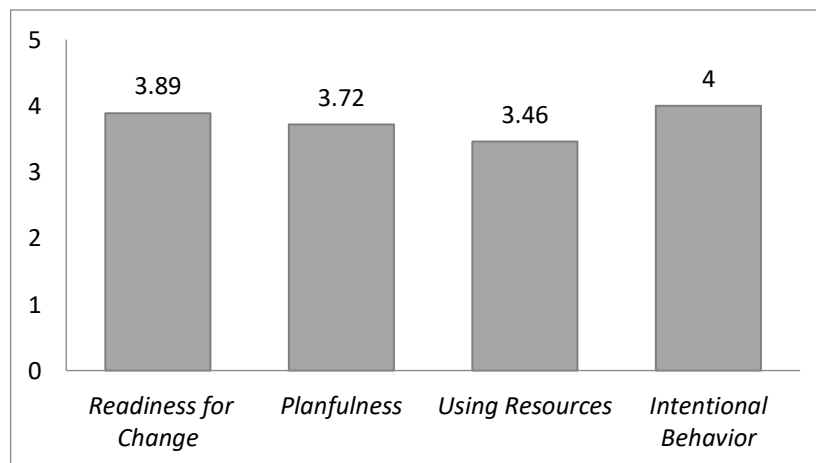
rata-rata partisipan pria maupun wanita sehingga tidak dilakukan analisis dan interpretasi yang terpisah.

#### 4.1.1 Inisiatif Pertumbuhan Diri

Berdasarkan hasil pengukuran skala inisiatif pertumbuhan diri diperoleh bahwa lebih dari separuh mahasiswa yang menjadi partisipan (53,1%) memperoleh skor inisiatif pertumbuhan diri diatas rata-rata ( $M = 3,78$ ,  $SD = 0,59$ ). Artinya, sebagian besar partisipan menyatakan bahwa ia orang yang cukup mencari peluang untuk membuat dirinya tumbuh dan cukup melibatkan diri secara sengaja dalam meningkatkan kemampuan dibidang-bidang kehidupan yang dipilihnya. Dari jumlah ini, 39,8% bahkan memiliki upaya yang lebih proaktif untuk mencari peluang perbaikan dan mengisi kesempatan-kesempatan memperbaiki diri di bidang yang direncanakannya. Berikut profil inisiatif pertumbuhan diri berdasarkan sub-skala atau dimensi *Readiness for Change*, *Planfulness*, *Using Resources*, dan *Intentional Behavior*.

Grafik 4.1

Gambaran Skor Rata-rata Dimensi Inisiatif Pertumbuhan Diri



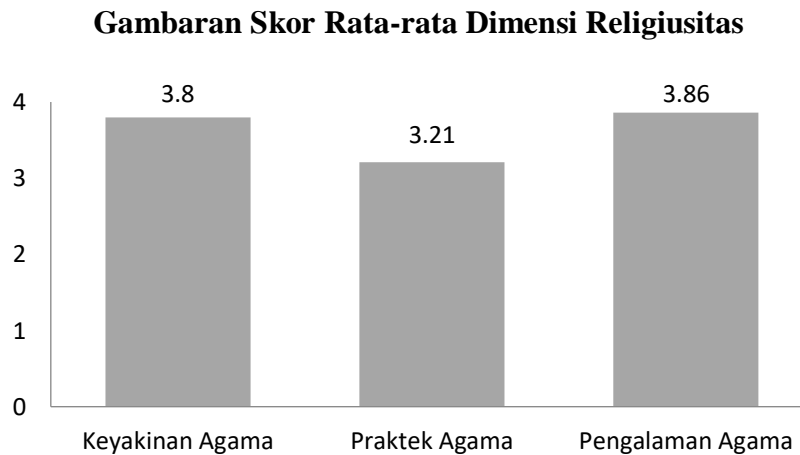


Dari profil pada grafik dapat dilihat bahwa *intentional behavior* (M=4.00) memiliki skor rata-rata tertinggi, lalu diikuti oleh *readiness for change* (M=3.89), *planfulness* (M=3.72), dan *using resources* (M=3.46). Hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa secara kognitif maupun perilaku mahasiswa ini cukup siap dan aktif membuat perubahan diri, melaksanakan rencana-rencananya, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat tujuan maupun rencana yang realistis. Diantara keempat unsur inisiatif pertumbuhan diri ini kemampuan memanfaatkan bantuan dan sumber daya di sekitar (*using resources*) untuk mendukung terwujudnya rencana-rencana tersebut paling rendah dibanding yang lainnya. Dari laporan Robitschek et al. (2012) di banyak penelitian dimensi *using resources* pada umumnya juga berada pada posisi paling rendah dibanding dimensi lainnya.

#### **4.1.2 Religiusitas**

Perolehan data religiusitas menunjukkan, secara umum religiusitas partisipan berada antara sedang dan tinggi (M = 3,59, SD = 0,26), dan sedikit lebih dari separuh partisipan (53, 19%) memiliki tingkat religiusitas berada di atas rata-rata kelompok. Gambaran religiusitas partisipan berdasarkan dimensi keyakinan, praktek dan pengalaman agama dapat dilihat pada grafik 4.2 dibawah ini.

Grafik 4.2



Dalam dimensi religiusitas terlihat hampir tercapai keseimbangan antara keyakinan, praktek dan pengalaman religius. Dimensi keyakinan dan pengalaman memiliki skor rata-rata yang hampir sama (keyakinan beragama,  $M = 3.80$ ,  $SD = 0,32$ ; pengalaman beragama,  $M = 3,86$ ,  $SD = 0,29$ ), sementara praktek agama sedikit lebih rendah ( $M=3.21$ ,  $SD = 0,39$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipan penelitian meyakini tentang kekuasaan Tuhan dan ajaran agamanya, cukup sering melaksanakan praktek ibadah, baik ibadah wajib maupun yang dianjurkan (sunah), dan juga cukup sering merasakan pengalaman religius seperti merasakan kehadiran dan pertolongan Tuhan, serta memperoleh manfaat seperti membantunya memaknai pengalaman personalnya.

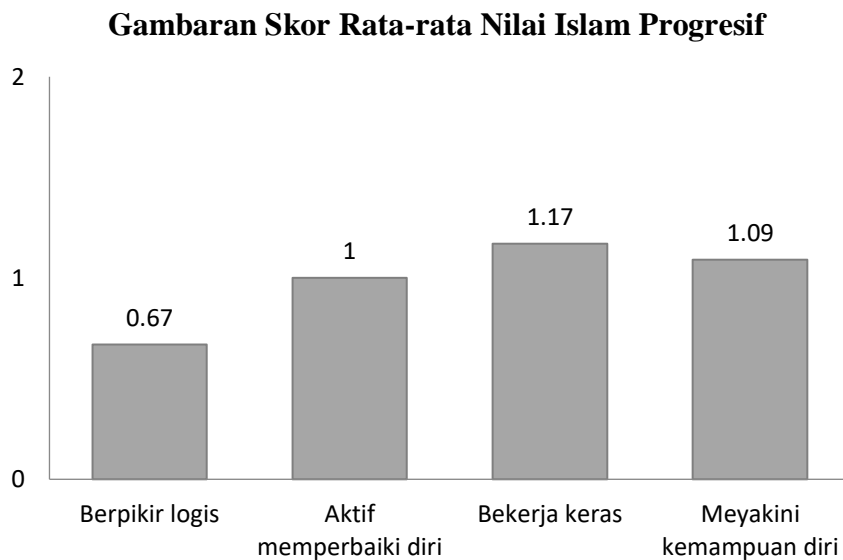
#### **4.1.3 Keyakinan pada Nilai Islam Progresif**

Data dari skala nilai Islam progresif memperlihatkan bahwa semua subyek memperoleh skor diatas nol, artinya seluruh subyek menjadikan nilai-nilai Islam progresif sebagai pedoman yang cukup penting dalam berperilaku. Tetapi, ada yang mempedomani dengan intensitas yang kuat dan ada pula dengan intensitas yang lemah, terlihat dari rentang skor tiap subyek yaitu antara 0,08 – 2,00.

Data penelitian menunjukkan skor rata-rata partisipan penelitian mendekati 1 ( $M = 0,96$ ,  $SD = 0,35$ ). Partisipan dengan skor rata-rata sama atau lebih kecil dari rata-rata kelompok berjumlah 58,6%. Dari gambaran ini secara umum dapat diartikan bahwa partisipan penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri yang dalam hal ini terdapat pada ajaran Islam cukup menjadi panduannya dalam berperilaku.

Bila masing-masing nilai ini dibandingkan maka diperoleh profil seperti tergambar dibawah ini.

Grafik 4.3



Dapat dilihat bahwa urutan prioritas nilai-nilai yang menjadi pedoman dan mendorong perilaku partisipan adalah nilai bekerja keras ( $M = 1,17$ ,  $SD = 0,56$ ), diikuti nilai meyakini kemampuan diri ( $M = 1,09$ ,  $SD = 0,58$ ), aktif memperbaiki diri ( $M = 1,00$ ,  $SD = 0,57$ ), dan terakhir dan cukup jauh adalah nilai lainnya dalah berpikir logis ( $M = 0,67$ ,  $SD = 0,48$ ). Dalam uji beda keempat nilai ini masing-masingnya berbeda secara sigifikan (nilai t berkisar antara 2,95 –

12,34,  $p < 0,05$ ) Artinya, tidak semua nilai Islam yang diukur memiliki kekuatan yang sama menjadi pedoman partisipan dalam berperilaku, tetapi diantara empat nilai-nilai Islam progresif tersebut terdapat nilai-nilai yang lebih utama yang menjadi pedoman dibanding nilai lainnya. Khusus untuk nilai berpikir logis yang memiliki rata-rata skor terendah dan cukup jauh berbeda dengan nilai-nilai progresif lainnya, menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $t = 12,34, p = 0,00$ ) ketika dilakukan uji beda dengan nilai aktif memperbaiki diri. Artinya, bila dibandingkan empat nilai Islam progresif yang diteliti, berpikir logis merupakan anjuran yang lebih kurang diikuti dibanding tiga yang lainnya. Hal ini cukup menarik, mengingat anjuran dan dorongan untuk berpikir bagi manusia cukup banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tiga nilai lainnya, meskipun juga terdapat perbedaan ( $F = 16,466, p < 0,05$ ) berdasarkan prioritasnya, tetapi perbedaan tersebut tidak begitu besar.

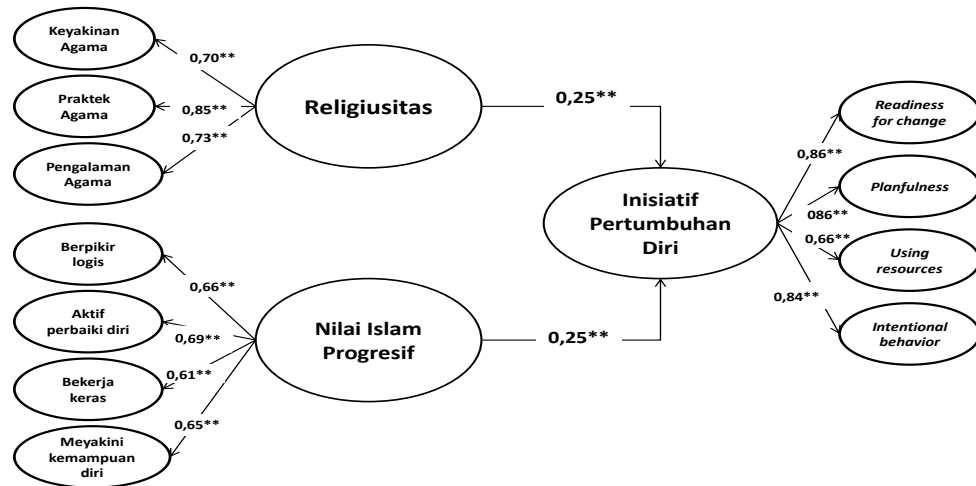
#### **4.2 Hasil Uji Model Hubungan Variabel**

Penelitian ini menguji model teoritik pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri penganut Islam. Hipotesis yang hendak dibuktikan adalah bahwa “keyakinan pada nilai Islam progresif bersama-sama dengan religiusitas mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri orang yang meyakini Islam”.

Analisa data dilakukan dengan metode regresi. Dari penghitungan statistik diperoleh hasil sebagaimana pada gambar 4.1 berikut:

**Gambar 4.1**

Model Pengaruh Religiusitas dan Keyakinan pada Nilai Islam Progresif terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri.



Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi yang sama antara religiusitas dengan inisiatif pertumbuhan diri, maupun keyakinan pada nilai Islam progresif dengan inisiatif pertumbuhan diri (masing-masing dengan  $r = 0,25$ ,  $p < 0,01$ ). Pengaruh religiusitas terhadap perubahan inisiatif pertumbuhan diri adalah sebesar 6 persen ( $r^2 = 0,06$ ,  $p = 0,00$ ;  $F = 48,46$ ,  $p = 0,00$ ). Demikian pula keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif juga berkontribusi sebesar 6 persen terhadap inisiatif pertumbuhan diri ( $r^2 = 0,06$ ,  $p = 0,00$ ;  $F = 49,33$ ,  $p = 0,00$ ). Ketika religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif dihitung pengaruhnya secara bersama-sama terhadap inisiatif pertumbuhan diri maka diperoleh koefisien korelasi yang lebih besar ( $r = 0,34$ ,  $p = 0,00$ ), dan kontribusi keduanya secara bersama-sama adalah 11,2 persen ( $r^2 = 0,112$ ,  $p = 0,00$ ;  $F = 48,46$ ,  $p = 0,00$ ). Masing-masing dimensi religiusitas (keyakinan agama, praktk agama, dan pengalaman agama) maupun nilai-nilai

Islam progresif (berpikir logis, aktif membuat perubahan, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri) semuanya juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kisaran koefisien korelasi ( $r = 0,11 - 0,228$ ,  $p < 0,01$ ).

Dari hasil statistik ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti secara signifikan, yaitu keyakinan pada nilai Islam progresif dan religiusitas berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri orang yang meyakini Islam. Artinya, orang-orang dengan keyakinan Islam yang memiliki kecenderungan inisiatif pertumbuhan diri tinggi adalah orang-orang yang cenderung religius, yaitu yang meyakini kekuasaan Tuhan dan segala ketentuannya, melakukan praktek ibadah, serta merasakan kehadiran dan pertolongan Tuhan, dan cenderung mempedomani nilai-nilai Islam yang mendorong pertumbuhan diri seperti menganggap penting berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri. Hasil ini secara umum mencerminkan dampak keyakinan terhadap Islam dalam menentukan inisiatif individu untuk membuat dirinya tumbuh (berkembang) menjadi lebih baik dan lebih maju dalam berbagai area kehidupan yang dipilihnya. Selain itu, juga diperoleh bahwa 11,2 persen perubahan inisiatif pertumbuhan diri dapat dijelaskan oleh religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif. Sisanya (88,8 persen) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Dengan terbuktinya model pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam yang mendorong kemajuan terhadap inisiatif pertumbuhan diri, maka terjawab pula pertanyaan-pertanyaan penelitian:

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri?

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa semakin kuat religiusitas individu maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan inisiatif pertumbuhan dirinya. Dalam hal ini, keyakinan, ibadah, dan pengalaman positif beragama yang makin kuat akan meningkatkan keterampilannya dalam mengupayakan dan mencari kesempatan untuk membuat dirinya maju, tumbuh, atau berkembang menjadi lebih baik di bidang-bidang kehidupan yang dipilihnya. Dalam hal ini religiusitas menjadi bagian dalam mendorongnya untuk membuat perubahan diri menjadi lebih berkembang.

2. Apakah keyakinan terhadap nilai-nilai Islam progresif berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri individu?

Semakin kuat keyakinan individu terhadap nilai-nilai Islam yang progresif maka makin besar pula pengaruhnya terhadap tingkat inisiatif pertumbuhan dirinya. Artinya, orang-orang yang tindakannya berpedoman pada nilai-nilai yang menganggap penting berpikir dan menggunakan akal, meyakini bahwa dirinya tidak akan menjadi lebih baik bila ia tidak memperbaiki diri, menganggap penting kerja keras, dan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan maka inisiatifnya dalam membuat dirinya bertumbuh menjadi lebih baik juga akan meningkat.

3. Apakah religiusitas dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam progresif secara bersama-sama berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri?

Dengan terbuktinya hipotesis penelitian maka terjawab pertanyaan penelitian, bahwa keyakinan terhadap nilai-nilai Islam yang progresif terbukti secara bersama-sama dengan religiusitas berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Dalam hal ini, makin orang menganggap penting dan mempedomani nilai-nilai Islam tentang berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri, serta makin kuat keyakinan terhadap Tuhan, makin sering melakukan praktek ibadah dan merasakan pengalaman kedekatan dengan Tuhan, maka makin meningkat inisiatif pertumbuhan dirinya.



## **BAB V**

### **DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menguji pengaruh religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif terhadap inisiatif pertumbuhan diri individu yang meyakini Islam. Pada bab ini didiskusikan hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulan, implikasi penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Diskusi**

Kekhasan penelitian disertasi ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai Islam di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong orang untuk maju dan memperbaiki kehidupannya, disebut sebagai nilai Islam progresif. Nilai Islam yang diperoleh dan kemudian diteliti pengaruhnya adalah pentingnya berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa keyakinan terhadap nilai-nilai Islam progresif secara sendiri maupun bersama-sama dengan religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap inisiatif pertumbuhan diri individu dengan keyakinan Islam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang dengan keyakinan Islam yang cenderung secara sengaja membuat perubahan diri ke arah yang lebih baik (berinisiatif membuat dirinya tumbuh sebagai pribadi) adalah orang-orang yang cenderung religius, yaitu meyakini kekuasaan Tuhan dengan segala ketentuannya, melakukan praktek ibadah, dan merasakan pengalaman yang positif dengan Tuhan, dan juga merupakan orang-orang yang cenderung mempedomani

nilai-nilai Islam progresif, yaitu menganggap penting berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri.

Temuan penelitian ini sekaligus membantah penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan nilai-nilai dari Rokeach (Feather, 2005; Li & Chow, 2015), maupun yang menggunakan nilai-nilai dari Schwartz (Saroglou, Delpierre & Dernelle, 2004) yang menyatakan bahwa orang-orang yang religius (termasuk orang dengan keyakinan Islam) merupakan individu yang memprioritaskan nilai-nilai yang konservatif, kurang mendukung perubahan maupun kemajuan, atau dengan kata lain kurang mendukung nilai-nilai yang mendorong pertumbuhan diri. Sebaliknya, orang-orang dengan keyakinan Islam yang cenderung religius terbukti pada penelitian ini cenderung mengutamakan atau menganggap penting nilai-nilai agama yang mendorong kemajuan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Selanjutnya, penelitian ini memberikan bukti yang sejalan dengan teori Max Weber tentang Etika Protestan, bahwa nilai-nilai yang relevan dengan sebuah perilaku akan memperkuat perilaku tersebut bila individu menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman. Bila dalam Etika Protestan nilai-nilai itu adalah kerja keras, mengejar kesuksesan ekonomi (kekayaan), menabung (berhemat), reinvestasi profit, dan menghargai waktu (*punctuality*), yang dari hasil penelitian berdampak pada kesuksesan memperoleh kekayaan pada pengikut Protestan, maka pada penelitian ini nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai Islam progresif yang mendorong kemajuan, yaitu berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras dan meyakini kemampuan diri, dan hasil penelitian membuktikan bahwa

keyakinan pada nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri individu yang meyakini Islam.

Bila dibandingkan empat nilai progresif yang diteliti ini, maka berpikir logis berada pada peringkat skor rata-rata terendah dengan beda yang sangat signifikan dibanding nilai aktif memperbaiki diri, bekerja keras dan meyakini kemampuan diri. Dengan hasil ini kemungkinan ada sesuatu yang kurang tepat dengan pengajaran agama tentang nilai berpikir ini, mengingat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali Tuhan menganjurkan agar manusia mempergunakan akal, nalar, dan logikanya dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam penjelasannya mengenai penggunaan akal ini Nasution (2011) bahkan menyatakan bahwa penggunaan akal inilah yang menjadi penentu pahala dan hukuman yang akan diterima manusia kelak.

Dalam perspektif Islam dapat diketahui bahwa kehidupan di alam semesta telah memiliki hukum-hukum obyektif yang bersifat universal, dalam Islam disebut sebagai "Sunnatullah" (Madjid, 1999). Oleh sebab itu, Islam disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hukum-hukum obyektif atau "Sunnatullah" tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja melalui pencariannya, tetapi, agama telah memberikankan jalan atau pedoman untuk mengenali dan memahami "Sunnatullah" tersebut dengan lebih mudah dan cepat melalui ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan sebagai sebuah upaya memahami "Sunnatullah" tersebut yaitu tentang pertumbuhan diri manusia.

Terkait dengan dimensi religiusitas, penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat kesamaan pandangan antara Hill et.al (2000), Hackney dan Sanders

(2003) dengan perspektif Islam bahwa keyakinan, praktek, dan pengalaman agama merupakan tiga dimensi penting religiusitas. Tetapi, perspektif Islam lebih khusus menjelaskan bahwa keyakinan (iman), praktek (ibadah), dan pengalaman agama merupakan tiga konsep penting beragama yang satu sama lain terkait dalam suatu kesinambungan. Keyakinan (Aqidah) merupakan inti dan dasar dari tata nilai dan norma dalam Islam, yaitu keyakinan kepada Tuhan yang satu (Maha Esa) (Faridl, 2010; Razak et al., 2011; Nasution, 2013a). Keyakinan terhadap Tuhan (Allah) perlu diwujudkan dalam praktek atau perilaku nyata, dan dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan, penuh pengabdian, disebut perilaku ibadah. Selanjutnya, praktek beragama yang dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah semata inilah yang akan memberikan dampak berupa pengalaman personal yang sangat bermakna bagi individu, seperti merasakan kebahagiaan, ketenangan, rasa dan rasa dekat dengan Tuhan (Razak et al., 2011).

Dalam konteks perdebatan tentang penyatuan atau pemisahan religiusitas dengan spiritualitas, maka perspektif Islam yang menyatakan keyakinan, praktek ibadah dan pengalaman personal religius memiliki keterhubungan yang berkelanjutan dalam hal ini sekaligus mengkonfirmasi pendapat Pargament (1997) maupun Hill et.al (2000) bahwa religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang integratif dan tidak dapat dipisahkan. Perolehan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi religiusitas ini dimiliki secara relatif seimbang oleh partisipan penelitian, mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, praktek agama (ibadah), dan pengalaman positif dengan Tuhan memiliki tingkat penting yang kurang lebih sama pada subyek penelitian.

Selain itu, dari hasil analisa regresi religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif terbukti secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inisiatif pertumbuhan diri, tetapi secara proporsional kontribusi keduanya terhadap inisiatif pertumbuhan diri adalah 11,2 persen ( $R^2 = 0,112$ ). Dengan demikian, bagian terbesar (88,8 persen) peningkatan inisiatif pertumbuhan diri ditentukan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Bila melihat hasil-hasil penelitian mengenai pengaruh berbagai aspek agama (keyakinan, praktek, nilai-nilai, pengalaman agama) terhadap variabel lain seperti harapan dan optimisme (Ciarrocchi, Dy-Liacco dan Deneke, 2008), *subjective well-being* (Ardelt, 2003; Jackson dan Bergeman, 2011), aktualisasi diri dan kepuasan hidup (Martos, Kezdy, & Horvath-Szabo, 2011) kecemasan (Davis, Kerr & Kurpius, 2003), maka terdapat kecenderungan besaran koefisien jalur yang hampir sama ( $R^2$  berkisar antara 0,0256 – 0,1849). Artinya variabel yang terkait dengan agama sejauh ini memberikan kontribusi dengan besaran yang hampir sama pada berbagai penelitian.

Inisiatif pertumbuhan diri merupakan konsep pertumbuhan diri yang dapat berlaku bagi semua *domain* kehidupan (Robitschek et al., 2012). Artinya, proses pertumbuhan diri yang direncanakan dan diupayakan secara sengaja oleh individu dapat terjadi di berbagai area kehidupan sesuai pilihan individu. Sebagaimana disebutkan oleh Robitschek bahwa proses metakognisi berperan dalam individu menilai area kehidupan mana dari dirinya yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dalam hal pencapaian misalnya, bila seorang mahasiswa menilai indeks prestasinya masih kurang mencukupi untuk bersaing mendapatkan pekerjaan setelah lulus, maka ia bisa jadi akan melakukan perubahan pada strategi belajar,

dan melakukan perubahan dalam memilih lingkungan pergaulan yang dapat memotivasinya untuk lebih fokus pada upaya belajar. Demikian pula dalam interaksi sosial, bila seseorang menilai ada persoalan toleransi yang kurang pada dirinya, yang membuatnya ia sering menghindar atau sering mengalami konflik dengan orang-orang yang berbeda pandangan dengannya, maka ia dapat memulai perubahan misalnya dengan mempersepsi dan menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah kenyataan, tidak dapat dihindari, perbedaan adalah juga sebuah karunia dari Tuhan yang perlu dipandang dan disikapi secara positif. Dengan kesadaran yang demikian ia misalnya mulai membuat langkah-langkah perubahan dalam interaksinya dengan orang-orang yang berbeda darinya.

## **5.2 Kesimpulan**

Individu dengan inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi adalah individu yang cenderung menilai persoalan secara kritis, mengatasi persoalan secara rasional, berorientasi pada penyelesaian sumber masalah, aktif, mampu beradaptasi, serta terbuka menerima pengalaman-pengalaman baru. Individu dengan tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi adalah orang yang mandiri, tidak mudah terpengaruh, memiliki pilihan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menilai manfaat dan kerugian dari suatu tindakan sebelum menentukan pilihannya.

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan bahwa religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap inisiatif pertumbuhan diri orang yang meyakini Islam. Teridentifikasinya

nilai-nilai Islam progresif didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong orang untuk maju serta meneliti pengaruhnya terhadap inisiatif pertumbuhan diri merupakan kebaruan penelitian disertasi ini. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa orang-orang Islam yang cenderung membuat perubahan diri ke arah yang lebih baik atau berinisiatif membuat dirinya tumbuh sebagai pribadi adalah orang-orang yang cenderung religius, dalam arti meyakini kekuasaan Tuhan dengan segala ketentuannya, melakukan praktek ibadah, dan merasakan pengalaman yang positif dengan Tuhan, dan juga merupakan orang-orang yang cenderung menjadikan nilai-nilai Islam progresif, yaitu menganggap penting berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri sebagai pedoman dalam berperilaku.

### **5.3 Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan sejumlah implikasi teoritik dan implikasi praktis dalam membantu individu untuk membangun kekuatan diri.

#### **1. Implikasi Teoritik**

Sebagai konstruk yang relatif baru penelitian tentang inisiatif pertumbuhan diri belum cukup luas, terutama dalam keterkaitannya dengan keyakinan terhadap ajaran agama. Penelitian ini menemukan empat nilai Islam progresif, yaitu berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri terbukti berperan mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri partisipan yang meyakini Islam. Hasil studi ini telah memperkaya khazanah penelitian tentang peran positif nilai agama dalam memperkuat perilaku individu yang menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa religiusitas, dalam hal ini keyakinan individu terhadap Tuhan dan ketentuan-ketentuan-Nya, praktek ibadah, dan pengalaman religius kedekatan dengan Tuhan juga telah berkontribusi meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri. Penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Ivtzan, Chan, Gardner, dan Prashar (2011), yang hanya menggunakan konsep praktek agama (*religious involvement*) telah tidak menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi dengan inisiatif pertumbuhan diri. Dengan demikian studi ini telah memperkaya khazanah penelitian religiusitas, terutama dalam mengukuhkan pandangan dari Hill et.al (2000) dan Pargament (1998) bahwa religiusitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dan perlu diintegrasikan dalam memahami relasi manusia dengan Tuhannya.

## **2. Implikasi Praktis**

### **a) Bagi Individu**

Setiap orang memiliki potensi untuk terus tumbuh sebagai pribadi, tetapi potensi ini perlu dieksplorasi dan dikembangkan agar individu dapat berfungsi optimal. Peningkatan inisiatif pertumbuhan diri perlu dilakukan karena seorang yang dapat secara terus-menerus mengembangkan diri akan membawanya menjadi pribadi yang sehat secara mental, mampu menggunakan nalar secara kritis, berorientasi pada penyelesaian sumber persoalan ketika menghadapi masalah, aktif, mampu beradaptasi, serta terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru. Individu dengan tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi juga merupakan seorang yang mandiri dalam membuat pilihan-pilihan dan memiliki tujuan hidup yang jelas.



Situasi di masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pada sebagian orang terlihat kecenderungan mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh informasi yang membawa nama agama, mudah menyebarkan berita yang tidak jelas sumbernya atau tidak jelas kebenarannya. Keinginan dan upaya-upaya untuk mempertanyakan dan memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh seakan-akan kurang berfungsi. Persoalan cenderung dilihat dari sudut pandang tertentu saja dan kurang terbuka, menolak bahkan menentang untuk melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Orang lain yang berbeda pendapat atau berbeda persepsi cenderung dianggap sebagai orang yang perlu ditentang. Menghadapi situasi kehidupan yang demikian, maka mengupayakan peningkatan inisiatif pertumbuhan diri individu menjadi penting dilakukan.

Dari penelitian ini diperoleh bahwa keyakinan agama merupakan modal sosial yang signifikan dalam meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri, yaitu dengan terbuktinya bahwa religiusitas dan keyakinan pada nilai-nilai Islam progresif (berpikir logis, aktif memperbaiki diri, bekerja keras, dan meyakini kemampuan diri) berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Dengan demikian, memperkuat penanaman nilai-nilai Islam progresif pada individu perlu dilakukan agar memiliki kemampuan berpikir kritis, berorientasi *problem solving* dalam menghadapi masalah, menghargai perbedaan dalam berinteraksi, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, memiliki pendirian (mandiri), dan memiliki arah hidup yang jelas, sehingga tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi oleh orang lain ataupun oleh situasi-situasi yang berkembang sesaat di sekitarnya.

Penguatan pada nilai-nilai ini dapat dilakukan oleh individu misalnya, mengikuti pengajaran-pengajaran agama yang mengedepankan atau memberi ruang untuk dialog, melihat bahwa persoalan sebagai tantangan untuk perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, membiasakan diri untuk menetapkan tujuan atau target yang jelas dan rasional untuk dicapai. Membiasakan untuk mencari kebenaran informasi, menempatkan saran-saran ataupun pendapat tokoh-tokoh yang berpengaruh sebagai referensi yang kemudian dinilai dengan pertimbangan yang logis dan pikiran yang kritis. Perlu pula memperluas lingkungan pergaulan, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, pendidikan, dan budaya yang berbeda agar dapat memperoleh pengalaman baru, mampu beradaptasi dan bekerjasama dengan lingkungan yang beragam.

b) Bagi Pengajaran

Diantara empat nilai Islam yang diteliti, berpikir logis merupakan nilai yang terendah dan cukup jauh dibanding yang lainnya. Artinya, berpikir logis kurang menjadi prioritas untuk dipedomani dalam berperilaku dibanding aktif memperbaiki diri, meyakini kemampuan diri dan bekerja keras. Melihat cukup banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara dan menganjurkan manusia untuk berpikir menggunakan nalarnya maka penggunaan akal pikiran ini merupakan sangat penting bagi manusia. Penggunaan akal merupakan alat untuk memiliki ilmu pengetahuan, alat untuk mampu melihat dan menilai persoalan secara kritis sehingga individu menjadi mampu memilah-milah informasi yang sampai kepadanya. Melihat pada hasil penelitian ini, bisa jadi ada yang kurang

tepat dalam pengajaran tentang pentingnya penggunaan kemampuan berpikir ini. Perlu perbaikan pada bagaimana nilai berpikir ini disosialisasikan atau diajarkan kepada individu. Pengajaran agama dalam hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan dialog, rasional, dan pendekatan penyelesaian masalah secara logis. Bukti penelitian menunjukkan agama yang diajarkan secara dialog lebih menyenangkan dan membuat nilai-nilai agama terinternalisasi secara mendalam dan dibanding pengajaran yang disampaikan secara *unidirectional* (searah) (Ryan, Rigby dan King, 1993; Flor dan Knapp, 2001). Pengajaran agama yang menginspirasi dan merangsang berpendapat, memberikan tantangan, serta pemberian umpan balik yang langsung, disertai dengan dukungan dan penghargaan pada upaya-upaya yang dilakukan, dapat menjadi pertimbangan untuk mendorong individu untuk berpikir maju, mandiri, bekerja keras dan optimis terhadap keberhasilan upayanya.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa religiusitas dengan dimensi keyakinan terhadap Tuhan, praktek ibadah dan pengalaman kedekatan kepada Tuhan memberi pengaruh yang signifikan terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Hasil ini mengimplikasikan ketiga dimensi religiusitas ini penting dan perlu ada dalam memberikan pendidikan agama agar dapat berdampak positif bagi pengembangan diri individu. Pada penelitian-penelitian lain, pengajaran agama yang lebih menekankan pada praktek ibadah saja kurang menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi perbaikan diri individu. Oleh sebab itu, materi pengajaran tentang ketuhanan (tauhid) juga perlu diperkuat dengan metode-metode pengajaran yang lebih bervariasi.

Pengenalan eksistensi Tuhan melalui ciptaannya yang disampaikan secara logis dan terbuka untuk didiskusikan juga perlu dilakukan.

Dengan diperolehnya hasil penelitian bahwa nilai-nilai agama berperan positif dalam meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri, maka hasil ini juga dapat mengimplikasikan bahwa pengajaran nilai merupakan faktor penting dalam mendidik individu agar dapat secara proaktif mengembangkan dirinya. Oleh sebab itu, pengembangan program-program pendidikan nilai-nilai kehidupan agar terinternalisasi menjadi nilai-nilai pribadi dapat dirancang dan dilakukan oleh pelaku pendidikan yang ditujukan bagi semua level pendidikan, dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

#### **5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian adalah pada partisipan penelitian yang hanya menyertakan mahasiswa sebagai partisipan, sementara agama merupakan keyakinan yang dapat dimiliki semua orang. Penelitian ini juga belum dapat menjelaskan peran faktor-faktor ekstrinsik yang dapat ikut mempengaruhi hubungan keyakinan agama dengan inisiatif pertumbuhan diri, seperti cara pengajaran agama, ataupun corak aliran-aliran teologi tertentu yang dapat berpengaruh pada pemahaman individu terhadap ajaran agamanya.

#### **5.5 Saran**

Agar penelitian ini dapat digeneralisasi secara lebih luas maka bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan menggunakan partisipan penelitian dari

kalangan yang lebih beragam, baik dari sisi profesi, pendidikan, usia, maupun latar belakang sosial dan budaya.

Selain itu, perolehan data dapat diperdalam melalui penggalian informasi secara kualitatif melalui wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai cara nilai Islam progresif diperoleh individu, dan agen-agen yang berpengaruh dalam sosialisasi nilai-nilai tersebut.

Dalam penelitian selanjutnya ada baiknya juga dikaji pula pengaruh aliran-aliran teologi yang ikut berperan dalam cara beragama seseorang, atau cara seseorang diajarkan tentang nilai-nilai agama. Seperti cara beragama yang cenderung otoritarian besar kemungkinan akan memberikan dampak yang berbeda terhadap inisiatif pertumbuhan diri dibanding cara yang cenderung humanistik.

Terhadap fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, tentang kecenderungan sebagian orang Islam yang mudah terpengaruh, mudah terprovokasi dan mudah mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya, serta cukup mudah dimobilisasi oleh orang lain yang mengatasnamakan agama, perlu dilakukan penelusuran dan identifikasi persoalan lebih lanjut, apa yang kurang, apa yang tidak tepat dalam memahami ajaran agama. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa, yang dalam pendidikannya tentu dituntut untuk mengedepankan pemikiran yang ilmiah, logis, kritis dan obyektif, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berpikir logis paling sedikit dipedomani dalam berperilaku dibanding tiga nilai lainnya (aktif memperbiki diri, bekerja keras dan meyakini kemampuan diri). Oleh sebab itu, temuan penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi penelusuran lebih lanjut, untuk dapat menjawab fenomena beragama di masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.

Sebagai saran praktis, tokoh-tokoh masyarakat, terutama tokoh agama perlu menginspirasi dengan ceramah yang menimbulkan semangat memperbaiki diri, optimis, kerja keras dan mengatasi persoalan secara rasional. Materi pengajaran agama yang lebih banyak mengedepankan hukum-hukum yang bersifat normatif, tetapi perlu diimbangi dengan materi tentang memahami ayat-ayat Allah mengenai kehidupan di dunia. Pengajaran agama juga perlu disampaikan dengan mengedepankan dialog, yang membuka ruang bagi diskusi, dan pemahaman agama dengan pemahaman yang mendalam.

Para pelaku pendidikan secara umum juga perlu merancang program-program pendidikan nilai yang disesuaikan dengan level pendidikan individu, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Program-program pelatihan seperti *living value* yang pernah menjadi kebijakan WHO dapat dijadikan referensi untuk merancang program pendidikan nilai yang relevan dalam meningkatkan inisiatif pertumbuhan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Hill, P.C. (2014). Appraising the state of measurement of Islamic religiousness. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6 (1), 22-32.
- Al-Qur'an. (1986). Al Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ardelt, M.(2003). Effects of religion and purpose in life on elders' subjective well-being and attitudes toward death. *Journal of Religious Gerontology*, 14 (4), 55-77.
- Asyarie, S., & Yusuf, R. (1984). *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Baron, R.M., & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, startegic, and statistical considerations, 51 (6), 1173-1182.
- Bauer, J. J., & McAdams, D. P. (2004). Growth goals, maturity, and wellbeing. *Developmental Psychology*, 40, 114–127.
- Bauer, J. J., & McAdams, D. P. (2010). Eudaimonic growth: Narrative growth goals predict increases in ego development and subjective well-being three years later. *Developmental Psychology*, 46, 761–772.
- Bauer, J. J., McAdams, D. P., & Sakaeda, A. R. (2005). Interpreting the good life: Growth memories in the lives of mature, happy people. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 203–217.
- Bauer, J. J. (2011). The postconventional self: Ego maturity, growth stories... and happiness. In A.H. Pfaffenberger, P.W. Marko, & A. Combs (Eds). *The*

*postconventional personality: Assessing, researching, and theorizing higher development.* Albany: SUNY Press.

- Blackie, L.E.R., Jayawickreme, E., Forgeard, M.J.C & Jayawickreme, N. (2015). The protective function of personal growth initiative among a genocide-affected population in Rwanda. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 7 (4), 333-339.
- Bloom, P. (2012). Religion, morality, evolution. *The Annual Review of Psychology*, 63, 179-199
- Bonab, B.G., Miner, M., & Proctor, M.T. (2013). Attachment to God in islamic spirituality. *Journal of Islamic Mental Health*, 7 (2), 77-104.
- Brink, A. (2008). Curiosity, personal growth initiative, and life satisfaction in older adults (Dissertation). *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Calvert, S., & Calvert, P. (1992). *Sociology Today*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Ciarrocchi, J.W., Dy-Liacco, G.S., & Deneke, E. (2008). God or rituals? Relational faith, spiritual discontent, and religious practices as predictors of hope and optimism. *The Journal of Positive Psychology*, 3 (2), 120-136.
- Davis, T.L., Kerr, B.A., & Kurpius, S.E.R. (2003). Meaning, purpose, and religiosity in at-risk youth: The relationship between anxiety and spirituality. *Journal of Psychology and Theology*, 31 (4), 356-365.
- Del Rio, C.M., White, L.J. (2012). Separating spirituality from religiosity: A hylomorphic attitudinal perspective. *Psychology of Religion and Spirituality*, 4 (2), 123-142.



- Diener, E., Tay, L., & Myers, D.G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so many dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, *101* (6), 128-1290.
- Dowson, M. (2005). Metaphysical motivation: an expectancy-value perspective on why religious beliefs motivate. Di dalam Maehr, M.L., & Karabenick, S.A (Eds). *Advances in Motivation and Achievement Volume 14: Motivation and Religion*. Amsterdam: Elsevier Academic Press.
- Eccless, J.S., & Wigfield, A (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, *53*, 109-132.
- Ellison, C. G., & Fan, D. (2008). Daily spiritual experiences and psychological well-being among U.S. adults. *Social Indicators Research*, *88*, 247-271.
- Faridl, M. 2010. *Pokok-pokok ajaran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Feather, N.T. (2005). Values, religion, and motivation. Di dalam Maehr, M.L., & Karabenick, S.A (Eds). *Advances in Motivation and Achievement Volume 14: Motivation and Religion*. Amsterdam: Elsevier Academic Press.
- Flor, D. L., & Knapp, N. F. (2001). Transmission and transaction: Predicting adolescents internalization of parental religious values. *Journal of Family Psychology*, *15*, 627–645. doi:10.1037/0893-3200.15.4.627
- Francis, L.J., Jewell, A., & Robbins, M. (2010). The relationship between religious orientation, personality, and purpose in life among an older Methodist sample. *Mental Health, Religion & Culture*, *13* (7-8), 777-791.
- Gall, T. L., Charbonneau, C., & Florack, P. (2011). The relationship between religious/spiritual factors and perceived growth following a diagnosis of breast cancer. *Psychology and Health*, *26* (3), 287-305.

- Giorgi, L., & Marsh, C. (1990). The Protestant work ethic as a cultural phenomenon. *European Journal Social Psychology*, 20 (6), 499-517.
- Good, M., Willoughby, T., & Busseri, M.A. (2011). Stability and change in adolescent spirituality/religiosity: A person centered approach. *Developmental Psychology*, 47 (2), 538-550.
- Guiso, L., Sapienza, P., Zingales, L. (2003). People's opium? Religion and economic attitude. *Journal of Monetary Economics*, 50 (1), 225-282.
- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and mental health: A meta-analysis of recent studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42, 43-55.
- Hadhiri, C. (1995). *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hardin, E. E., Weigol, I.K., Robitschek, C., & Nixon, A.E. (2003). Self-discrepancy and distress: The role of personal growth initiative. *Journal of Counselling Psychology*, 54 (1), 86-92.
- Hayward, R.D., & Kemmelmeier, M. (2011). Weber revisited: A cross-national analysis of religiosity, religious culture, and economic attitudes. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42 (8), 1406-1420.
- Hill, P.C., Pergament, K.I., Hood, R.W., McCullough, M.E., Sawyer, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30, 51-77.
- Hood, R.W., Hill, P.C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of Religion: An empirical approach* (4<sup>th</sup> Ed). New York: Guilford Press.

- Husain, A. (2008). The Impact of religiosity, ethnic identity, acculturation and discrimination on the self-esteem and academic achievement of Somali youth in the United States. (*ProQuest Dissertation and Theses*)
- Ivtzan, I., Chan, C.P.L., Gardner, H.E., & Prashar, K. (2011). Linking religion and spirituality with psychological well-being: Examining self-actualization, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, DOI 10.1007/s10943-011-9540-2.
- Irving, J.A., & Williams, D.I. 1999. Personal growth and personal development: concepts clarified. *Journal of Guidance and Counselling*, 27 (4), 517-526.
- Jackson, B.R., & Bergeman, C.S. (2011). How does religiosity enhance well-being?: The role of perceived control. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3 (2), 149-161.
- Laufer, A., Raz-Hamam, Y., Levine, S.Z., & Solomon, Z. (2009). Posttraumatic growth in adolescence: The role of religiosity, distress and forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28 (7), 862-880.
- Li, K. K., & Chow, W.Y. (2015). Religiosity/spirituality and prosocial behaviors among Chinese Christian adolescents: The mediating role of values and gratitude. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7 (2), 150-161.
- Madjid, N. (1995). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marler, P.L., & Hadaway, C.K. (2002). "Being religious" or "being spiritual" in America: A zero-sum proposition. *Journal for Scientific Study of Religion*, 41 (2), 289-300.

- Martin, H. (2009). Personal growth initiative as a moderator of expressive writing tasks: Test of Matching Hypothesis. (Thesis). *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Martos, T., Kezdy, A & Szabo, K.H. (2011). Religious motivations for everyday goals: Their religious context and potential consequences. *Motivation and emotion*, 35, 75-88. Doi: 10.1007/s11031-010-9198-1
- Meyers, M.C., van Woerkom, M., de Reuver, R.S.M., Bakk, Z., & Oberski, D.L. (2015). Enhancing psychological capital and personal growth initiative: Working on strengths or deficiencies. *Journal of Counselling Psychology*, 62 (1), 50-62.
- Mulia, S.M. (2016). Agama otoritarian dan agama humanistik. <https://www.linkedin.com/pulse/agama/-otoritarian-dan-humanistik-musdah-mulia>.
- Musil, B., Rus. V.S., & Musek, J. (2009). The Rokeach value survey in comparative study of Japanese and Slovenian students: Towards the underlying structure. *Studia Psychologica*, 51, 53-68.
- Nasution, H. (2006). *Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press
- Nasution, H. (2011). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press
- Nasution, H. (2013). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa, perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, H. (2013a). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (jilid I)*. Jakarta: UI-Press.

- Nasution, H. (2013b). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (jilid II)*. Jakarta: UI-Press.
- Nelson, J.M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York: Springer Science + Business Media.
- Ng, V., Woo, S.E., Tay, L., & Foster, J. (2016). Examining variability in values attributed to culture: Using personality as a relative benchmark. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47 (7), 981-996.
- Noraini, M.N. (2008). Work and women's well-being: Religion and age as moderators. *Journal of Religion and Health*, 47, 476-490.
- Ogunyemi, A.O, & Mabekoje, S.O. (2007). Self Efficacy, risk taking behavior and mental health as predictors of personal growth initiative among university undergraduates. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 12: 5 (2), 2007.
- Paloutzian, R.F., & Park, C.L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Park, C.L. (2005). Religion and meaning. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Pargament, K.I. (1997). The Psychology of religion and spirituality? Yes and no. *Psychology of Religion News Letter*, Vol. 22 (3).
- Peterson, C., Seligman, M.E.P. (2004). *Character strength and virtues: A handbook and classification*. APA. New York: Oxford University Press.

- Poupko, S.K. (2010). The relationship between relatedness to God and a commitment to self improvement and moral helpfulness. *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Rahman, F. (1980). *Tema pokok Al-Qur'an*. (Terjemahan). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ramadan, H. (2012). Iman kepada hari akhir. Di dalam Fajri, M.D., & Ramadan, H (Eds). *Aqidah untuk perguruan tinggi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Razak, Y., Mansoer, M., Sari, Z., Rasyid, A., Djaljad, R.G., Nahrowi, I.R., Rohwiyono, A., Nurtawab, E., Mundzir, I., & Abrori, A. (2011). *Pendidikan agama: Untuk perguruan tinggi dan umum*. Jakarta: Uhamka Press.
- Reyes, G.M. (2006). Spirituality and religiosity: Their relation to academic achievement of undergraduate college students. *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Robitschek, C. (1993). Psychological and demographic predictors of success in an outward bound program. *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Robitschek, C. (1998). Personal Growth Initiative: The Construct and Its Measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, Jan 1998; 30 (4), 183-198.
- Robitschek, C. (1999). Further Validation of Personal Growth Initiative Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, Jan 1998; 31 (4), 197-210.

- Robitschek, C., & Cook, S.W. (1999). The influence of personal growth initiative and coping styles on career exploration and vocational identity. *Journal of Vocational Behavior*, 54, 127-141.
- Robitschek, C., & Kashubeck, S. (1999). A structural model of family functioning and psychological health: The mediating effects of hardiness and personal growth orientation. *Journal of Counseling Psychology*, 46, 159-172.
- Robitschek, C. (2003). Validity of personal growth initiative scale scores with a Mexican American college student population. *Journal of Counseling Psychology*, 50 (4), 496-502.
- Robitschek, C., Ashton, M.W., Spering, C.C., Megan, M., Schotts, G.C., & Murray, D. (2009). Development of the personal growth initiative scale – II. Poster presented at the First World Congress on Positive Psychology.
- Robitschek, C., & Keyes, C.L.M. (2009). Keyes's model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology*, 56 (2), 321-329.
- Robitschek, C., Ashton, M.W., Spering, C.C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G.C., & Thoen, M.A. (2012). Development and psychometric evaluation of the personal growth initiative scale-II. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 274-287.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Rule, W.R. (1991). Self actualization: A person in positive movement or simply an esteemed personality characteristic? *Journal of Social Behavior and Personality*, 6 (5), 249-264.

- Ryan, R.M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 65 (3), 586-596.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Saroglou, V. (2008). Religion and psychology of values; "Universals" and changes. In E. Agazzi & F. Minazzi (Eds.), *Science and ethics: The axiological contexts of science* (pp. 247-272). Brussels: Peter Lang.
- Saroglou, V., Delpierre, V., dan Dernelle, R. (2004). Values and religiosity: a meta-analysis of studies using Schwartz's model. *Personality and Individual Differences*, 37, 721-734.
- Sawyer, O.O., Strauss, J., & Yan, J. (2004). Individual value structure and diversity attitude: The moderating effect of age, gender, race and religiosity. *Journal of Managerial Psychology*, 20 (6), 498-521.
- Schwartz, S.H. (2012). An Overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Cultures*, 2(1).  
<http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>.
- Seligman, M.E.P. (2005). Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy. In Snyder, C.R., & Lopez, J.L. (Eds). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sheldon, K. M., & Houser-Marko, L. (2001). Self-concordance, goal attainment, and the pursuit of happiness: Can there be an upward spiral? *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 152-165.



- Sheldon, K.M., & Kasser, T. (1995). Coherence and congruence: Two aspects of personality integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(3), 531-543.
- Sheldon, K. M., & Kasser, T. (2001). Getting older, getting better? Personal strivings and psychosocial maturity across the life-span. *Developmental Psychology*, 34, 491–501.
- Sheldon, K.M., Kasser, T., Smith, K., & Share, T. (2002). Personal goals and psychological growth: Testing an intervention to enhance goal attainment and personality integration. *Journal of Personality*, 7(1),
- Shihab, M.Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan (Jilid 2)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2014a). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an (Edisi Luks)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M.Q. (2014b). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sood, S., Gupta, R., & Bachshi, A. (2012). Personal growth initiative and life satisfaction in resident of short stay homes. *Indian Journal of Positive Psychology*, 3 (4), 425-427.

- Stark, R. (2001). God, ritual, and moral order. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40 (4), 619-636.
- Stevic, C.R., & Ward, R.M. (2008). Initiating Personal Growth: The Role of Recognition and Life Satisfaction on the Development of College Students. *Social Indicator Research*, 89, 523-534.
- Tedeschi, R.G., Calhoun, (1996). The posttraumatic growth inventory: measuring the positive legacy of trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 9, 455-471
- Thielman, S.B. (1998). Reflections on the role of religion in the history of psychiatry. In H.G. Koenig (Ed), *Handbook of Religion and Mental Health*. San Diego: Academic Press.
- Thoen, M.A., & Robitschek, C. (2012). *Intentional Growth Training*. <http://pgilab.wordpress.com>
- Travis, F., & Brown, S. (2011). My brain made me do it: Brain maturation and levels of self-development. In A.H. Pfaffenberger, P.W. Marko, & A. Combs (Eds). *The postconventional personality: Assessing, researching, and theorizing higher development*. Albany: SUNY Press.
- Tsang, J.A., & McCullough, M.E. (2003). Measuring religious constructs: A hierarchical approach to construct organisation and scale selection. In S. J. Lopez & C.R. Snyder (Eds), *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington D.C: American Psychological Association.
- Vaksalla, A., & Hashimah, I. (2015). How hope, personal growth initiative, and meaning in life predict work engagement among nurses in Malaysia

- private hospitals. *International Journal of Arts and Sciences*, 8(2), 321–378.
- Vieten, C., Scammel, S., Pilato, R., Ammondson, I., Pargament, K.I., and Lukoff, D. (2013). Spiritual and religious competencies for psychologists. *American Psychological Association*. DOI: 10.1037/a0032699.
- Weber, M. (2005). *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*. Taylor & Francis e-Library.
- Weigold, I.K., & Robitschek, C. (2011). Agentic personality characteristics and coping: Their relation to trait anxiety in college students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(2), 255-264.
- Whittaker, A. E., & Robitschek, C. (2001). Multidimensional family functioning: Predicting personal growth initiative. *Journal of Counselling Psychology*, 48(4), 420-427.
- Worthington, R.L., & Whittaker, T.A. (2006), di dalam Robitschek, C., Ashton, M.W., Spering, C.C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G.C., & Thoen, M.A. (2012). Development and psychometric evaluation of the personal growth initiative scale-II. *Journal of Counselling Psychology*, 59(2), 274-287.
- Yakunina, E.S., Weigol, I.K., & Weigol, A. (2013). Personal growth initiative: Relation to acculturative stress and international student adjustment. *International Perspectives in Psychology: Research, Practice, and Consultation*, 2 (1), 62-71.
- Zern, D.S. (1989). Some connections between increasing religiousness and academic accomplishment in a college population. *Adolescence*, 24(93), 143-57.

- Zinnbauer, B.J., Pargament, K.I., & Scott, A.B. (1999). The emerging meaning of religiousness and spirituality: Problems and prospects. *Journal of Personality*, 67, 889-919.
- Zinnbauer, B., & Pargament, K.I. (2005). Religiousness and spirituality. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Zullig, K. J., Ward, R.M., & Horn, T. (2005). The Association between Perceived Spirituality, Religiosity, and Life Satisfaction: The Mediating Role of Self-Rated Health. *Social Indicators Research*, 79, 255-274.
- Zwingmann, C., Klein, C., & Bussing, A. (2011). Measuring Religiosity/spirituality: Theoretical Differentiations and Categorization of Instruments. *Religions*, 2, 345-357; doi:10.3390/rel2030345.

## LAMPIRAN 1

### Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Nilai Islam Progresif

Terjemahan dan Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ini berasal dari Shihab (2007).

#### Manusia sebagai Khalifah

- ❖ Manusia ditugaskan sebagai Khalifah di bumi: mengemban tugas sebagai pemimpin, yaitu menjaga, mengelola, memperbaiki kehidupan di bumi (Dengan ini terdapat implikasi bahwa untuk menjadi khalifah seseorang perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan diri.

- **Albaqarah (2: 30) :**

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini antara lain menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

- **Shaad (38: 26) :**

*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikamu khalifah di bumi, maka putuslah diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari*

*jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan hari Perhitungan”.*

Tafsir Al-Mishbah:

(Ayat ini merupakan terusan dari ayat sebelumnya tentang peran Daud menghadapi orang yang sedang berselisih tentang binatang peliharaan [kambing] mereka).

Allah mengingatkan nabi Daud bahwa ia telah ditetapkan sebagai khalifah: yakni penguasa di bumi, yaitu Bait al Maqdis, (kata Allah) *maka putuskanlah* semua persoalan yang engkau hadapi diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak....., *karena* jika engkau mengikuti nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapapun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain, maka *ia*, yakni nafsu itu, *akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*

*Sesungguhnya orang-orang yang terus menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah, akan mendapat siksa yang berat* akibat kesesatan mereka itu, sedangkan kesesatan itu sendiri adalah *karena mereka melupakan hari Perhitungan.*

Kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Pada masa Daud terjadi peperangan antara 2 penguasa besar, Thalut dan Jalut. Daud adalah salah seorang pasukan Thalut. Daud berhasil membunuh Jalut. Setelah keberhasilan itu dan setelah Thalut meninggal, Allah mengangkatnya menjadi Khalifah menggantikan Thalut.

.....terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as dan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Adam as sebagai Khalifah. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi Khalifah di bumi dan keduanya dianugrahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya meminta ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Dari sini dapat diperoleh dua kesimpulan:

1. Kata Khalifah digunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedang Adam as., secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.
2. Seorang Khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karen itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu. (Baca juga Q, 20: 16, tentang peringatan jangan mengikuti hawa nafsu)

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa kekhalifahan mengandung 3 unsur pokok, yaitu:

1. Manusia, yakni sang Khalifah
2. Wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat diatas dengan al-ardh
3. Hubungan antara kedua unsur tersebut

Diluar ketiga hal ini terdapat Yang menganugraahkan tugas kekhalifahn, dalam hal ini adalah Allah swt. Yang ditugasi (sang Khalifah) harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas itu. Dalam hal Adam Allah menggunakan kata Aku (*Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah*), sementara pada Daud Allah menggunakan kata Kami (*Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi*). Pada Adam hanya Allah yang terlibat, pada Daud sudah ada keterlibatan kaum Bani Israil.

- **Hud(11: 61):**

*“Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya.*

Tafsir Al-Mishbah:

Melalui tugas kekhalifahan, Allah swt memerintahkan manusia mewujudkan, mendidik dan mengembangkan alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya.

## **Berpikir logis dan Belajar (berpengatahuan)**

- ❖ Manusia agar berpikir, menggunakan nalar, belajar

Terdapat banyak ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya mempergunakan akalnya, banyak berpikir dan belajar dari berbagai sumber. Ayat-ayat tersebut antara lain:

- **Qaaf (50: 6-7):**

6. *“Maka, apakah mereka tidak melihat ke langit yang ada di atas mereka bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan tiada baginya sedikit pun retak-retak?”*
7. *“Dan bumi Kami menghamparkannya, dan Kami menancapkan padanya gunung – gunung yang kukuh dan Kami menumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah”*.
8. *“Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali”*.

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini mengajak orang berpikir untuk menyingkirkan kebingungan tentang hari akhir. Allah mengajak manusia melihat kenyataan tentang langit yang sempurna wujudnya (tanpa retak-retak) dan berhias secara indah, bumi yang didalamnya terdapat gunung-gunung yang menancap dengan kokoh tanpa goyah oleh perputaran, serta tanaman yang indah-indah. Itu semua diciptakan Allah untuk menjadi pelajaran tentang kekuasaan Allah dan menjadi peringatan bagi setiap hamba yang hendak kembali kepada Allah.

Ayat diatas hendak mengingatkan manusia bahwa di angkasa terdapat benda-benda yang beterbangan, seperti bintang-bintang dan planet-planet. Semuanya beredar dengan sistem yang sangat teliti dan keseimbangan yang sempurna. Benda-benda itu terpelihara posisinya dengan sistem grafitasi yang diciptakan Allah sehingga tidak terjadi tabrakan sampai batas waktu yang ditentukan-Nya. Dengan merenung dan memikirkan ciptaan-Nya ini maka akan lahir dorongan untuk mengenal dan mendekat ke penciptanya.



- Al Ghasyiyah (88: 17-20)

17. *“Maka, apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana ia diciptakan?”*.

18. *“Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?”*.

19. *“Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”*.

20. *“Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”*.

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat-ayat ini ditujukan pada orang-orang musyrikin yang masih saja menolak keniscayaan hari kiamat. Seringkali alasan penolakan adalah keraguan mereka terhadap kuasa Allah dan ilmu-Nya. Karena itu, bagi yang meragukan Allah mengajak mereka untuk memerhatikan alam raya. Allah berfirman: *Maka, apakah mereka tidak memerhatikan bukti kuasa Allah yang terbentang di alam raya ini, antara lain kepada unta yang menjadi kendaraan dan bahan pangan mereka bagaimana ia diciptakan oleh Allah? Dan apakah mereka tidak merenungkan dengan langit yang begitu luas yang selalu mereka saksikan bagaimana ia (langit) ditinggikan tanpa ada cagak yang menopangnya? Dan juga gunung – gunung yang demikian tegar dan yang biasa mereka dakibagaimana ia (gunung) ditegakkan? Dan bumi tempat kediaman mereka yang tercipta bulat bagaimana ia dihamparkan?*

Dalam hal ini. Sehingga, pandangan dan perhatian benar – benar menyeluruh, sempurna, dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.

- An Nuur (24: 44) :

*“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pengelihatan”*.

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini melanjutkan penjelasan tentang kuasa Allah swt, menyangkut sesuatu yang jelas terlihat bagi semua orang. Allah mempergantikan secara terus menerus malam yang penuh kegelapan dengan siang yang penuh cahaya. Dan dengan pergantian itu lahirlah panas dan dingin. Sebagaimana dipergantikannya pula malam dan siang untuk menjadi saat turunya siksa atau nikmat, dan dipergantikan-Nya pula agar yang berdosa di waktu malam dapat bertaubat di siang hari dan demikian pula yang memperoleh nikmat di siang hari dan lupa bersyukur dapat mensyukuri-Nya di waktu malam. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar dan bermanfaat untuk bukti kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan dengan mata hati dan pikiran.

- Al Baqarah (2: 164) :

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal”.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal:

1. **Berpikir** dan merenungkan tentang *penciptaan langit dan bumi*, dapat juga berarti pengaturan sistem kerja yang sangat teliti, dalam hal ini sistem kerja benda-benda angkasa yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.
2. **Merenungkan** *pergantian malam dan siang*. Yakni perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendeknya siang dan malam.

3. **Merenungkan** tentang *bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.
  4. **Merenungkan** apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, kesemuanya merupakan kebutuhan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.
  5. **Berpikir** tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, baik binatang yang berakal ataupun yang tidak, menyusui, bertelur, melata dan lainnya.
- Al ‘Alaq (96: 1-5) :
    1. *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta”*
    2. *Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq”*
    3. *Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah*
    4. *Yang mengajardengan pena”*,
    5. *Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.*

Tafsir Al-Mishbah:

1. Ayat pertama bagaikan menyatakan : *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut harus engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang mencipta* semua makhluk kapan dan di mana pun.

2. Ayat kedua menjelaskan ciptaan-Nya, yang kepadanya ditujukan wahyu-wahyu Al Qur'an yakni manusia yang diciptakan-Nya dari a'laq, yakni sesuatu bergantung. Baik dalam arti bergantung di dinding rahim yang merupakan salah satu proses amat penting menuju kelahirannya, maupun dalam arti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi memiliki sifat ketergantungan kepada selainnya, seperti alam, manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.
  3. Ayat ketiga ayat ketiga mengulangi perintah *membaca* sambil memperkenalkan Allah sebagai Zat yang akram, yakni Maha Baik dan *Maha Pemurah*, yang kemurahan-Nya sehingga akan melimpahkan aneka karunia.
  4. Ayat 4 dan 5 menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. Dalam mengajar manusia. Pertama dengan pena(tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat.
- Az Zumar (39: 9) :
 

*“Apakah orang yang beribadah di waktu – waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: ‘adakah sama orang – orang yang mengetahui dengan orang – orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul Albab.”*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini menggambarkan sikap lahir digambarkan oleh kata-kata *sujuddan berdiri*. Sikap batin dilukiskan *takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya*. Seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab tinggi derajatnya di akhirat. Seseorang hendaknya selalu waspada sehingga akan selalu meningkatkan

ketakwaan, namun tidak menghilangkan optimisme dan sangka baik kepada Allah swt. Tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat.

- Al Mujaadalah (58: 11) :

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis- majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam suatu majelis. Allah berfirman *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: oleh siapapun Berlapang-lapanglah* Berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, *dalam majelis-majelis* baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat itu untuk orang lain dengan sukarela. Jika kamu melakukan tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam kehidupan ini. *Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu* ketempat yang lain, atau diduduki tempatmu buat orang lain yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk sholat dan berjihad, *maka berdiri dan bangkit-lah. Allah akan meninggikan orang-orang yang berimandi antara kamu dan orang – orang yang diberi imlu pengetahuan beberapa derajat* kemuliaan di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan* sekarang an masa datang *Maha Mengetahui.*

Ayat ini tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-

derajat, yakni lebih tinggi daripada sekedar beriman. Tidak disebutkan, bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat faktor diluar ilmu itu.

### **Aktif Memperbaiki Diri**

❖ Manusia agar memperbaiki nasib/kehidupan: perubahan atau perbaikan hidup tergantung kepada manusia sendiri. Tuhan telah menyediakan bumi yang luas dengan segala sumber daya yang ada, manusia akan mengalami perbaikan kehidupan bila ia berupaya, menggunakan kemampuan diri dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang telah disediakan Tuhan.

- Ar ra'd (13: 11) :

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat tersebut berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat(ni'mat) atau bencana (niqmat) kepada suatu masyarakat, pelaku kedua adalah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka. Boleh saja perubahan bermula dari seseorang ketika ia melontarkan dan meyebarluaskan ide-idenya di terima dalam masyarakat.

Ayat ini merupakan kelanjutan ayat terdahulu (yaitu ayat 8:53 dan 13:11). Bahwa siapapun yang berjalan siang maupun malam hari disediakan oleh Allah pendamping (malaikat) yang akan memeliharanya, baik dari kesesatan karena kesalahan sendiri maupun dari akibat perbuatan orang lain. Tetapi bila tetap terjadi kesesatan atau kecelakaan maka itu terjadi

karena sunnatullah (sesuai dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah). Malaikat bekerja atas perintah Allah.

Ayat 8:53 dan 13:11, berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Tetapi bahwa perubahan sosial itu terjadi karena dalam masyarakatnya terdapat individu yang memiliki ide-ide baru dan kemudian menular kepada individu-individu lainnya sehingga menjadi pemikiran masyarakat, hal tersebut bisa saja terjadi. Dalam hal ini ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa menjadi baik ataupun menjadi buruknya keadaan suatu masyarakat haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka, yaitu manusianya. Karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktifitas, baik positif maupun negatif. Corak positif atau negatif itulah yang akan mewarnai keadaan masyarakat.

- Al Ankaboot (29: 26) :

*Maka percaya kepadanya Luth. Dan dia berkata : “Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku (kepadaku), Sesungguhnya Dia adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Tafsir Al-Mishbah:

Nabi Ibrahim bersungguh-sungguh dan tanpa jemu menuntun kaumnya, baik sebelum beliau dilemparkan ke kobaran api maupun sesudahnya. Tetapi, mereka sepakat menolak beliau. Hanya seorang pria diantara mereka yang menerima, yaitu Luth.

Ayat diatas menyatakan, ketika Ibrahim as. menyampaikan tuntunan-tuntunannya itu, maka Luth yang segera percaya kepada Ibrahim, yaitu putra saudaranya, yang kemudian diangkat pula oleh Allah swt menjadi Nabi, dan dia, yakni Ibrahim, berkata kepada Luth, sambil mengukuhkan ucapannya- karena apa yang beliau lakukan belum pernah dilakukan orang sebelumnya: *Sesungguhnya aku akan berhijrah meninggalkan kampung halaman dan tumpah darahku, pindah kepada Tuhanku, yakni menuju tempat lain yang diperintahkan atau direstui Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa sehingga dapat memberi dukungan, kekuatan, dan kemuliaan walau terhadap*

orang yang sendirian dan jauh dari negerinya, lagi Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya termasuk keperkasaan dan pembelaan-Nya.

Ibrahim merupakan Nabi pertama yang berhijrah.

- An Nisa (4: 95-96)

*“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk-selain yang mempunyai uzur- dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta mereka dan diri mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk, dengan pahala yang besar (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, dan ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berjihad menegakkan agama Allah ditinggikan derajatnya dan diberi pahala yang baik dibanding orang yang duduk berpangku tangan, tidak berpartisipasi baik secara harta maupun diri mereka, kecuali orang yang menyandang disabilitas. Kata jihad dalam hal ini bermakna luas, yaitu totalitas manusia, yang dapat mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan juga waktu dan tempat karena manusia tidak bisa memisahkan diri dari waktu dan tempat.

- An Nisa (4: 97) :

*Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri. Mereka (para malaikat) bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?” Mereka menjawab: “Kami orang-orang yang sangat lemah di bumi”. Mereka (malaikat) berkata: “Bukankah bumi Allah luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?”. Maka, orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan ia adalah seburuk-buruknya tempat tinggal.*



Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini masih berisi kritik terhadap orang-orang yang enggan berjihad dan berhijrah dengan berbagai dalih. Digambarkan keadaan mereka menghadapi kematian. Orang-orang yang mengaku teraniaya ini dikecam oleh malaikat karena tidak berjihad dan berhijrah (menunjukkan sikap dan perilaku kemandapan iman dan keseriusan melaksanakan ajaran Islam) padahal bumi Tuhan itu maha luas untuk mereka dapat melaksanakan tuntutan agama, dan dapat bekerja memperoleh rezeki. Orang yang demikian akan ditempatkan di neraka.

- An Nisa (4: 100) :

*Siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, lalu diadidapati oleh maut, maka sungguh telah tetap ganjaran disisi Allah. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini memberi harapan bagi siapa yang berhijrah, yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya untuk ditinggalkan, dan dilakukan dengan tulus, mereka akan mendapati diseluas bumi ini tempat berhijrah dan menghindar (dari lawan), dan juga akan menemukan rezeki yang banyak. Walaupun ia tidak sampai ke tempat yang dituju, tetapi ia pasti akan beruntung karena siapapun yang melangkah ke luar rumah meskipun baru selangkah menuju ke jalan Allah dan kemudian ia meninggal maka ganjaran (pahala) sudah diperolehnya. Allah maha pengampun dan pemberi rahmat.

- Al Anfal (8: 53) :

*“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri*

*mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi maha Mengetahui”*

Tafsir Al-Mishbah:

Inilah keputusan yang adil dalam memberi hukuman. Sebab Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dikaruniakan pada suatu kaum berupa perdamaian, kesejahteraan hidup dan kesehatan selama mereka tidak mengubah nikmat itu sendiri dengan melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya nikmat itu. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui perbuatan mereka.

### **Bekerja Keras**

❖ Bekerja dengan Kesungguhan/sepenuh kemampuan :

- Al An'am (6: 135) :

*Katakanlah: “Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan kamu, sesungguhnya akupun berbuat; kelak kamu pasti mengetahui, siapakah yang memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.*

Tafsir Al-Mishbah:

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyatakan kepada kelompok-kelompok yang menghalangi dakwahnya, untuk berbuatlah sepenuh kemampuan mereka untuk menghalangi dakwah, dan Nabi akan berbuat pula sekuat kemampuannya untuk meningkatkan dakwah beliau.

→ dari sisi Nabi, dapat dimaknai ini adalah perintah agar tidak menyerah pada tantangan ataupun kesulitan.

- Al Ankabut (29: 69) :

*”Dan orang-orang yang berjihad pada Kami, pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta al-muhsiniin.”*

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang yang berbuat baik. Dia menolong mereka. Dan Allah Maha Mengetahui.

- Az Zumar (39: 39) :

*Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaan kamu, sesungguhnya aku akan bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui”.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw. Kepada kaumnya untuk *bekerjalah* secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan *sesuai dengan keadaan* , kemampuan dan sikap hidup *kamu*, *sesungguhnya aku akan bekerja* pula dalam aneka kegiatan positif sesuai dengan kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, *maka kelak kamu akan mengetahui.*

- Al Jumu'ah (62:10):

*“Lalu apabila telah ditunaikan Sholat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah sebagian karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini menegaskan *lalu, apabila telah ditunaikan sholat, maka jika kamu mau, bertebarlah di muka bumi* untuk tujuan apa pun yang dibenarkan Allah *dan carilah* dengan sungguh-sungguh *sebagian dari karunia Allah* karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu akan dapat mengambil seluruhnya, *dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya* jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Berzikirlah dari saat ke saat dan setiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu *supaya kamu beruntung* memperoleh apa yang kamu dambakan.

- Asy-Syarh (94: 5-8)
  5. *Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,*
  6. *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*
  7. *Maka, apabila kamu telah selesai maka (berkerjalah) hingga engkau letih,*
  8. *Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya engkau berharap*

Tafsir Al-Mishbah:

Dalam ayat 5 dan 6 ini bermaksud menjelaskan salah satu sunah-Nya dan konsisten yaitu “ setiap kesulitan pasti di sertai oleh kemudahanselama yang bersangkutan bertekat untuk menanggulangnya, namun tetap tabah dan optimis agar mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

Dalam ayat 7-8 ini memerintahkan melakukan kesungguhan berusaha harus difahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikran, pengetahuan, etika, pergaulan, serta semangat pantang menyerah. Usaha harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah swt yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih.

- Al Ashr (103: 1-3) : manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya adalah manusia yang merugi.
  1. *Wal-ashr*
  2. *Sesungguhnya manusia di dalam kerugian*
  3. *Kecuali orang- orang yang beriman dan beramal saleh serta salingberwasiat tentang kebenaran dan berwasiat tentang kesabaran.*

Tafsir Al-Mishbah:

Manusia yang tidak menggunakan waktunya, mengisi dengan aktifitas yang sesuai dengan tugas kehidupan manusia di dunia maka ia akan merugi.

Manusia akan dapat terselamatkan bila memiliki pengetahuan tentang kebenaran, yang berasal dari Allah.

➤ Hadis Rasulullah tentang kesungguhan bekerja:

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kamu yang melakukan pekerjaan dengan *itqon* (tekun, rapi dan teliti).” (HR. al-Baihaqi)

➔ Quraisy Shihab (1996)

Jihad juga mengandung arti "kemampuan" yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.

### **Meyakini Kemampuan Diri**

❖ Tidak khawatir pada kesulitan → mengindikasikan agar manusia optimis dalam menjalani kehidupannya.

• Al Baqarah (2: 286) :

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangan/kesanggupannya. Baginya apa yang telah diusahakan, dan atasnya apa yang telah diusahakan. (Mereka berdoa), “Tuhan kami! Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Tuhan kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. ma'afkanlah kami; lindungi kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka menangkanlah kami atas kaum yang kafir”.*

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini merupakan ayat terakhir dari surah Al Baqarah, yang dapat juga diartikan sebagai kesimpulan dari keseluruhan surat. Al Baqarah mengandung kewajiban-kewajiban terhadap umat Islam serta ketentuan-ketentuan syariat menyangkut berbagai aspek kehidupan. Akhir surah ini menjelaskan secara gamblang batas pemisah antara pelaksanaan kewajiban dan pembangkangan terhadap kewajiban, sambil membuktikan bahwa Allah tidak bermaksud membebani umat atau memberatkannya, tidak juga pilih kasih sebagaimana diakui oleh Bani Israil, dan pada saat yang sama Dia tidak membiarkan mereka dalam kesia-siaan dan kehampaan.

- Al Mu'minin (23: 62): → dalam beragama

*Dan Kami tidak membebani satu jiwa pun melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya.*

Tafsir Al-Mishbah:

Makna ayat ini antara lain adalah bahwa Allah mentoleransi kaum mukminin yang lemah atau sakit kesempurnaan amal selama mereka telah mengerahkan kemampuan mereka karena memang Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian ayat ini mengecam para pendurhaka karena keengganan mereka melakukan hal-hal yang berada dalam batas kemampuan mereka sekaligus mentoleransi kaum mukminin yang lemah karena tidak melakukan hal-hal tersebut secara sempurna.

Betapapun, ayat ini bagaikan menyatakan: bahwa tidak satu jiwapun, seseorangpun, baik muslim maupun kafir, melainkan menurut kesanggupannya. Dengan demikian, tidak seorangpun boleh berdalih bahwa ia tidak mampu. Tuhan maha mengetahui segala segala niat dan keadaan manusia, tidak ada sesuatupun yang luput dari Allah.

## Lampiran 2

### Output Analisis Regresi

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Rel <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: IPD

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,246 <sup>a</sup>	,060	,059	,56940	,060	49,201	1	767	,000

a. Predictors: (Constant), Rel

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,952	1	15,952	49,201	,000 <sup>b</sup>
	Residual	248,674	767	,324		
	Total	264,625	768			

a. Dependent Variable: IPD

b. Predictors: (Constant), Rel

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,783	,286		6,237	,000
	Rel	,557	,079	,246	7,014	,000

a. Dependent Variable: IPD

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NIP, Rel <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: IPD

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,335 <sup>a</sup>	,112	,110	,55377	,112	48,458	2	766	,000

a. Predictors: (Constant), NIP, Rel

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,721	2	14,860	48,458	,000 <sup>b</sup>
	Residual	234,905	766	,307		
	Total	264,625	768			

a. Dependent Variable: IPD

b. Predictors: (Constant), NIP, Rel

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,556	,280		5,556	,000
	Rel	,518	,077	,228	6,691	,000
	NIP	,381	,057	,229	6,701	,000

a. Dependent Variable: IPD

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			OK	Rel
1	Correlations	NIP	1,000	-,075
		Rel	-,075	1,000
	Covariances	NIP	,003	,000
		Rel	,000	,006

a. Dependent Variable: IPD



**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NIP <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: IPD

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,246 <sup>a</sup>	,060	,059	,56935	,060	49,329	1	767	,000

a. Predictors: (Constant), NIP

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,991	1	15,991	49,329	,000 <sup>b</sup>
	Residual	248,634	767	,324		
	Total	264,625	768			

a. Dependent Variable: IPD

b. Predictors: (Constant), NIP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,389	,060		56,803	,000
	NIP	,410	,058	,246	7,023	,000

a. Dependent Variable: IPD